

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
DI MI AL IMAN SARWADADI KECAMATAN KAWUNGANTEN
KABUPATEN CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifudin ZuhriPurwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

NGAFIFURROHMAN
NIM. 224120300005

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1364 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ngafifurrohman
NIM : 224120300005
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DI MI AL
IMAN SARWADADI KECAMATAN KAWUNGANTEN
KABUPATEN CILACAP

Telah disidangkan pada tanggal **11 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 4 Juli 2024

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : NGAFIFURROHMAN
NIM : 24120300005
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		4/28/24 7
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		28/6 2024
3	Dr. Abu Dharin, M.Pd. NIP. 197412022011011001 Pembimbing/ Penguji		28/6 24
4	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Penguji Utama		28/6 2024
5	Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I NIP. 19850929 201101 1 010 Penguji Kedua		28/6 2024

Purwokerto, 28 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 19701010 200003 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Juni 2024

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjan

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

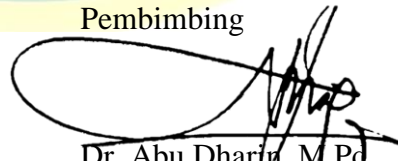
Nama : NGAFIFURROHMAN
NIM : 224120300005
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kcamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 4 Juni 2024

Pembimbing



Dr. Abu Dharia, M.Pd.

NIP. 197412022011011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap " seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 4 Juni 2024



enyatakan

ingdillrohman

NIM.224120300005

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
DI MI AL IMAN SARWADADI KECAMATAN KAWUNGANTEN
KABUPATEN CILACAP**

Oleh :

**Ngafifurrohman
NIM. 2241203000005**

ABSTRAK

Penelitian berjudul implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kec. Kawunganten Kabupaten Cilacap ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kec. Kawunganten Kabupaten Cilacap. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah serta kajian terkait penguatan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran inkuiri. Peneliti ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kec. Kawunganten Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi, Kec. Kawunganten, Kab. Cilacap melibatkan beberapa tahapan. Pertama, tahap pra penerapan yang menghadapi tantangan terkait kesiapan guru dan siswa, dengan guru mengalami kesulitan karena kurangnya pengalaman dalam mengelola pembelajaran berbasis inkuiri. Kedua, tahap pelatihan guru yang difokuskan pada peningkatan kompetensi dalam menerapkan model inkuiri, termasuk pelatihan manajemen waktu berdasarkan para ahli seperti teori Stephen Covey dan David Allen. Ketiga, tahap penerapan model inkuiri di mana keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran meningkat signifikan. Tantangan utama seperti manajemen waktu dan konsistensi penerapan diatasi melalui koordinasi lebih baik antar pendidik, pelatihan, diskusi rutin, serta pengembangan modul pembelajaran dan panduan berdasarkan teori manajemen strategis seperti Henry Mintzberg dan teori organisasi kontingensi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Inkuiri Learning, Madrasah Ibtidaiyah

**IMPLEMENTATION OF THE INQUIRY LEARNING MODEL
AT MI AL IMAN SARWADADI KAWUNGANTEN DISTRICT, CILACAP REGENCY**

By:
Ngafifurrohman
NIM. 2241203000005

ABSTRACT

The research titled "Implementation of the Inquiry Learning Model at MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten District, Cilacap Regency" aims to describe and analyze the implementation of the inquiry learning model at MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten District, Cilacap Regency. The benefits of this research are to enrich the discourse and studies related to the strengthening of describing and analyzing the implementation of the inquiry learning model. This research is a descriptive qualitative study with a phenomenological approach. The subjects of this study are the school principal, teachers, and students. The object of the research is the implementation of the inquiry learning model at MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten District, Cilacap Regency. The methods used in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research indicate that the implementation of the inquiry learning model at MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten District, Cilacap Regency involves several stages. First, the pre-implementation stage faces challenges related to the readiness of teachers and students, with teachers experiencing difficulties due to a lack of experience in managing inquiry-based learning. Second, the teacher training stage focuses on enhancing competencies in applying the inquiry model, including time management training based on the theories of Stephen Covey and David Allen. Third, the implementation stage of the inquiry model where student involvement and the quality of learning significantly improve. Major challenges such as time management and consistency of implementation are addressed through better coordination between educators, training, regular discussions, and the development of learning modules and guides based on strategic management theories such as Henry Mintzberg and contingency organization theory.

Keywords : *Learning Model, Inquiry Learning, Madrasah Ibtidaiyah*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
فا	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
غدة	Ditulis	'iddah

C. Ta marbutah di akhir kara bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	hikmah
------	---------	--------

جزية	Ditulis	jizyah
------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū

	فروض	Ditulis	furūd'
--	------	---------	--------

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	U 'iddat

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
------------	---------	---------------

MOTO

خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan segala nikmat, dan kerendahan hati tesis ini dapat terselesaikan. Tentu saja, ini tidak akan selesai tanpa bantuan do'a dan support dari keluarga dan teman yang sangat saya cintai yang tanpa telah memberikan kesabaran dalam membimbing dan menjadi penguat bagi saya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Pembelajaran.....	11
B. Model pembelajaran.....	13
C. Model Pembelajaran Inkuiri.....	20
D. Tujuan pembelajaran inkuiri.....	35
E. Ciri atau Karakteristik Pembelajaran Inkuiri.....	37
F. Kelebihan Dan Kekurangan Model Inkuiri.....	39
G. Langkah-langkah atau sintaks pembelajaran inkuiri.....	43
H. Kajian Pustaka.....	47

I. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Paradigma Penelitian.....	56
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Objek Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	62
G. Uji Keabsahan Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum MI Al Iman Sarwadadi.....	65
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
C. Pembahasan.....	102
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peran guru dan peserta didik	17
Tabel 2.2 Tahap pembelajaran inkuiri Eggen dan Kauchak	45
Tabel 4.1 Data guru MI Al-Iman Sarwadadi	74
Tabel 4.2 Dta siswa MI Al-Iman Sarwadadi	75



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kcamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap”

Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga rahmat dan syafa'atnya sampai kepada kita semua. Dengan terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik moril maupun materil, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H Siswadi, M. Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Abu Dharin, M.Pd. pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan
6. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Mahasin, S.Pd.I Kepala Madrasah, Atiqoh Ariyani, S.Pd., Fatmawati, S.HI, Imamatus Solihah Karahayon, S.Pd, Ana Atiqotus Sangadah, S.Pd guru di MI Al Iman Sarwadadi
8. Teristimewa isteri dan kedua orang tua saya yang selalu memanjatkan doa terbaik untuk anakmu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala usaha, pengorbanan, dukungan untuk anakmu selama ini
9. Keluarga baru, teman seperjuangan Magister PGMI angkatan 2022

10. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga perjuangan kita diberkahi Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga dengan adanya tesis ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

Purwokerto, 4 Juni 2024

Yang menyatakan



Ngafifurrohman

NIM. 224120300005



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia, mewujudkan manusia yang seutuhnya diselenggarakan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pemerintah mengupayakan terselenggaranya pendidikan yang baik agar terwujud sumber daya manusia yang cerdas dan tercipta sumber daya yang unggul. Upaya dilakukan dengan mengalokasikan dana anggaran pendidikan, menyusun kurikulum, menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan. Sesuai dengan UU Sisdiknas, pemerintah wajib mengalokasikan dana pendidikan minimal 20% dari anggaran negara.² Pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu mereka serta kurikulum yang update disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hal itu ditujukan agar pendidikan dilakukan secara terarah dan mendapatkan keberhasilan. Keberhasilan di bidang pendidikan akan membawa dampak pada pendidikan di bidang pendidikan nasional. Guru sebagai tokoh kunci di bidang pendidikan dituntut untuk bisa mendidik siswanya dengan baik dengan empat kompetensi yang dimilikinya, mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Harapannya dengan empat kompetensi tersebut siswa

¹ Kemendikbud, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003” (Jakarta, 2003).

² Maryam B Gainau et al., *Problematikan Pendidikan Di Indonesia* (Sleman: PT Kanisius, 2021).

akan melakukan pembelajaran dengan maksimal dan berhasil dalam pembelajaran.

Namun membentuk siswa dengan pembelajaran yang bermutu bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor psikologis. Karena minat, bakat, dan motivasi siswa secara individu berbeda-beda. Sebagian siswa berkembang secara positif namun sebagian yang lain berkembang secara negatif.

Faktor psikologis adalah faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran ada beberapa hal antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.³ Intelegensi menurut Sperman dan Wynn adalah sebuah kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan yang abstrak dan universal.⁴ Minat merupakan sebuah pemusatan psikis terhadap sesuatu dari luar. Bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai sebuah keberhasilan pada masa akan datang. Motivasi sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu yang datang dari dalam diri. Kematangan dan kesiapan merupakan kondisi mental siap untuk menerima respon.

Faktor tersebut yang berkembang ke arah positif akan mempengaruhi keberhasilan belajar atau berkembang ke arah negatif juga akan mengarah pada kegagalan dalam belajar. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan cepat dalam memahami materi yang dipelajari, sebaliknya siswa dengan intelegensi rendah akan lama dalam menyerap materi yang diajarkan. Demikian juga dengan perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan siswa semakin tinggi maka semakin terbuka untuk kesuksesan belajar. Sebaliknya siswa yang rendah dalam perhatian, motivasi, minat, bakat, kematangan dan kesiapan akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).

⁴ Saefudin Azwar, *Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 1.

Selain faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah faktor eksternal. Faktor tersebut meliputi faktor lingkungan keluarga seperti cara mendidik orang tua dan ekonomi keluarga. Faktor lingkungan sekolah seperti kurikulum, bagaimana guru mengajar, alat peraga dan sarana prasarana. faktor lingkungan masyarakat seperti kegiatan siswa di masyarakat, mass media dan teman bergaul.

Faktor letak geografis juga ikut serta mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam belajar. McCracken dan Barcinas menyebutkan bahwa sekolah di kota memiliki hasil belajar lebih baik daripada sekolah yang di desa.⁵ Kemudahan akses di kota lebih tinggi dibanding dengan kota serta fasilitas mempengaruhi kemudahan dalam belajar siswa sehingga hal tersebut berpengaruh juga terhadap hasil belajar.

Faktor lain yang ikut serta mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa adalah kelelahan.⁶ Siswa yang lelah dalam belajar akan tumbuh rasa bosan sehingga kegiatan pembelajaran yang dia ikuti tidak sepenuh hati, efeknya siswa belajar dengan asal-asalan. Selain itu siswa juga belajar dengan suasana yang tidak konsentrasi karena pengaruh fisik yang tidak mendukung untuk belajar dengan baik.

Konsentrasi juga menjadi faktor yang ikut berperan terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dalam belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor yang mempengaruhi di lingkungan sekitarnya, seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya, namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Menurut Thursan Hakim konsentrasi belajar adalah “kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap

⁵ Arvina Meyzilia and Arvina Meyzilia, “Hubungan Antara Lokasi Sekolah Terhadap Metode Mengajar Guru Dan Hasil Ujian Nasional Geografi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2018): 22–29, <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.13948>.

⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

aktifitas”.⁷ Sehingga siswa tidak memikirkan kegiatan-kegiatan lain di luar pembelajaran. Sedangkan konsentrasi menurut Sumarto yakni konsentrasi belajar siswa merupakan suatu perilaku dan focus perhatian siswa untuk dapat memperhatikan dengan baik dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan

Selain faktor psikologis yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran cara berpikir sistematis dan kemampuan yang harus dikuasai di abad 21 menjadi penyebab pentingnya perubahan model pembelajaran. cara berpikir secara sistematis adalah adalah kemampuan mengorganisir pemikiran yang fokus, logis dan analitis. Dengan pemikiran yang terorganisir maka penyelesaian masalah akan lebih cepat dan hasil lebih baik . pemikiran yang sistematis akan melibatkan kemampuan untuk memproses informasi secara terstruktur, logis, menggunakan pemikiran yang tepat, mengidentifikasi masalah dengan menggunakan pola dan dapat memecahkan masalah dengan efektif.

Selain kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, kemampuan berkomunikasi dan kreatifitas yang biasa disebut dengan 4C. Kemampuan 4C ini dapat dilatih dan dikembangkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan.⁸ Keterampilan ini dapat dipupuk melalui kebiasaan peserta didik dalam memecahkan masalah bersikap dalam pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai informasi yang masuk dengan mengidentifikasi titik persoalannya sehingga ditemukan sebab musabab suatu kejadian.⁹ Kompetensi ini sangat diperlukan bagi setiap orang yang hidup di abad 21 ini. Kompetensi ini diperlukan untuk

⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Jakarta: Puspa Swara, 2002).

⁸ Slamet Widodo and Rizky Kusuma Wardani, “Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) Di Sekolah Dasar,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 187.

⁹ Andi Wahyudi et al., “POSISI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PENDIDIKAN SAINS,” *Jurnal Zarah* 9, no. 1 (2021).

menghadapi berbagai masalah yang timbul dan menyelesaikan persoalan baik persoalan pribadi maupun masyarakat.

Kompetensi kolaborasi atau bekerjasama merupakan kemampuan seseorang untuk menghormati adanya perbedaan, kemampuan berbagi, bertanggungjawab, beradaptasi dan menyatu menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kompetensi ini sangat penting untuk dikembangkan kepada siswa agar siswa menjadi pribadi yang tidak egois yang mampu menghargai orang lain dan menerima adanya perbedaan dan berbagi peran serta bertanggungjawab. Kolaborasi bukan menunjukkan sebuah namun sebuah kelebihan dimana satu sama lain saling mengisi dalam kekurangan.

Komunikasi menjadi kompetensi yang mampu menyampaikan seseorang terhadap apa yang diharapkan. Di era revolusi industri 4.0 keterampilan menyampaikan pendapat, gagasan, ide, informasi baik melalui lisan atau tulisan menjadi suatu kemampuan yang wajib dikuasai dalam menghadapi abad 21. Komunikasi akan berhasil jika apa yang disampaikan itu dapat diterima sehingga pesan akan tersampaikan dengan benar. Kemampuan ini dapat dilatihkan kepada peserta didik melalui presentasi dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk membuat hal-hal baru yang berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Skill ini penting ditanamkan kepada siswa melalui ide-ide yang kreatif atau mewujudkan karya nyata yang berbeda dengan hasil sebelumnya. Pengembangan ini dapat dipupuk dengan memberikan banyak tantangan kepada siswa sehingga tumbuh ide yang kreatif.

Hal-hal negatif yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran itu terjadi pula di MI-MI di kecamatan kawunganten salah satunya MI Al Iman Sarwadadi. Para siswa mendapatkan masalah kurang bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik. Untuk mengatasinya maka guru memilih berbagai metode yang menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah model inkuiri. Keaktifan siswa dalam

pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian di MI Al Iman.

Adanya sebuah perubahan atau tindakan agar pendidikan di MI Al Iman berubah ke arah yang lebih baik telah diupayakan. Kepala MI Al Iman, menyebutkan bahwa usaha-usaha untuk kemajuan selalu ditempuh meskipun usaha tersebut mengalami banyak kendala. di antara kendala-kendala yang dirasakan adalah kompetensi guru, sarana prasarana, dan juga wawasan kemadrasahan yang visioner. Sinergitas dari semua unsur yang berada di madrasah perlu untuk disatukan dalam satu visi dan misi yang sama. Namun dengan perjalanan waktu MI Al Iman Mulai melakukan banyak perubahan.

Berdasarkan atas latar belakang tersebut kami mengadakan penelitian di MI Al Iman dengan judul “Implementasi Model Inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap”

B. Batasan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mengerucut maka perlu untuk dibatasi agar tidak melebar kepada hal yang di luar penelitian. peneliti membatasi hal-hal sebagai berikut:

a. Model Inkuiri

Banyak metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Metode-metode tersebut digunakan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan metode tersebut diharapkan siswa akan lebih mudah di dalam memahami materi pembelajaran. Contoh metode yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode kooperatif learning, metode Project Based Learning, dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada penggunaan metode inkuiri terbimbing khususnya pada kelas II dan V. pembahasan dalam hal ini melalui pengertian metode inkuiri, langkah-langkah dalam menggunakan metode inkuiri terbimbing, kelebihan dan kekurangan

metode inkuiri terbimbing, serta ciri-ciri pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing.

b. MI Al Iman Sarwadadi

MI Al Iman Sarwadadi Adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di jalan Sarwadadi Kawunganten. Madrasah ini adalah Madrasah di kecamatan Kawunganten dengan jumlah murid terbanyak. untuk jumlah siswa pada tiap-tiap kelas rata-rata adalah 50 siswa.

Peneliti memilih MI tersebut sebagai tempat penelitian karena dari perkembangannya. MI Al Iman Sarwadadi sering mendapatkan proyek pengembangan mutu pendidikan. Awalnya MEDP dengan beberapa program-program peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan dapat membawa kemajuan pada madrasah. kemudian MI Al Iman Sarwadadi juga ikut dalam program Tanoto Foundation yang berusaha memajukan pendidikan dari segi manajemen madrasah, metode-metode pembelajaran, dan pengembangan pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaiamanakah implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan model inkuiri di kelas II dan kelas V di MI Al Iman Sarwadadi Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan ikut menyumbang bagi literature di dunia pendidikan yang dapat dibaca oleh guru khususnya sebagai bahan acuan dan meningkatkan mutu pembelajaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa berupa tingkat pembelajaran yang diterima siswa lebih baik. Siswa mendapatkan layanan pendidikan yang semakin memudahkan dan membuka cakrawala pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. selain itu tingkat keaktifan belajar siswa juga meningkat serta semangat untuk belajar lebih tinggi.

b. Bagi guru

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi guru yang lain agar proses pembelajaran semakin meningkat dan pengalaman sebagai acuan pembelajaran semakin lengkap. Hasil penelitian ini memberikan referensi bagi guru untuk membelajarkan siswa dengan metode inquiri terbimbing. Guru guru juga termotivasi untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang kekinian dan menyesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang diajarkan.

c. Bagi kepala madrasah

Peneliti berharap kepala madrasah mendapatkan manfaat sebagai alternative metode pembelajaran yang berhasil atau yang mempunyai tingkat perhatian dan semangat siswa yang tinggi. penggunaan model inquiri dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala akan di masa depan kepala memberikann pengarahannya dan wawasan berbagai metode yang bisa digunakan oleh para guru untuk memberikan pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi peneliti lain

Peneliti berharap penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau sebagai pembanding dalam melakukan penelitian. Keadaan yang sebenarnya tentu akan berbeda namun dari titik teori utama yang sama mungkin akan terjadinya kasus-kasus yang mirip sehingga untuk melangkah melakukan penelitian penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil keseluruhan penelitian ini, peneliti menentukan sistematika pembahasan dalam lima bab, setiap bab tersusun secara rinci dan sistematis yang tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Sebagai bagian pendahuluan dalam bagian tesis ini, diawali dengan menjabarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini. Dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berupa rumusan permasalahan penelitian, tujuan dari dilaksanakannya penelitian, manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini serta alur atau sistematika dalam penulisan tesis ini.

Bab II Landasan teori. Bagian ini menguraikan deskripsi konseptual berupa teori-teori yang dapat menjadi acuan dan landasan pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang konsep-konsep implementasi model pembelajaran inkuiri. Kemudian disajikan penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar untuk memastikan kelayakan dan kebaruan dari penelitian ini. Pada akhir bab ini disajikan kerangka berpikir untuk memberikan gambaran utuh tentang objek yang diteliti di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini adalah bagian ke-3 dari penyusunan tesis ini, bagian ini berisi jenis penelitian yang diaplikasikan, kemudian sumber data-data penelitian, yang dilanjutkan menggunakan teknik yang diaplikasikan di dalam mengumpulkan data-data penelitian serta analisisnya. Pada bagian akhir, disajikan teknik-teknik yang diaplikasikan dalam pengecekan keabsahan data yang didapatkan didalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini membahas tentang hasil penelitian, disajikan data atau temuan yang diperoleh dari lapangan yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian yang membahas tentang berbagai proses implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi. Setelah hasil penelitian disajikan, kemudian dilakukan pembahasan, dengan mengklasifikasi serta mendistribusikan temuan hasil penelitian di dalam bab I, setelah itu disejajarkan dengan teori sesuai yang dicantumkan pada bab II, dan memiliki kesesuaian metode penelitian yang diaplikasikan pada bab III. Seluruhnya dipaparkan di pembahasan guna didiskusikan dengan kajian teori.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Akhir dari tesis ini ditutup dengan simpulan, yaitu bagian yang menjawab masalah-masalah di dalam penelitian. Bagian ini juga berisi implikasi serta saran kepada khalayak atau pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil temuan kajian yang diteliti.

Selanjutnya, pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar pustaka, lampiran pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung (foto dan dokumen), surat izin dan keterangan pelaksanaan penelitian dan daftar riwayat hidup. Pembuatan sistematika tersebut dibuat sebagai cara agar para pembaca dapat membaca, berpikir dan memahami laporan ini secara runtut dan komperhenif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

Menurut M. Sobry Sutikno, pembelajaran adalah seluruh usaha yang dilaksanakan guru/pendidik supaya dapat terdapat proses belajar dalam diri siswa. Sementara Muhaimin berpendapat, pembelajaran usaha membelajarkan siswa untuk belajar. Dengan aktivitas tersebut membuat siswa mempelajari suatu hal secara efektif serta efisien.¹⁰ Abdul Majid mengungkapkan pembelajaran yakni proses korelasi antar siswa dan siswa, siswa dan berbagai sumber belajar, serta siswa dan guru.¹¹ Sedangkan Gagne menjelaskan bahwa pembelajaran ialah sebuah usaha yang dilaksanakan supaya dapat merubah perilaku siswa. Perubahan tersebut terwujud karena adanya interaksi didik dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran akan terbentuk dengan kombinasi berbagai faktor yaitu *human*, materiil, fasilitas, serta prosedur yang saling berinteraksi dalam mewujudkan tujuan belajar. Unsur yang seharusnya terdapat dalam pembelajaran meliputi siswa, tujuan, prosedur yang mencakup berbagai peraturan, perencanaan, pengorganisasian pembelajaran serta pendidik atau guru. Unsur tersebut adalah unsur yang terpadu yang tidak bisa untuk dihilangkan sebagian-sebagian. Misal pembelajaran tidak akan terjadi jika tidak ada siswa, atau pembelajaran juga tidak akan terjadi bila tidak ada gurunya.¹²

Istilah belajar, mengajar, dan pembelajaran mempunyai hubungan yang erat. Belajar tidak harus diajar oleh seorang guru, namun belajar dapat terjadi dengan tanpa guru, tanpa kegiatan mengajar atau kegiatan pembelajaran formal yang lain. Belajar bisa dilakukan mandiri dengan mengkaji, menganalisis, dan menemukan sendiri jawaban tanpa bantuan orang lain. Sedangkan mengajar

¹⁰ M.A Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

¹¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

¹² Aqib Ainal, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

adalah kegiatan yang terjadi yang terjadi di dalam kelas yang dilakukan oleh guru secara khusus dalam rangka mengimplementasikan kurikulum.¹³ Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha pendidikan yang dilakukan dengan sengaja yang dilakukan secara profesional oleh guru dalam rangka membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.¹⁴

Belajar adalah sebuah kewajiban manusia sepanjang hidup. Kegiatan aktivitas belajar ini bisa berlangsung kapan saja dan dimana saja, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Belajar bisa berlangsung dengan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Bukti bahwa seseorang melakukan sebuah pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku. Perubahan tersebut terjadi karena bertambahnya pengetahuan, keterampilan maupun kematangan sikap dalam diri orang tersebut.¹⁵ Adapun hakikat pembelajaran meliputi:

1. Pendidikan dipusatkan pada usaha membentuk dan mengembangkan kepribadian. Keterampilan dibentuk dengan cara melatih dan membiasakan sehingga berkembang keterampilan yang menjadi sebuah keahlian. Adapun pengajaran adalah sebuah proses yang direncanakan dengan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sedangkan teknologi pendidikan dikembangkan dengan berpusat pada pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan yang mendukung kegiatan pendidikan.
2. Pembelajaran merupakan interaksi berbagai unsur yang saling melengkapi yang meliputi orang, materi, fasilitas, alat, dan sejumlah prosedur untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Pengertian pengajaran menurut teori belajar adalah pengajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk mentransfer berbagai pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran dilakukan untuk melestarikan budaya kepada generasi muda yang dilaksanakan secara formal melalui institusi pendidikan.

¹³ Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

¹⁴ Dimiyati and Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

¹⁵ A. Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dalam mengorganisasi suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar bagi siswa. Pembelajaran merupakan usaha dalam menyiapkan siswa sebagai warga negara dan masyarakat yang baik. Pembelajaran merupakan usahan yang berkesinambungan dalam memfasilitasi siswa agar dapat memiliki siswa yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungannya.

3. Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki tiga ciri utama, yaitu adanya rencana khusus, saling ketergantungan dari setiap unsur pembentuknya dan adanya tujuan yang akan diwujudkan. Dalam sistem pembelajaran terdapat unsur yang utama yaitu adanya siswa dan tujuan serta prosedur. Keberadaan guru dapat direpresentasikan pada media pengganti. Adapun unsur dinamis yang harus ada pada guru dalam pembelajaran yaitu mampu menumbuhkan motivasi pada siswa dan memiliki motivasi melakukan aktivitas dalam mengajar siswa.

B. Model pembelajaran

Model pembelajaran menurut Jouce dan Weil adalah suatu rencana atau sebuah pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran. Dan membimbing pembelajaran siswa kelas.¹⁶ Joyce menjelaskan *“a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms ot tutorial setting and to shape instructional materials including books, film tape, computer mediated program, and curricula”*.¹⁷ Dalam pendapat ini bahwa model berfungsi untuk kerangka kerja dalam merangkan kegiatan tatap muka dalam pembelajaran, menentukan bahan ajar, dan media pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar

¹⁶ Bruce Joyce and Marsha Weil, *Model of Teaching* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1986).

¹⁷ Joyce and Weil.

dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹⁸ Lebih mudahnya kita sebut model pembelajaran sebagai gambaran umum namun belum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Sejalan pendapat diatas pendapat Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang secara sistematis menggambarkan tata cara pembelajaran untuk mengelola pengalaman siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁹

Secara pengertian umum bahwa model adalah tiruan dari benda sebenarnya dengan sebuah modifikasi. Misal globe adalah tiruan dari bumi, atau replica pesawat terbang yang menjadi model dari pesawat terbang. Namun penggunaan kata model pembelajaran berarti suatu kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan.

Model pembelajaran merupakan rangkaian dari pendekatan, strategi, teknik, pembelajaran yang tersusun utuh menjadi satu.²⁰ Jadi pada dasarnya model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan dengan khas oleh seorang guru. Secara kita nyatakan bahwa model pembelajaran adalah bingkai dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Joyce dan Weil mengelompokkan model pembelajaran menjadi empat macam yaitu:

1. Rumpun model pengolahan informasi (The Information Processing Models)

Rumpun ini menekankan pada kemampuan mengolah informasi, keberhasilan dari rumpun ini yaitu mereka yang mampu memproses informasi dengan baik. Titik tolak dari pembelajaran ini adanya dorongan dari dalam diri untuk memahami dunia dengan menggali data dan informasi secara akurat. Masalah dicari untuk ditemukan solusinya secara mandiri serta

¹⁸ Arden Simeru et al., *MOdel-Model Pembelajaran*, ed. Dr. Sutomo (Klaten: Lakeisha, 2023).

¹⁹ Jami Suprihatiningsum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).

²⁰ Ade Haerullah and Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*, ed. Taufik Abdullah (Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2017).

mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Dalam rumpun model ini ada 7 model:²¹

- a. Pencapaian konsep
 - b. Berpikir induktif latihan penelitian (*inquiry training*)
 - c. Pemandu awal
 - d. Memorisasi
 - e. Pengembangan intelek
 - f. Penelitian ilmiah (*scientific inquiry*)
2. Rumpun Model Personal (*Personal Model*)

Penggunaan model ini lebih dipusatkan pada perhatian pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Titik tolak dari model ini adalah adanya sebuah kemandirian individu. Proses pendidikan membentuk pribadi yang bertanggung jawab mandiri, memahami diri sendiri dengan baik, dan lebih kreatif untuuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam rumpun model personal ini ada empat model pembelajaran:²²

- a. Pengajaran Tanpa Arahan
 - b. Model Sinektik
 - c. Latihan Kesadaran
 - d. Pertemuan kelas
3. Rumpun Model Interaksi Sosial (*Social Model*)

Hal yang menjadi titik pokok dalam model ini adalah terbangunnya kompetensi sosial yaitu siswa mampu bekerjasama dengan baik. Ada 2 asumsi yang menjadi dasar dari pembelajaran sosial ini yaitu (a) kesepakatan-kesepakatan sosial adalah cara memecahkan dan mengidentifikasi masalah

²¹ Joyce and Weil, *Model of Teaching*.

²² Joyce and Weil.

sosial, kesepakatan tersebut diperoleh dengan menggunakan proses-proses sosial. (b) perlunya pengembangan proses sosial yang demokratis untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build in dan kontinyu. Dalam rumpun model ini terdapat 5 model, yaitu:²³

- a. Investigasi Kelompok
 - b. Bermain Peran
 - c. Penelitian Yuruprudensial
 - d. Latiah Laboratoris
 - e. Penelitian Ilmu Sosial
4. Rumpun Model Sistem Perilaku (*Behavioral System*)

Rumpun model pembelajaran ini adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk perilaku yang diharapkan. Model ini menekankan perhatian perilaku yang terobservasi dan metode dan tugas diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Yang termasuk dalam kelompok ini ada 5 macam, yaitu:²⁴

- a. Belajar Tuntas
- b. pembelajaran Langsung
- c. belajar Kontrol Diri
- d. Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep
- e. Latihan Assertif

Adapun komponen-komponen dalam model pembelajaran menurut joyce²⁵ mempunyai 4 konsep. Keempat konsep tersebut terdiri dari: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung. Dampak pembelajaran tidak dimasukkan dalam konsep sintak pembelajaran hal ini karena dampak dapat dirancang langsung dari isi atau keterampilan

²³ Joyce and Weil.

²⁴ Joyce and Weil.

²⁵ Joyce and Weil.

yang mendasari aktivitas. Joyce membagi dampak menjadi dua yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring.

a. Sintaks

Sintaks merupakan urutan aktivitas yang dilalui dalam model pembelajaran. Sintaks menguraikan urutan secara logis aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan pebelajar yang disebut dengan fase.²⁶ Dalam sintaks dijelaskan apa kegiatan yang dilakukan di awal pembelajaran, apa aktivitas di akhir pembelajaran, apa kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran, semua dituangkan dalam sintaks. Panjang dan pendeknya sebuah sintak tergantung beberapa faktor, yaitu: (1) kesiapan belajar anak, (2) intensitas partisipasi pebelajar yang diharapkan, (3) jenjang atau kompleksitas isi pembelajaran yang dibangun, (4) kesulitan dan kebaruan bahan ajar.

b. Sistem sosial

Sistem sosial mendeskripsikan peran guru dan siswa atau pengajar dan pebelajarn dalam pola interaksi yang digunakan dan capaian target yang diharapkan. Sistem sosial yang dari masing-masing model pembelajaran mempunyai kekhasan tersendiri sesuai dengan karakter pembelajaran. Suatu kelas yang besar dengan jumlah siswa yang banyak dan heterogen memerlukan sistem sosial yang baik untuk membangun pemahaman siswa yang beragam. Selain itu pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memerlukan sistem sosial yang baik karena kebutuhan akan bantuan belajar siswa yang beragam. Nengah Parta²⁷ merangkum peran guru dan siswa sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sumber: Model Pembelajaran Inkuiri karya Nengah parta

²⁶ Nengah Parta, *Model Pembelajaran Inkuiri* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017).

²⁷ Parta

Struktur	Peranan		Keterangan
	Pengajar	Pebelajar	
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat aktivitas ▪ Pusat informasi ▪ Organisator 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipan ▪ Penerima informasi ▪ Mengikuti arahan pengajar 	
Sedang	Aktivitas tersebar merata antara pengajar dan pebelajar		Tidak ada yang dominan
Rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitator ▪ Konsultan ▪ Mediator 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat aktivitas ▪ Membangun kemandirian secara intelektual 	Peran pengajar bersifat <i>accepted</i>

c. Prinsip reaksi

Reaksi merupakan tanggapan terhadap apa yang diperintahkan pengajar terhadap pebelajar. Prinsip reaksi merupakan acuan pengajar dalam merespon hasil kerja pebelajar. Dalam pembelajaran berpusat pada siswa pembelajaran menjadi pusat informasi dan sumber. Oleh karena itu setiap hasil pemikiran pebelajar harus dihargai dan diterima oleh pengajar. Pada pembelajaran berpusat pada siswa ini keputusan pembelajaran ada pada pebelajar oleh karena itu pengajar tidak disarankan menanggapi, menilai atau memberikan keputusan terhadap pemilikan pebelajar. Inilah yang pada hakikatnya menjadi acuan dalam hal prinsip reaksi yang mengatur pola-pola interaksi dalam pembelajaran.

Dalam paradigma konstruktivisme, semua anggota komunitas belajar diperlakukan dalam posisi yang sama. Tidak ada pihak yang diunggulkan atau berada posisi mayor dan minor. Pengalaman ini akan menguntungkan dalam pembelajaran. Siswa akan bebas mengeksplor terhadap ide-idenya, mengekspresikan pengalaman belajar, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Guru juga akan mendapat informasi tentang perkembangan belajar siswa, kesulitan, bahkan cara-cara unik cara belajar siswa. Sistem reaksi ini akan memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara lebih efektif.

d. Sistem pendukung

Sistem pendukung merupakan sesuatu yang mendukung terhadap diterapkannya pembelajaran. Pendukung disebut sebagai sistem karena merupakan sesuatu yang kompleks dan saling keterkaitan satu sama lain. Sistem pendukung merupakan syarat dalam model pembelajaran dan bersifat tambahan selain kemampuan dasar, keterampilan rutin, atau kekuatan. Syarat tambahan tersebut bisa berupa sesuatu yang berbentuk fisik dan non fisik. Yang termasuk dalam bentuk fisik seperti: bahan ajar, aplikasi komputer, alat peraga, lingkungan alam di sekitar siswa, dan lain-lain. Sedangkan yang non fisik seperti: (1) kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran, (2) lingkungan belajar yang kondusif, (3) demokratis dalam pembelajaran, (4) keyakinan positif dari pengajar pembelajaran yang dibangun oleh guru, (5) serta adanya komunikasi yang baik antara pebelajar dan pengajar.²⁸

Bentuk, struktur, dan isi pembelajaran ikut menentukan pola atau intensitas interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran akan dibangun bagaimana guru atau pengajar menyajikan materi. Jika materi disampaikan dalam bentuk final maka interaksi dalam pembelajaran akan

²⁸ Parta.

minim, namun bila materi isi pembelajaran dikemas dengan eksploratif dan investigatif maka interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung intensitas yang tinggi. Oleh karena itu perancangan terhadap isi pembelajaran maupun struktur bahan ajar perlu dirancang betul sehingga terbentuk interaksi pembelajaran yang diinginkan.

C. Model Pembelajaran Inkuiri

Model inkuiri adalah model pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa bagaimana berpikir.²⁹ Pembelajaran ini diawali dengan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data atau bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Model pembelajaran inkuiri pertama dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962 untuk mengatasi siswanya dalam mengatasi persoalan penelitian dan menjelaskan suatu masalah³⁰.

Hartono menjelaskan bahwa inkuiri adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis sebagai upaya untuk menemukan jawaban secara mandiri dari permasalahan yang dihadapi.³¹ Menurut Bruce & Weil inkuiri adalah model pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk mengajukan pertanyaan.³² Dalam hal model ini beliau menjelaskan bahwa : *“this model is designed to teach students to engage in causal reasoning and to become more fluent and precise in asking questions, building concepts and hypotheses, and testing them”* jadi menurut Bruce & Weil ada empat aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran ini yaitu; 1) berfikir atau menalar dengan hukum sebab akibat atau kausalitas, 2) lancar, tepat, akurat dalam mengajukan pertanyaan, 3) membangun konsep dan berhipotesis, 4) menguji hipotesis.

Piaget mendefinisikan pembelajaran inkuiri bahwa pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang mempersiapkan siswanya untuk melakukan percobaan

²⁹ Wahono Widodo et al., Model Pembelajaran ALLR (Surabaya: Unesa University Press, 2016).

³⁰ B. Joyce and M Weil, Models of Teaching, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon., 2009).

³¹ Rudi Hartono, Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Mur (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

³² Joyce and Weil, Model of Teaching.

mandiri.³³ Makna dari pembelajaran ini adalah agar dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, melihat langsung apa yang terjadi, mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan jawaban atau penemuan sendiri dengan penemuan orang atau membandingkannya.

National Science Educational Standard mendefinisikan inkuiri sebagai bentuk aktivitas yang melibatkan siswa dalam melakukan observasi, merumuskan pertanyaan dan mengajukannya, mencari pustaka atas data yang diperoleh baik itu melalui buku-buku ataupun sumber informasi lainnya yang relevan, merencanakan investigasi, meninjau ulang apa yang diketahui dari bukti-bukti hasil percobaan sederhana yang telah dilakukan, menggunakan perangkat-perangkat untuk mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasi data, pengajuan jawaban, penjelasan dan perkiraan serta mengkomunikasikan hasil percobaan.³⁴

Menurut Gulo bahwa inkuiri adalah suatu pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa secara penuh sehingga siswa mampu berpikir sistematis, kritis, analitis, dan mampu merumuskan masalah dan menemukan jawaban secara mandiri.³⁵ Sementara itu Kuhlthau dan Todd mendefinisikan bahwa pembelajaran inkuiri sebuah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik menggunakan kemampuannya secara optimal untuk mencari berbagai sumber dan potensi dalam rangka meningkatkan pemahamannya tentang masalah, isu, dan topik.³⁶

Model inkuiri berasal dari pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme menghendaki bahwa pembelajaran itu menghasilkan pengetahuan dengan hasil dari usahanya sendiri. Guru hanya menjadi fasilitator sedangkan siswa berusaha dengan kemampuan dirinya sendiri untuk menemukan atau memecahkan apa yang dia pelajari. Secara filosofis, bahwa

³³ R. Sund and L. Trowbridge, *Teaching Science by Inquiry in The Secondary School*. (Ohio: Bell and Howell Company, 1973).

³⁴ NRC, *Inquiry and the National Science Education Standards. A Guide for Teaching and Learning* (Washington DC: National Academic Press., 2000).

³⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008).

³⁶ Kuhlthau and Todd, *Guided Inquiry: A Framework for Learning Through School Libraries in 21st Century Schools* (New Jersey: CISSL, 2007).

belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, kemudian meluas dalam konteks terbatas dan tidak sekonyong-konyong.³⁷

Siswa hendaklah aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri bukan guru yang dengan begitu saja mentransfer ilmu kepada siswa. Sebuah pengetahuan yang didapat oleh siswa adalah hasil dari pengamatan, pendengaran, penglihatan, atau pemahaman yang dibaungun oleh diri siswa. Sehingga cara siswa memahami suatu materi mungkin berbeda dengan yang lain. Demikian dengan sisi yang menjadi titik dia paham terhadap materi tersebut. Misal dalam sebuah materi sains, siswa belajar tentang energi alternatif, ada siswa yang paham yang dimaksud energi alternatif karena dia melihat adanya panel surya yang banyak dipasang di tepi jalan sehingga daya pemikirnya menghubungkan dengan dengan energi listrik. Selain itu ada lagi siswa yang memahami energi alternatif dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan dari guru. Masing-msing siswa memahami tentang pengertian energi alternatif namun mereka membangun pengertian tersebut dengan cara yang berbeda.

Aliran konstruktivisme ini berbeda dengan behavioristik dalam memandang hakikat sebuah belajar. Behavioristik memandang bahwa belajar untuk membangun pengetahuan itu bagaikan sebuah kerja mekanik, ada stimulus kemudian memperoleh respon. Dalam pembelajaran harus adan perubahan tingkah laku, tingkah laku tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dan dari yang belum bisa menjadi bisa. Misal dalam pembelajaran matematika anak belajar bagi yang belum bisa penjumlahan kemudian diajar oleh guru bagaimana cara menyelesaikan soal penjumlahan, akhir anak mampu mengerjakan soal penjumlahan. Behavioristik tidak menganggap diantara stimulus dan respon karena tidak bisa diamati. Namun konstruktivisme memahami bahwa hakikat belajar itu adalah membangun sebuah pengetahuan

³⁷ Burhaudin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015).

dengan caranya sendiri sesuai dengan pengalaman yang dia alami. Pengetahuan sendiri bersifat tidak stabil atau masih berubah-ubah, pengetahuan ini akan mantaf dengan bertambahnya pengalaman yang ia alami.³⁸ Pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit tidak secara spontan dan sekonyong-konyong.

Dalam proses pembelajaran di kelas, menurut Nurhadi dkk. siswa hendaklah dibiasakan dengan memecahkan masalah. Pengetahuan siswa akan terbangun sedikit demi sedikit dan pengalamannya akan meluas ketika siswa diberi sebuah tantangan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.³⁹ Guru perlu merancang tugas yang akan diberikan kepada siswa agar siswa menyelesaikan tugasnya tersebut. Dengan tantangan yang diberikan oleh guru ini siswa akan membangun banyak pengetahuan dan skill. Siswa akan bekerja sama dalam tim untuk menemukan jawaban sehingga jiwa sosial atau kolaborasinya akan tumbuh. Selain itu mereka akan mencari sebuah cara untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai cara misal melalui internet, mewawancarai ahli, ataupun mengadakan percobaan. Tahapan-tahapan ini akan membentuk sebuah pengetahuan baru yang menambah khazanah pengetahuannya.

Guru adalah fasilitator siswa adalah pusat belajar dalam pembelajaran di kelas.⁴⁰ Guru merancang sebuah pembelajaran yang menuntut agar pembelajaran siswa jadi bermakna. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan ide-idenya agar mereka mengaplikasikannya. Kondisi yang demikian ini akan membuat siswa menemukan pembelajaran berarti dan sadar akan ide-ide dan strategi yang mereka susun dalam menyelesaikan masalah atau memahami materi.

Dua tokoh yang berperan kuat dalam konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Vgotsky. Kedua tokoh menjelaskan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep dulunya sudah dimiliki oleh siswa

³⁸ Nurhadi, Yasin, and Burhan, *Pembelajaran Kontekstual* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004).

³⁹ Nurhadi, Yasin, and Burhan.

⁴⁰ Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2005).

bergeser karena adanya pengetahuan baru yang datang yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (Dissequilibrium) . selain itu perubahan secara konseptual dapat ditingkatkan dengan adanya lingkungan sosial yang mendukung dalam belajar.⁴¹ Konsep belajar Jean Piaget dan Vygotsky dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Menurut pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun diatas pengalaman. Dengan melewati banyak pengalaman akan terbangun banyak pengetahuan juga. Pengetahuan tersebut akan semakin kuat ketika semakin banyak pengalaman baru mengujinya. Di menurut Piaget dalam otak manusia ada beberapa kotak yang menjadikan seseorang memandang suatu kejadian yang sama mempunyai pandangan dan pemahaman berbeda. Pengetahuan yang baru datang akan masuk dalam kotak pengetahuan sendiri dalam otak manusia.⁴² Oleh karena itu menurut Piaget seseorang yang belajar itu pada dasarnya ada dua kegiatan dalam otak yaitu proses mengorganisir pengetahuan yang masuk dan proses penyesuaian atau proses adaptasi.

Pada saat pengetahuan baru atau pengalaman baru diterima oleh seseorang maka dia akan memproses pengetahuan tersebut dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dia miliki sebelumnya dalam otak. proses inilah yang dimaksud dengan proses pengorganisasian pengetahuan. Dari pengalaman yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian pengetahuan diproses sehingga seseorang mengasimilasi atau mengakomodasi pengetahuan tersebut.

Proses adaptasi dilakukan dengan cara membangun pengetahuan yang dilakukan dengan dua aktivitas yaitu pertama menggabungkan pengetahuan baru yang diterima yang disebut asimilasi dan yang kedua pengetahuan yang

⁴¹ Burhanudin and Esa Nurwahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015).

⁴² Nurhadi, Yasin, and Burhan, Pembelajaran Kontekstual.

sudah dia miliki diubah strukturnya atau diperkaya pengetahuannya karena adanya suatu pengetahuan baru sehingga terjadi keseimbangan (equilibrium). Dalam hal ini (adaptasi) Jean Piaget membagi menjadi 4 konsep yaitu skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.

Pertama, skemata. Manusia mempunyai struktur pikiran yang terbentuk dari perkembangan tingkah lakunya yang mengalami perubahan pada setiap fase yang diakibatkan dengan adanya sejumlah struktur psikologis yang berbeda. Pembentukan struktur pikiran ini dipengaruhi oleh adanya manusia yang selalu ingin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian dalam diri manusia ada sebuah skema yang berfungsi melakukan adaptasi atau penyesuaian dengan lingkungannya dan menatanya secara intelektual.

Secara mudah bahwa skemata adalah konsep-konsep yang atau kategori-kategori yang digunakan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁴³ Setiap manusia itu mempunyai pandangannya tersendiri terhadap apa yang ada dalam lingkungan sekitar, ada konsep kebaikan, konsep kebersamaan, konsep hidup yang semua itu adalah konsep yang tertanam dalam dirinya. Dari konsep yang dimiliki itulah manusia yang diperoleh dari interaksinya di lingkungan. Skema-skema tersebut berkembang dari masa ke masa. Orang dewasa akan mempunyai skemata yang lebih luas dan lebih kompleks di banding anak, demikian juga orang yang mengalami lebih banyak pengalaman akan mempunyai skemata semakin luas dan semakin lengkap. Dengan demikian skemata adalah sebuah atau susunan kognitif yang berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan itu disebabkan oleh adanya asimilasi dan akomodasi.

Kedua, asimilasi. Proses kognitif seseorang akan selalu berkembang. Pengetahuan yang dia miliki juga selalu bertambah dari waktu ke waktu.

⁴³ Burhaudin and Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran.

Konsep-konsep atau kategori-kategori yang telah terbentuk yang menjadi skemata akan semakin lengkap seiring banyaknya pengetahuan baru yang masuk. Pengalaman baru akan masuk dan dipadukan dengan dengan stimulus atau persepsi ke dalam skemata yang sudah ada, proses inilah yang disebut dengan asimilasi. Jadi asimilasi adalah proses kognitif dan penyerapan pengalaman yang baru ketika seorang memadukan pengalaman yang baru dengan skemata atau perilaku yang sudah ada dalam dirinya. Misal seorang anak baru memasuki kelas baru dalam bangku sekolah. Dalam pembelajaran, siswa dikenalkan dengan globe. Selama ini anak belum pernah melihat globe, dengan bentuk bulat dan mempunyai gambar-gambar. Anak yang baru melihat globe akan mencari padanan benda yang sama dengan globe, misal bola karena bola adalah sesuatu yang sudah dikenal dan familiar dalam kehidupannya. Dalam pemikiran anak terbangun pengertian bahwa globe adalah bola yang ada gambar-gambarnya. Secara lambat laun anak akan menyadari dan dalam pikirannya terbangun pengetahuan/skemata bahwa globe bukanlah bola namun gambaran dari wujud dunia yang digambarkan dalam media berberbentuk bola.

Asimilasi ini tidak mengubah pengetahuan dalam diri anak namun menambah dan menumbuhkan pengetahuan baru bagi anak. Sebagaimana contoh adanya globe menambah pengetahuan baru atau skemata baru bagi si anak namun tentang adanya bola tetap tidak hilang dalam skemata si anak. Asimilasi suatu proses kognitif dimana seseorang atau anak mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini akan berlangsung terus selama ada stimulus maka akan ada respon yang selalu menambah pengetahuan.

Ketiga, akomodasi. Sebagaimana pada penjelasan diatas akhirnya anak tahu globe menjadi skemata tersendiri dan kognitifnya. Seandainya dalam diri anak itu sudah ada pengetahuan /skemata tentang globe maka anak akan memahami bahwa ini adalah globe yang berbeda atau dari jenis lain yang dia

tahu. Skemata yang ada jadi bertambah dengan adanya dengan adanya pengalaman baru yang ia dapatkan.

Akomodasi adalah sebuah proses pembentukan struktur kognitif baru yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Akomodasi membentuk sebuah skemata yang baru yang meningkat kualitasnya asimilasi menambah kuantitas skemata yang ia miliki.

Keempat, keseimbangan (equilibrium). Keserasian antara asimilasi dan akomodasi Jean Piaget disebut sebagai keseimbangan atau equilibrium. Individu akan berusaha agar struktur mentalnya atau skemata menjadi stabil, hal ini dilakukan melalui proses dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kalau hanya asimilasi saja yang berkembang dalam mentalnya maka dalam dirinya hanya terbentuk hanya sebuah skemata global dan tidak mampu membedakan perbedaan berbagai hal. Demikian juga bila akomodasi saja yang terjadi secara terus menerus maka struktur mental yang terbentuk hanyalah sebuah skemata-skemata yang kecil saja tidak memiliki skemata secara umum. Akibatnya individu tidak mampu melihat persamaan dalam berbagai hal.

Dengan demikian apabila ada stimulus baru yang masuk yang sejenis dengan stimulus sebelumnya atau varian dari stimulus maka akan menjadi sebuah kekayaan pengetahuan dan lebih mantap lagi pengetahuan terhadap stimulus. Misal pengetahuan tentang kambing, awalnya anak dikenalkan dengan kambing. Selanjutnya anak melihat kambing yang berbeda dengan kambing yang awal maka kondisi mental anak jadi goyah “apakah ini kambing?” dalam dirinya terjadi kebimbangan. Kemudian dijelaskan kepada anak tentang kambing, ciri-cirinya, makanannya, besarnya, hidupnya maka pengetahuan anak tentang kambing akan menjadi lebih lengkap dan mantap dan mentalnya menjadi stabil. Skemata pengetahuan yang ada dalam dirinya semakin lengkap sehingga ketika anak melihat jenis lain lagi dia bisa menerima ini adalah kambing dengan jenis yang lain. Proses adanya asimilasi,

akomodasi, dan keseimbangan ini akan berlangsung terus dalam perkembangan anak sebagai individu.

Dengan keseimbangan inilah terbentuk keseimbangan faktor eksternal dan internal. Efisiensi interaksi pengetahuan anak yang sedang berkembang akan tercapai dan terjamin.⁴⁴ Bila datang stimulus baru mental menjadi goyang kemudian dijelaskan tentang stimulus yang baru datang tersebut sehingga terjadi pemahaman terhadap stimulus baru tersebut sehingga pengetahuan tentang stimulus tersebut lebih mantap dalam tingkat yang lebih tinggi dan pengetahuan lengkap maka keadaan mental kembali menjadi stabil.

Perkembangan intelektual adalah sebuah proses dimana seorang mengalami masa stabil kemudian datang stimulus baru sehingga keadaan menjadi labil. Selanjutnya melalui proses asimilasi dan akomodasi kondisi menjadi stabil kembali dengan keadaan yang lebih mantap lagi. Keadaan seperti ini akan terjadi setiap saat ketika ada stimulus baru yang masuk dalam diri seseorang serta terjadi dalam berbagai fase perkembangan manusia.

2. Konsep Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky berpendapat bahwa anak akan belajar secara maksimal dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya di bawah bimbingan seorang dewasa.⁴⁵ Menurut pendapatnya bahwa interaksi peserta didik satu dengan yang lain sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya. Maka dari itu pembelajaran akan lebih efektif ketika dilakukan secara dalam kelompok dengan bimbingan orang yang lebih mampu, orang dewasa, atau seorang guru. Dalam belajar anak akan lebih berhasil ketika mereka berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan dibimbing oleh seorang

⁴⁴ Burhanudin and Nurwahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 172.

⁴⁵ Slavin, *Cooperative Learning*.

pakar. Ahli yang dimaksud disini adalah seorang yang menguasai bi bidang yang sedang mereka pelajari.

Anak lebih mudah menangkap penjelasan teman sebaya atau yang selevel dengan mereka. Kalimat yang disampaikan oleh teman sebaya dan sikap perilaku yang sama menambah kemudahan bagi siswa dalam belajar. Sering dalam pembelajaran kalimat yang disampaikan guru sulit diterima oleh anak, namun setelah mendapat bantuan penjelasan teman sebaya anak memahami materi yang disampaikan. Transfer pengetahuan ini cukup efektif dengan kerjasama antara anak yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi dengan teman.

Intelektual siswa berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya, dalam perkembangan ini Vygotsky mengemukakan dua ide. *Pertama*, dengan konteks budaya dan sejarah pengalaman siswa akan membentuk intelektual belajar siswa.⁴⁶ *Kedua*, kepercayaan Vygotsky dalam perkembangan intelektual siswa bahwa perkembangan akan bergantung pada sebuah sistem tanda yang selalu berkembang. Budaya bahasa yang dikembangkan, sistem tulisan yang dipakai, komunikasi yang dibangun, sistem perhitungan menjadi contoh akan sebuah tanda perkembangan. Jadi sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan atau dibuat untuk membantu anak atau seseorang mampu berpikir dengan baik, berkomunikasi dengan efektif dan lancar serta memecahkan masalah.

Ada empat prinsip pembelajaran menurut Vygotsky yaitu: 1) pembelajaran sosial, pembelajaran yang cocok dengan konsep ini adalah pembelajaran kooperatif learning. Dalam pembelajaran ini siswa berinteraksi satu sama lain, bekerjasama, saling membantu dalam suatu masalah sehingga interaksi sosial akan terjalin.; 2) ZPD (zone o proximal development), siswa akan mampu mampu memecahkan masalah dengan bantuan teman atau atas

⁴⁶ Slavin.

bantuan orang dewasa ketika dia tidak mampu menyelesaikan sendiri. Masalah yang dimaksudkan disini adalah masalah yang lebih tinggi tingkat kerumitan dan kesulitannya namun mampu diselesaikan anak dengan bantuan orang dewasa; 3) masa magang kogniti yaitu masa anak sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektualnya melalui interaksi dengan orang yang menguasai di bidangnya, orang dewasa atau para ahli; 4) pembelajaran termediasi dalam hal ini Vygotsky menekankan adanya scaffolding. Siswa diberi masalah yang kompleks, yang sulit, dan nyata selanjutnya siswa diberi bantuan secukupnya untuk memecahkan masalah tersebut.⁴⁷

Pembelajaran inkuiri sangat cocok dalam pembelajaran yaitu siswa memecahkan masalah sendiri sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator. Dengan pembelajaran inkuiri guru perlu banyak bercerita banyak bicaran yang penting adalah petunjuk langkah bagi siswa agar dapat tercapai pembelajaran yang diharapkan. Selai itu pebelajara inkuiri dengan berkelompok akan menghasilkan yang lebih baik dari biasanya.

Selain itu konsep Vygostky adalah sebuah konsep yang sangat cocok dengan pembelajaran inkuiri. Dengan bekerja secara berkelompok terjadi interaksi dengan siswa semakin banyak. Mereka akan ekerjasama untuk menemukan jawaban apa yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran dan mereka bekerja secara berkelompok sebagai saintis.

Dengan teori konstruksi ini peserta didik akan membentuk pemahaman dengan caranya sendiri. Setiap siswa memahami konsep yang sama dengan berbeda sudut pandang mereka sendiri. Dengan cara demikian pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena hasil pembelajaran dan membentuk pemahaman dia adalah hasil suatu pengalaman yang mereka alami.

Menurut Bruner tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu memecahkan sendiri permasalahan pembelajaran yang dihadapi, mampu

⁴⁷ Slavin.

menjadi seorang ahli sains (saintis) ahli sejarah dan seorang ahli matematika. Belajar bukan mendengarkan deretan informasi dan diberikann oleh guru kemudian menghafalkan konsep atau menghafal materi yang ada di dalam buku, namunn belajar aktivitas siswa dimana siswa belajar untuk memecahkan masalah yang ada, meneliti, mengamati, mengobsevasi dan menganalisis sehingga mereka mampu memecahkan problem yang dihadapi. Dalam pembelajaran inkuiri ini ada sebuah sebuah masalah kemudian siswa menjawab pertanyaan melalui adanya ujian ataupun penelitian yang bermakna.⁴⁸

Fathurrohman mengemukakan bahwa para ahli menggolongkan ada delapan inkuiri:

a. Inkuiri Terbimbing (guided inkuiri)

Dalam pembelajaran ini membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru tidak melepas siswa untuk belajar sendiri namun guru menyusun perencanaan sementara siswa tidak merencanakan masalah atau problem yang ingin dipecahkan. Guru mengarahkan siswa dan membimbing dalam kegiatan sehingga anak dengan intelegensi yang rendah tetap mengikuti pembelajaran dengan tanpa adanya suatu monopoly dari anak yang tingkat intelegensianya tinggi.

Model ini cocok untuk pembelajaran di jenjang rendah karena siswa jenjang rendah belum berpengalaman dan masih masih minim pengetahuannya. Dalam pembelajarannya guru selalu membimbing siswa untuk belajar dengan pendekatan inkuiri. Hendaknya guru memberikan pertanyaan atau lembar kerja siswa agar langkah siswa terarah dalam menemukan sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan kepada siswa untuk menemukan sesuatu dan instruksi berupa bimbingan

⁴⁸ Muhamad Fathurrohoman, Model-Model Pembelajaran Inovatif, ed. Nur Hidayah (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015).

untuk melakukan percobaan sehingga ditemukan adanya kesimpulan yang tepat.

b. Modified Inkuiri

Dalam inkuiri ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan, percobaan, atau atau sebuah prosedur jawaban yang merupakan jawaban dari masalah yang diberikan guru. Siswa melakukan kegiatan tersebut untuk menemukan kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang diberikan guru. Dalam hal ini posisi guru hanyalah sebagai narasumber yang memberikan jawaban atau solusi ketika dibutuhkan oleh siswa. Misal ketika kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan mengalami kegagalan atau siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi maka guru memberikan solusi atau membimbing kepada siswa. Namun ketika siswa tidak membutuhkan maka tugas guru hanyalah sebagai fasilitator saja.

c. Free Inkuiri

pembelajaran menggunakan free Inkuiri siswa dituntut menyelesaikan masalah dengan prosedur dan strategi yang mereka tentukan sendiri. Guru hanya memberikan masalah yang harus diselesaikan siswa sedangkan siswa diberi keluasaan untuk memecahkan dengan kemampuannya. Pembelajaran akan membawa tingkat keaktifan siswa lebih tinggi, selain itu juga dibutuhkan tingkat berpikir yang lebih tinggi serta kecakapan serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengolah atau memecahkan masalah juga lebih tinggi. pembelajaran dengan model ini mempunyai kekurangan yaitu siswa yang berada di bawah standar akan sulit mengikuti pembelajaran.

d. Inquiry Role Approach

Pembelajaran model ini berbeda dengan inkuiri terbimbing dan modified inkuiri. Pada pembelajaran ini anak bekerjasama dalam tim yang masing-masing anggota berjumlah empat orang dan masing-masing

mempunyai tugas sendiri-sendiri untuk memecahkan masalah yang yang diberikan. Empat orang dalam tim ini mempunyai peran masing-masing, ada yang menjadi coordinator, ada yang menjadi penasihat teknis, ada yang menjadi pencatat data dan adalagi yang menjadi evaluator proses.

e. Invitation Into Inquiry

Pendekatan "*invitation into inquiry*" melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan cara yang digunakan ilmuwan. Mereka diminta untuk membuat rancangan percobaan, merumuskan hipotesis, dan menentukan hubungan sebab akibat. Peserta didik juga membuat penafsiran terhadap data dan memvisualisasikannya dalam bentuk grafik. Diskusi dan kesimpulan ditentukan dalam perencanaan penelitian, memastikan keterlibatan semua peserta. Selain itu, mereka mengamati cara mengurangi kesalahan percobaan untuk meningkatkan akurasi hasil.

f. Pictorial Riddle

Inquiry jenis ini merupakan model yang dapat digunakan agar siswa berfikir dengan kritis dan kreatif. Pembelajaran bisa dikemas dengan diskusi kecil ataupun besar yang mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa. Kecerdikan guru dalam mengemas ikut menambah belajar siswa. Guru bisa menampilkan dengan poster atau gambar kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk menguasai materi.

g. Synectics Lesson

Ide-ide kreatif perlu dimunculkan dalam pembelajaran. Perlu adanya kiasan-kiasan dari guru untuk menumbuhkan intelegensi pada siswa dan dalam pembuatan ini siswa perlu untuk dilibatkan secara aktif di dalamnya. Harapan yang timbul adalah siswa tumbuh dalam memandang suatu problem sehingga tumbuh ide-ide yang kreatif.

h. Value clarification

Pada inkuiri jenis ini tata aturan nilai-nilai dalam pembelajaran harus jelas difokuskan. Pada pembelajaran ini internalisasi nilai yang sudah

membudaya harus dibiasakan sehingga perilaku mengarah kepada kebiasaan baik yang sudah membudaya. Internalisasi budaya baik atau karakter baik harus menjadi bagian yang selalu ditanamkan kemudian dipraktikkan sebagai suatu kebudayaan.

Menurut Mulyasa bahwa model pembelajaran inkuiri ada tiga macam, yaitu:

a. Guided Inquiry (inkuiri terbimbing)

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran inkuiri dengan bimbingan dari guru. Siswa dibimbing untuk menemukan dengan pedoman yang diberikan oleh guru. Pedoman tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa ke arah jawaban yang diharapkan. Untuk mengembangkan pemikiran siswa guru dapat menggunakan LKPD (lembar kerja peserta didik). Bimbingan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini cukup luas kemudian secara bertahap guru mengurangi bimbingan tersebut agar anak mampu mandiri. Dalam pelaksanaannya perencanaan sebagian besar dilakukan oleh guru, siswa tidak perlu merumuskan permasalahan. Pembelajaran ini cocok bagi bagi siswa dengan pengalaman belajar yang belum berpengalaman.

b. Free Inquiry (inkuiri bebas)

Pada model ini siswa sudah dilepas untuk mencari jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang mereka susun. Siswa sudah bebas melakukan penelitian seperti seorang ilmuwan melakukan sebuah penelitian. Mereka dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan mereka selidiki. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah role approach yaitu mereka membagi peran masing-masing dan membagi kerja sesuai dengan peran masing-masing. Misal ada yang menjadi koordinator, pembimbing teknis, pencatat data dan pengevaluasi proses.

c. Modified Free Inquiry

Model ini dilakukan dengan cara guru memberikan permasalahan kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah dengan kerjasama, pengamatan, eksplorasi dan sesuai prosedur penelitian. Modifid inquiry merupakan model pembelajaran pemecahan masalah secara mandiri dengan bimbingan guru namun bimbingan yang dilakukan sangat minimal.

D. Tujuan pembelajaran inkuiri

Tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap cara berpikir yang kritis dengan harapan siswa mampu menjadi pemikir mandiri yang mampu memecahkan masalahnya sendiri (*independent problemsolvers*). Siswa mampu mengembangkan sikap skeptis yaitu tidak begitu saja percaya dengan apa yang diterima lalu melakukan penelitian terhadap kebenarannya. Siswa harus mampu mengembangkan sikap skeptis tersebut terhadap hal-hal dan peristiwa yang terjadi di dunia.⁴⁹

Joyce dan Weil menyampaikan bahwa tujuan dari umum pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan disiplin dan keterampilan intelektual yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dengan rasa keingintahuannya. Siswa mampu mengidentifikasi masalah kemudian memecahkan masalah yang muncul tersebut dengan keterampilan ilmiahnya.⁵⁰

Sanjaya menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara sistematis, kritis, logis, dan analitis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses berpikir anak. Dengan kemampuan yang diharapkan tersebut siswa tidak hanya dituntut menguasai materi sebuah pelajaran namun siswa dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.⁵¹

49 John Jarolimek, *Sosial Studies in Elementari Education* (Macmilan: Publishing Co, Inc, New York, 1977).

50 Joyce and Weil, *Models of Teaching*.

51 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

Arend menyatakan bahwa dalam pembelajaran inkuiri ada empat hal yang diharapkan setelah siswa melakukannya⁵². Sikap ini dimiliki oleh siswa sebagai suatu keterampilan berpikir ilmiah yang mampu memecahkan masalah dengan keterampilan berpikir mandiri. Empat keterampilan yang diharapkan tersebut yaitu, keterampilan berpikir inkuiri, mengembangkan keterampilan berpikir dan menyampaikan pendapat, mengembangkan berpikir metakognitif, dan mengembangkan sikap positif dalam inkuiri dan menghargai atas pengetahuan tentatifnya.

Bruner berpendapat bahwa tujuan pembelajaran dengan model inkuiri adalah pemberian kesempatan oleh guru kepada muridnya agar siswa tumber menjadi *problem solver* yaitu seorang yang mampu memecahkan masalah secara mandiri. Harapannya anak akan berpikir saintis, sejarawan, penemu, atau ahli matematika. Dengan pembelajaran inkuiri peserta didik akan menguasai, menerapkan, dan menemukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya.⁵³

Tujuan pembelajaran menurut Suyadi adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan disiplin ilmu intelektual dan berpikir untuk mendapatkan jawaban secara mandiri atas berdasar atas rasa keingintahuannya tersebut. Dalam hal ini siswa dibimbing bagaimana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah secara mandiri sehingga tumbuh kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Guru memberikan dukungan dan motivasi agar siswa mempunyai rasa ingin yang akan mengembangkan pola pikir untuk mencari jawaban sehingga akan ditemukan sebuah jawaban atas apa yang menjadi persoalan tersebut.⁵⁴

52 Richard Arend, *Learning to Teach* (New York: McGraw. Hill Companies, 2012).

53 Fathurrohoman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

54 Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013),

Pembelajaran inkuiri membantu siswa dalam pengembangan berpikir dan menyelesaikan masalah. Tujuan dan manfaat pembelajaran inkuiri menurut Usman dkk antara lain:⁵⁵

1. Membangun komitmen belajar peserta didik, hal ini diwujudkan dengan adanya keseriusan, kesungguhan, dan loyalitas dalam mencari dan menemukan jawaban.
2. Terbangunnya sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri atas hasil penemuannya.

E. Ciri atau Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Ciri pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. Pembelajaran dengan model inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal dalam mencari dan menemukan. Hal ini berarti bahwa siswa bukanlah pembelajar yang pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru namun siswa sebagai pembelajar yang aktif. Siswa atau peserta didik berperan aktif menemukan sendiri terhadap materi yang dia pelajari.
2. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan sendiri atas apa yang dipertanyakan. Siswa belajar untuk menemukan apa yang dipertanyakan menggunakan caranya sendiri sehingga tumbuh rasa percaya diri. Selain itu dalam pembelajaran ini guru tidak lagi sebagai narasumber yang memberikan semua pengetahuan kepada siswa, namun guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
3. Tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan cara berpikir sistematis, kritis, kreatif, logis atau mengembangkan berpikir secara intelektual sebagai bagian dari proses mental. Sehingga siswa bukan hanya

⁵⁵ Muh. Usman, User, and Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, n.d.), 126.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008).

dituntut untuk menguasai materi pembelajaran namun siswa dituntut untuk memaksimalkan penggunaan potensi dirinya secara maksimal. Siswa mempunyai keterampilan intelektual ia mampu memberikan jawaban dengan kemampuan sendiri melalui proses berpikir yang sistematis.

Karakter pembelajaran inkuiri menurut Kuhlthau dan Todd mempunyai 6 karakteristik, yaitu:⁵⁷

1. Siswa belajar dengan aktif merefleksikan sebuah pengalaman. Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh siswa bukan untuk siswa. Pembelajaran merupakan kombinasi dari pengalaman yang ada dimasa lalu dengan aktivitas atau tindakan yang direncanakan.
2. Belajar belajar berdasarkan pengalaman di masa lalu dan pengertian yang dihubungkan dengan tindakan sekarang. Hal inilah yang akan membentuk sebuah pengetahuan dan pengalaman yang baru.
3. Siswa belajar dengan sebuah proses dengan adanya bimbingan. Proses siswa belajar ke strata yang lebih tinggi memerlukan bimbingan sehingga dia mampu mengoptimalkan kemampuannya.
4. Siswa berkembang secara bertahap. Perkembangan siswa berjalan melalui tahap kognitif. Perkembangan berpikir konkret menjadi berpikir abstrak dipengaruhi oleh perkembangan umur. Kemampuan berpikir kritis, menalar, menganalisis, merefleksi, menghubungkan suatu kejadian dan lain-lain merupakan bagian dari perkembangan siswa.
5. Siswa mempunyai cara pembelajaran yang berbeda-beda. Setiap siswa mempunyai cara tersendiri dalam pembelajaran, ada siswa yang lebih mudah belajar dengan cara mendengar, ada siswa yang belajar lebih cepat tanggap dengan melihat, dan ada juga siswa yang belajar dengan cara bermain. Semua

⁵⁷ Kuhlthau and Todd, *Guided Inquiry: A Framework for Learning Through Schoollibrariesin 21st Century Schools*.

cara belajar siswa akan mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan karakter belajarnya masing-masing.

6. Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain. Siswa hidup dalam lingkungan dimana dia bergaul dengan ayah, ibu, teman, saudara. Interaksi dalam pergaulan ini akan membentuk sebuah pemahaman mengenai dunia dan dan membuat makna untuk mereka.

Menurut Orlich dkk bahwa karakteristik inkuir terbimbing adalah yang perlu diperhatikan adalah:⁵⁸

- a. Melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi kemampuan kemampuan siswa dikembangkan
- b. Yang menjadi sasaran adalah proses mengamati sebuah kejadian atau objek yang selanjutnya proses menyusun generalisasi
- c. Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran
- d. Siswa hendaklah menyusun pola bermakna dari berdasarkan hasil observasinya
- e. kelas diusahakan untuk bisa dijadikan laboratorium pembelajaran
- f. guru mampu memberikan motivasi kepada siswanya untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya atau kesimpulannya agar bisa dimanfaatkan oleh siswa yang lain.

F. Kelebihan Dan Kekurangan Model Inkuiri

Tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna. Setiap model, pendekatan, strategi pembelajaran semua mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan model pembelajaran inkuiri. Menurut Aris⁵⁹ bahwa pembelajaran inkuiri mempunyai keunggulan dalam pengembangan kognitif siswa. Keunggulan dari pembelajaran inkuiri tersebut yaitu: (1) mengembangkan

⁵⁸ Orlich and C. Donald, *Teaching Strategies A Guided to Better Instruction* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1998).

⁵⁹ Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 86.

kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang sehingga akan memberikan pembelajaran yang bermakna; (2) memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan gaya belajar masing-masing; (3) dipandang sebagai pembelajaran yang sesuai dengan psikologi modern yang menganggap bahwa belajar adalah sebuah pemberian pengalaman yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada siswa; (4) mampu melayani anak berkemampuan tinggi maupun rendah. Selain itu bahwa penerapan proses pembelajaran inkuiri melatih siswa untuk belajar lebih aktif, mengembangkan berpikir kreatif lebih kritis, yang menambah kemampuan gaya mereka dan belajar sesuai dengan kemampuannya.⁶⁰

Menurut Sanjaya bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:⁶¹

1. Kelebihan

- a. Pembelajaran lebih bermakna, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran inkuiri menekankan adanya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
- b. Kebebasan belajar, Siswa diberi keluasaan untuk menentukan gaya belajar yang mereka sukai sesuai dengan karakter belajar mereka.
- c. Sesuai dengan psikologi belajar modern, psikologi belajar modern menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku maka dengan pembelajaran inkuiri memberikan keluasaan untuk memahami dengan caranya sendiri.
- d. Mampu melayani siswa dengan kemampuan di atas rata-rata. Pembelajaran inkuiri dapat mengakomodir siswa dengan tingkat di atas rata-rata tanpa akan terganggu oleh siswa yang lambat dalam belajar.

2. Kekurangan

⁶⁰ Mochammad Bagas Prasetyo and Brillian Rosy, "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.

⁶¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b. Model ini sulit dilaksanakan karena kebiasaan siswa dalam belajar
- c. Perlu waktu yang lama dalam mengimplementasikannya sehingga guru sering merasa kesulitan dengan alokasi waktu yang tersedia.
- d. Kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran menjadi kriteria keberhasilan siswa. Hal ini menjadikan menjadikan model inkuiri sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kekurangan dan kelebihan inkuiri menurut shoimin dan Aris adalah sebagai berikut:

1. kelebihan
 - a. Menekankan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor
 - b. mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka
 - c. model pembelajaran yang dianggap sebagai pembelajaran yang sesuai dengan psikologi modern

2. kekurangan

pembelajaran ini kurang efektif jika diterapkan pada belajar siswa yang mempunyai kelebihan diatas rata-rata dan memerlukan perubahan yang cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran yang hanya dari guru. Susahnya diterapkan pembelajaran karena sebagian besar siswa tidak memiliki pemikiran yang kritis

Pendapat ahli lain menyebutkan bahwa keunggulan dari pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:⁶²

- a. mampu membentuk dan mengembangkan konsep secara mandiri sehingga siswa dapat mengetahui tentang konsep dan ide dasar secara lebih baik.

⁶² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 23.

- b. Pada proses belajar yang baru siswa terbantunya dalam menggunakan ingatan dan transfer pengetahuan.
- c. Siswa akan terdorong untuk bersikap mandiri, objektif, jujur dan terbuka, bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- d. Siswa akan terdorong untuk merumuskan hipotesis sendiri serta mempunyai intuisi dalam berpikir
- e. Adanya kepuasan yang dirasakan siswa secara instrinsik
- f. Situasi pembelajaran akan lebih merangsang bagi siswa
- g. Pengembangan bakat dan kecakapan lebih maksimal
- h. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan sendiri
- i. Pembelajaran akan lebih kekinian dan memperkecil penggunaan belajar tradisional
- j. Dapat memberikan waktu yang cukup untuk mengakomodasi dan asimilasi informasi yang diterima.

Menurut Usman kelebihan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan keterampilan menguasai materi, membangun kesiapan mental dalam proses kognitif.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan melalui caranya sendiri sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih membekas dan betahan lama dalam ingatannya. Dengan perolehan pengetahuan secara mandiri ini akan meningkatkan semangat dan lebih giat lagi dalam belajar.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri, hal ini terbangun karena hasil belajar yang dia peroleh adalah hasil dari usahanya mencari jawaban secara mandiri. Hal ini akan membentuk rasa percaya diri siswa karena pengetahuannya diperoleh dengan mandiri dengan campur tangan guru yang begitu sedikit.

Adapun kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Usman adalah : ⁶³

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani untuk mempunyai rasa ingin tahu yang untuk mengetahui alam sekitarnya.
2. Sebagian memberikn kritikan bahwa pembelajaran inkuiri hanya memberikan proses saja kurang memperhatikan keterampilan dan sikap bagi siswa.

G. Langkah-langkah atau sintaks pembelajaran inkuiri

Secara umum langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: ⁶⁴

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah memberikan wawasan kepada siswa. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan yang hendak dicapai, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Guru memberikan semangat belajar kepada siswadan membagi siswa dalam beberapa kelompok. Selain itu prosedur pembelajaran yang akan digunakan juga dijelaskan dengan rinci agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Bukan hanya itu guru juga boleh membimbing siswa untuk membangkitan semangat dengan melalui yel atau yang lain.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan bagian penting dalam pembelajaran inkuiri. Siswa dibimbing untuk menemukan masalah yang akan dipecahkan. Hal ini bisa dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi permasalahan dalam materi pembelajaran yang sedang dihadapi. Kemudian guru membimbing siswa menentukan masalah yang akan diselesaikan. Masalah adalah sesuatu yang mengandung teka teki dan jawabannya akan didapat setelah siswa melakukan percobaan dan mencari data yang dijadikan pendukung atas hipotesisnya.

⁶³ Sanjaya, Strategi Pembelajaran.

⁶⁴ Sanjaya.

3. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap teka teki permasalahan yang dikaji. Teka teki ini didapat setelah siswa mengidentifikasi materi dan mengamatinya sehingga muncul sebuah pertanyaan. Pertanyaan inilah yang menjadi teka teki pembelajaran

4. Mengumpulkan data

Data diperoleh dengan adanya percobaan atau eksperimen. Siswa perlu mengadakan eksperimen untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis. Selain dengan percobaan data juga bisa didapat melalui buku atau hasil penelitian sebelumnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis dilakukan dengan mengolah data atau informasi berdasarkan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan menjawab apa yang menjadi hipotesis. Hipotesis akan diterima atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Bila data mendukung atau sesuai dengan hipotesis maka hipotesis diterima atau benar, namun bila data tidak sesuai atau tidak mendukung terhadap hipotesis maka hipotesis ditolak.

6. Merumuskan kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari pengolahan data-data yang terkumpul dalam menjawab hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan proses dalam mendeskripsikan hasil dari temuan-temuan yang diperoleh dari percobaan. Penemuan yang berupa data diolah untuk menguji hipotesis dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan .

Adapun tahapan pembelajaran inkuiri menurut Eggen & Kauchak⁶⁵ adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Eggen and & Kauchak, *Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skills* (New Jersey: Prentice Hall, 1996).

Tabel 2.2

Tahap pembelajaran Inkuiri menurut Eggen dan Kauchak

NO	Fase	Perilaku Guru
1	Fase 1: menyajikan pertanyaan atau masalah	Pada tahapan ini guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengidentifikasi masalah. Masalah diidentifikasi dengan melalui tanya jawab antara guru dan siswa kemudian masalah bisa ditulis di papan tulis. Setelah masalah ditulis kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
2	Fase 2: membuat hipotesis	Setelah kelompok terbentuk guru memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan beberapa hipotesis yang relevan dengan permasalahan. Guru bisa membuat kelas hidup dengan strateginya sendiri selanjutnya hasil hipotesis yang relevan dipilih sebagai hipotesis yang diprioritaskan dan bila tidak ada hipotesis yang relevan maka guru bisa mengatahkan menuju hipotesis yang relevan.
3	Fase 3: merancang percobaan	Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang percobaan yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa langkah apa saja yang diperlukan. Guru juga membimbing siswa untuk mengurutkan langkah secara urut agar kerja lebih efektif.
4	Fase 4: melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Siswa melakukan kegiatan pencarian informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Guru membimbing siswa dalam pencarian tersebut dengan memberikan petunjuk dan arahnya.
5	Fase 5: mengumpulkan dan menganalisis data	Data yang sudah terkumpul kemudian dipilih untuk mendukung menyelesaikan permasalahan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah data sesuai dengan kemampuan mereka.

		Hasil analisis atau pengolahan data ini nantinya disampaikan dalam bentuk laporan atau kesimpulan
6	Fase 6: membuat kesimpulan	Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan

Pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang mendidik siswa untuk berpikir sistematis, analitis, logis sehingga siswa mampu menjawab hal yang menjadi permasalahan secara mandiri menurut Taufina mempunyai langkah sebagai berikut: (1) orientasi; (2) perumusan masalah; (3) membuat hipotesis; (4) pengumpulan data; (5) menguji hipotesis; (6) merumuskan kesimpulan.⁶⁶

Adapun langkah langkah pembelajaran inkuiri menurut Usman dkk disebutkan bahwa urutan pembelajaran inkuiri adalah:⁶⁷

1. Membangun suasana yang responsibel diantara siswa, suasana kelas terbangun kondusif dengan suasana yang memudahkan untuk siswa merespon pertanyaan dan menjawab dengan baik.
2. Menyampaikan masalah yang meminta siswa untuk memberikan jawabannya. Guru menyampaikan dengan berbagai bentuk, misal dengan cerita, penayangan gambar, dan sebagainya. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan untuk menyusun sebuah rumusan masalah.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
4. Membuat hipotesis
5. Menguji hipotesis
6. Pengambilan kesimpulan.

Menurut Trianto bahwa pembelajaran ada 5 langkah dalam pembelajaran inkuiri. Urutan dari 5 langkah tersebut adalah:⁶⁸

Dalam pembelajaran inkuiri, langkah pertama adalah mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Pertanyaan ini diajukan untuk memastikan

⁶⁶ Taufina Taufik, *Mozaik Pembelajaran Inovatif*, ed. Sukabina Press (Padang, 2011).

⁶⁷ Usman, User, and Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*.

⁶⁸ Al Tabany and Trianto Ibnu B, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), 143.

bahwa semua siswa memiliki kejelasan informasi mengenai apa yang sedang dipelajari. Pertanyaan tersebut dapat ditulis di papan tulis atau ditampilkan melalui proyektor agar semua siswa dapat melihat dan memahaminya. Setelah memahami pertanyaan, siswa diminta untuk merumuskan hipotesis. Perumusan hipotesis ini perlu dipandu oleh guru, terutama untuk siswa tingkat dasar yang mungkin masih memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang terbatas.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Untuk memastikan kebenaran hipotesis, siswa perlu mengujinya dengan data. Hipotesis yang sesuai dengan data akan diterima, sedangkan hipotesis yang tidak sesuai dengan data akan ditolak.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang relevan untuk menguji hipotesis. Setelah data terkumpul, siswa harus menganalisis data tersebut. Analisis dilakukan dengan cara menguji kesesuaian data dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui analisis ini, siswa dapat menentukan apakah hipotesis mereka benar atau tidak.

Langkah terakhir dalam pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban akhir atas pertanyaan yang diajukan di awal. Kesimpulan didasarkan pada data yang telah diperoleh dan dianalisis oleh siswa, memastikan bahwa jawaban mereka didukung oleh bukti yang ada. Dengan demikian, siswa dapat memahami proses pembelajaran secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis.

H. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi Bahtiar di SD Negeri Kedasih I Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo pada pembelajaran IPA materi fotosintesis dengan model pembelajaran inkuiri kelas VI tahun 2018/2019 dengan jumlah siswa kelas VI dengan jumlah 27 siswa menyebutkan bahwa bahwa hasil belajar peningkatan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebanyak yaitu siswa yang mencapai tuntas sebanyak 55,5 %

sedangkan pada siklus II meningkat yaitu siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 88,89 %.⁶⁹

2. Penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Verdiana Somi Koten, Suharti, Sutopo yang dilakukan di SDK Sta. Maria Assumpta Kelas IV melalui pembelajaran inquri terbimbing tentang materi siat-sifat cahaya Kupang, NTT. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa naik lebih tinggi. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa terdapat selisih tingkat pemahaman pada kelas yang digunakan pembelajaran dengan model inquri dan kelas yang tidak menggunakan metode inquri. Hasil analisis N-Gain pada kelas eksperimen adalah 0.70 sebaliknya kelas kontrol dengan model kontemporer sebanyak 0,54. Dilihat pada hasil menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan dengan penerapan model inquri terbimbing lebih tinggi tingkat pemahamannya dibanding dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dari hasil pekerjaan siswa terlihat bahwa anak dengan model pembelajaran inquiry mendapatkan nilai lebih dibanding dengan pembelajaran konvensional dengan perbandingan 80% : 50%. Dalam mengerjakan soal kelas dengan model pembelajaran inkuiri lebih banyak menjawab dengan benar dibanding dengan kelas kontrol. Dalam segi keaktifan bahwa dan pemahaman konsep kelas dengan model pembelajaran inkuiri juga lebih baik dibanding kelas yang dibanding dengan metode konvensional.⁷⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ekayogi di SD Negeri 5 Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali Indonesia dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Google Space Or Education Untuk Meningkatkan

⁶⁹ Nuraini Irodatin, "Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Materi Fotosintesis Dengan Model Pembelajaran Inkuiri," *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 38–45, <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.703>.

⁷⁰ Verdiana Somi Koten, Suharti Suharti, and Sutopo Sutopo, "Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Tentang Materi Sifat-Sifat Cahaya," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 9 (2019): 1145, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12692>.

Hasil Belajar IPA Tahun pelajaran 2021/2022 menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA tema berhemat energi terdapat peningkatan hasil prestasi belajar. Pada pembelajaran siklus I pembelajaran meningkat sebanyak 67,78 % anak yang mencapai ketuntasan sedangkan pada siklus kedua anak yang mencapai ketuntasan mencapai 83,15%. Melihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ekayogi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.⁷¹

4. Penelitian terhadap Penerapan Model Pembelajaran Guided Inkuiri Dengan LKPD Berbasis Scaffolding Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa, yang dilakukan oleh Dyah Puspita dkk yang dilakukan pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Krakasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menunjukkan hasil sangat baik, Keterampilan proses sains meningkat dengan baik yaitu dengan score N-gain 0,69 dengan kategori sedang, selain respon siswa juga menunjukkan sangat baik yaitu sebanyak 92,31%. Penelitian ini dilakukan pada materi hukum Archimedes.⁷²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Evriani dkk dengan judul “Peningkatan Keterampilan Proses Sains (KPS) Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Guided Inkuiri Dengan Strategi Student Generated Respresentation (SGRS). Hasil penunjukkan bahwa pembelajaran dengan guided inquiry menunjukkan peningkatan dengan N-gain dengan score 0.34

⁷¹ I Wayan Ekayogi, “Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Google Workspace for Education Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA,” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 433–52, <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.495>.

⁷² Dyah Puspita Ningrum and Muhamad Budiyanto, “Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Dengan LKPD Berbasis Scaffolding Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa,” *Susiyawati, Enny* 9 (2021): 8, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/41078/36817>.

dengan kategori sedang. Penelitian ini dengan teknik sampling dan dilakukan pada salah satu SMP Negeri di kota Singkawang.⁷³

6. Tesis Thomas Wijaya, dengan judul “Efektivitas Strategi Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang”. Menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis yaitu $\text{sig } 0,00 < 0,05$ yang berarti kemampuan lebih tinggi pada kelas eksperimen disbanding dengan kelas control. Pada motivasi terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas control yaitu $\text{sig } 0,04 < 0,05$.⁷⁴
7. Penelitian yang dilakukan oleh Debby Yofamela dan Taufina Taufik dengan judul “penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran temati terpadu di kelas III sekolah dasar”. Peneliti menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar menjadi alasan mengapa perlu untuk menerapkan adanya pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar. Sebagaimana besar guru masih menggunakan metode yang lama yang kurang menantang. Setelah mengumpulkan dan menganalisis sebanyak 15 jurnal terakreditasi peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Debby dan Taufina mempunyai kesamaan dengan peneliti dalam hal efektifitas pembelajaran. Peneliti meneliti bagaimana penerapan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dengan usaha meningkatkan efektifitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian yang lakukan

⁷³ Evriani, Yudi Kurniawan, and Rizki Muliyani, “Peningkatan Keterampilan Poses Sains (KPS) Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Guided Inkuiri Dengan Strategi Student Generated Representation (SGRS),” *Jurnal Pendidikan Fisika* 5 (2017): 7, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v5i2.916>.

⁷⁴ Thomas Wijaya, “Efektivitas Strategi Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang” (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022).

oleh Debby dan Taufina dengan peneliti adalah objek penelitian yang dilakukan. Penelitian mereka berdua adalah studi Literatur sedang peneliti meneliti langsung di lapangan. Begitu juga objek dari penelitian bahwa mereka berdua meneliti Sekolah Dasar dibawah naungan Kemendikbud sedangkan peneliti meneliti di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian agama.⁷⁵

8. Pembelajaran inkuiri juga diteliti oleh Moh. Fachri dan Farida Nur Azizah dengan judul “Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah” . penelitian dilakukan pada tahun 2020. Penelitian di MTs Mabadius Shaleh Mlandingan Situbondo pada kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri membawa dampak yang sangat besar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Anak yang dulunya kurang aktif dan sulit memahami materi menjadi aktif dan memahami materi dengan baik. Persamaan penelitian yang dilakukan Fahri dan Farida dengan peneliti bahwa keduanya sama-sama meneliti penggunaan model inkuri. Selain itu juga sama-sama penelitian di madrasah hanya bedanya di tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah.⁷⁶
9. Penelitian yang dilakukan Aras dkk (2021) yang memiliki judul “Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar”. Penelitian dilaksanakan di kelas V pada SD Inpres Tangkala 1 Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian yang digunakan untuk penelitian adalah kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Adapun penelitian kami difokuskan pada silabus, RPP, LKS dan quiz, LOKP (Lembar Observasi

⁷⁵ Debby Yofamella and Taufina Taufik, “Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur),” *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2023): 159, <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>.

⁷⁶ Moh Fachri and Farida Nur Azizah, “Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Madrasah,” *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 1 (2020): 98–108, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i1.29>.

Keterlaksanaan Pembelajaran), LOKPS (Lembar Observasi Keterampilan Proses Siswa), serta tes pemahaman konsep dan tes Keterampilan Proses Sains (KPS) dengan bentuk pilihan ganda. Hasil dari kelas eksperimen tentang pemahaman konsep dengan menggunakan model inkuiri terbimbing terdapat perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen mendapat tingkat pemahaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri tepatnya inkuiri terbimbing mampu memberikan pemahaman kepada siswa lebih tinggi dibanding dengan pembelajaran dengan metode konvensional yang biasa digunakan.⁷⁷

10. Selain penelitian di atas juga Penelitian yang dilakukan oleh Munir Latukau 2022 yang berjudul “Pembelajaran IPA dengan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD”. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain eksperimen yang digunakan adalah a Randomized Pretest-Posttest Control Group. Subjek yang terlibat dalam penelitian 40 adalah peserta didik kelas V di SD Negeri kota Ternate. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes pemahaman konsep, tes keterampilan proses sains, lembar observasi, angket dan wawancara. Berdasarkan analisis data tentang pemahaman konsep peserta didik mengalami peningkatan setelah pembelajaran inkuiri terbimbing untuk kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik secara signifikan dapat

⁷⁷ Nurul Fitriah Aras et al., “Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Melalui Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 943–51, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.850>.

meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.⁷⁸

11. Penelitian dari Aryani dkk dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbentuk Augmented Reality pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Konsep IPA”. Desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Magelang dan pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VII H sebagai kelas kontrol. Peserta didik memecahkan masalahnya sendiri dan peneliti hanya memfasilitasi peserta didik untuk kelas eksperimen menggunakan media Augmented Reality sedangkan bagi kelas kontrol menggunakan buku paket IPA dan mendorong peserta didik untuk menemukan informasi lebih lanjut. Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media Augmented Reality berpengaruh kepada peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Kedua kelas memiliki peningkatan yang baik karena menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan tetapi kelas eksperimen lebih unggul dalam hasil belajar karena difasilitasi dengan media belajar.⁷⁹

Persamaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu sama-sama model pembelajaran inkuiri. Sedang perbedaannya adalah subjek penelitian yang dilakukan Aryani dkk adalah siswa SMP yang berada di naungan Kemendikbud sedangkan peneliti mengadakan penelitian di tingkat dasar di Kementerian Agama yaitu tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah.

⁷⁸ Munir Latukau, “Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember 8, no. 23 (2022): 351–62, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7397601>.

⁷⁹ Pramita Rosma Aryani, Isa Akhlis, and Bambang Subali, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbentuk Augmented Reality Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Konsep IPA,” *Unnes Physics Education Journal* 8, no. 2 (2019): 90–101, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>.

I. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, karakter dan kepercayaan pada peserta didik. Harapan dari pembelajaran ini anak menguasai materi pembelajaran, terbentuk sikap, karakter, kepercayaan diri yang baik. Berbagai usaha ditempuh dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembelajaran antara lain dengan dipilihnya pendekatan, model atau strategi pembelajaran.

Pendidikan yang bermutu menurut Hari Sudarejat adalah pendidikan yang mampu membekali lulusannya dengan kompetensi baik akademik maupun kompetensi yang bersifat khusus seperti keahlian pembukuan bagi lulusan SMK, membekali dengan kecakapan hidup dengan berlandaskan pada akhlaq mulia mengintegrasikan iman, ilmu dan amal. Hal tersebut menjadi tujuan dan fokus pendidikan di madrasah. Madrasah membekali siswa dengan kecakapan yang harus dikuasai di tingkat pendidikan dasar melalui kecakapan membaca, menulis, dan berhitung serta akhlaqul karimah. Peningkatan mutu ini dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar kelak siswa-siswi alumni madrasah terutama MI Al Iman menjadi generasi yang unggul dalam pengetahuan dan berakhlaqul karimah.⁸⁰

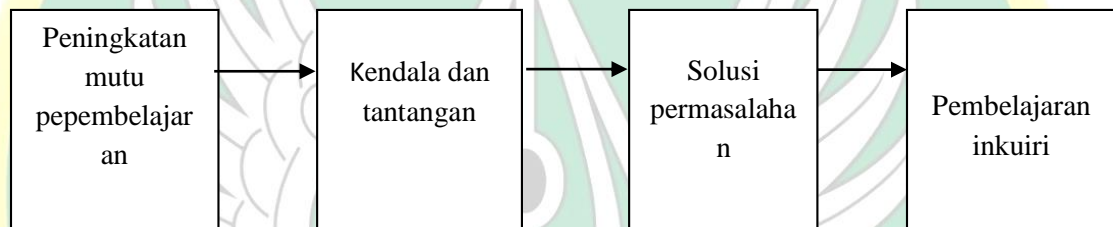
MI Al Iman Sarwadadi sebagai MI dengan jumlah siswa yang terbesar di kecamatan Kawunganten mengalami berbagai kendala dalam melaksanakan pembelajaran. Kendala tersebut ada yang dari dalam maupun dari luar. Kendala dari dalam bagi siswa antara lain berhubungan dengan semangat belajar, motivasi belajar yang kurang, dan konsentrasi belajar⁸¹. Faktor luar yang mempengaruhi belajar siswa adalah keluarga, lingkungan, pergaulan, penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Demikian juga dengan guru, guru perlu untuk meningkatkan kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan profesional.

⁸⁰ Hari Suderajat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK (Bandung: Cipta Lekas Graika, 2005).

⁸¹ Muhibin Syah, Psikologi Belajar, ke 10 (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).

Selain itu yang menjadi kendala dari dalam yang berhubungan dengan pendidik antara lain semangat/ghiroh pendidik yang mengalami penurunan. Hal lain yang juga perlu dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah pelengkapan sarana prasarana.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di MI Al Iman usaha dilakukan dengan berbagai pembaharuan dengan panduan ahli pendidikan melalui program pengembangan madrasah. Meski kendala dan halangan masih saja ada dalam peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Maka dari itu perlu untuk menemukan sebuah solusi. Diantara solusi yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.



Gambar 2.1

Pemilihan inkuiri terbimbing sebagai model pembelajaran diambil dari pendapat para ahli bahwa pembelajaran dengan metode inkuiri menumbuhkan sikap berpikir yang kritis bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan pembelajaran inkuiri hasil belajar siswa meningkat, pemahaman meningkat dan motivasi juga meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam menulis sebuah penelitian seorang peneliti akan menentukan bagaimana pendangannya tentang suatu kenyataan masalah dan teori atau sebuah pengetahuan kemudian disusun sebuah kerangka, kerangka berpikir ini yang disebut dengan paradigma. Menurut Maleong, paradigma sebuah pola atau model yang tersusun baik dimana bagian-bagiannya berfungsi dengan baik.⁸² Secara umum ada dua paradigma dalam penelitian yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.

Jenis penelitian yang akan kami lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut maleong menganut paradigma konstruktivisme suatu penelitian yang bersifat analitis, membandingkan dengan yang lain, penitikberatan pada makna, dan data yang diperoleh melalui analisis dokumen atau hasil sebuah pengamatan. Konstruktivisme memandang bahwa kenyataan dalam kehidupan sosial bukanlah alamiah namun itu semua adalah sebuah bentukan atau konstruksi. Oleh karena itu analisis yang diprioritaskan disini adalah bagaimana suatu realita sosial itu dibentuk dan dengan cara apa dibentuk.

Positivisme yang menjadi paradigma penelitian kuantitatif ditolak oleh pandangan konstruktivisme. Positivisme memisahkan antara subjek dengan objek komunikasi. Namun dalam pandangan konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam berkomunikasi dengan sosial. Bahasa bukanlah sekedar memahami realitas objek yang dipisah dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan adalah hasil sebuah konstruksi dari pemikiran subyek yang diteliti bukan sekedar dari fakta dari sebuah pengalaman.

⁸² Lexy J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PPT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menganut filsafat postpositivisme. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas II dan V MI Al Iman Sarwadadi sebagai individu yang akan diteliti berhubungan dengan penerapan penerapan model inkuiri. Dalam paradigam kualitatif ini suatu peristiwa tidak dipandang sebagai sesuatu yang tunggal yang hanya itu-itunya saja namun sebuah peristiwa dipandang dari berbagai unsure, aspek dan beberapa hal lain yang mendukung peristiwa tersebut. Pengetahuan yang dikuasai bukan saja hanya dari dalam diri siswa saja namun banyak unsure yang mendukung, ada unsure metode, motivasi, stragi. Jadi dalam paradigam kualitatif suatu peristiwa harus dipandang secara menyeluruh. Ketika kita menilai bahwa sesuatu peristiwa dinilai dari penyebab terjadinya maka paradigam kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk digunakan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menganut filsafat postpositivism objek penelitiannya adalah populasi atau sample tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didasarkan pada postpositivisme yang biasa disebut juga dengan paradigam interpretif. Penelitian dilakukan pada objek yang alami bukan buatan dan dalam penelitian ini kedatangan peneliti juga tidak mempengaruhi keberadaan objek.⁸³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini dilakukan di lapangan atau di suatu tempat dimana permasalahan yang diteliti itu berada. Sedangkan data yang diperoleh adalah data langsung yang digali dari lapangan. Peneliti mengadakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi dari tempat yang diteliti dengan secara langsung.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang

⁸³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Jakarta: ALFABETA, 2017).

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁴

Beberapa metode pendekatan kualitatif yaitu fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, naratif, dan studi kasus. Setiap metode penelitian kualitatif memiliki konsep penelitian yang berbeda, walaupun berada pada satu linear pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Pada bab ini, metode penelitian yang dibahas secara khusus adalah fenomenologi sebagai salah satu pendekatan kualitatif.⁸⁵

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁶

Beberapa metode pendekatan kualitatif yaitu fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, naratif, dan studi kasus. Setiap metode penelitian kualitatif memiliki konsep penelitian yang berbeda, walaupun berada pada satu linear pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Pada bab ini, metode penelitian yang dibahas secara khusus adalah fenomenologi sebagai salah satu pendekatan kualitatif.⁸⁷

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Merleau Ponty pada Nuryana, Parwito, Utari menyatakan “Seluruh ilmu

⁸⁴ Lexy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 6

⁸⁵ Paskalina Widhiastuti Ratnaningsih, Bab 7 Pendekatan Kualitatif 2: Fenomenologi, Cetakan Pertama, (Jakarta: Tahta Media Group, Mei 2022), hlm 92

⁸⁶ Lexy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 6

⁸⁷ Paskalina Widhiastuti Ratnaningsih, Bab 7 Pendekatan Kualitatif 2: Fenomenologi, Cetakan Pertama, (Jakarta: Tahta Media Group, Mei 2022), hlm 92

pengetahuan dibangun atas perjalanan atau pengalaman dunia yang dialami dan kalau kita ingin merefleksikan ilmu pengetahuan secara mendalam dan menentukan dengan tepat makna serta jangkauannya, maka terlebih dahulu perlu kita menghidupkan kembali pengalaman kita tentang dunia.⁸⁸

Dengan penelitian kualitatif ini data yang diperoleh mendalam yaitu suatu yang mengandung makna. Yang dimaksud dengan makna disini adalah sebuah data yang asli yang sah atau yang sebenarnya, data ini mengandung nilai yang sesungguhnya dibalik nilai yang tampak maka dari itu penelitian kualitatif ini tidak menekankan pada generalisasi namun pada makna. Maka penggunaan metode penelitian yang tepat adalah suatu keharusan karena metode adalah sebuah usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji sesuatu secara ilmiah.⁸⁹ Karena penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif maka data yang diperoleh adalah data yang berupa kata-kata bukan data yang berupa angka-angka.

Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang terjadi, dilakukan, dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Hal-hal yang penting dideskripsikan menggunakan yang mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, alamiah, asli, apa adanya serta menggunakan metode ilmiah.⁹⁰

Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa metode antara lain fenomenologi, grounded theory, etnografi, naratif, dan studi kasus.⁹¹ Dari masing-masing metode tersebut mempunyai konsep penelitian sendiri-sendiri. Meskipun berbeda namun masih linear pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Pada bab ini tidak

⁸⁸ Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, 1 (2019): 22 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>, hlm 21, diakses pada hari Sabtu, 1 April 2023

⁸⁹ Debby Sinthania, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

⁹⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁹¹ Muh. Fitrah and Lutfiah, *Metodologi Penelitian*, ed. Nasarudin, Muhamad Aminullah, and Syarifulah (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2017).

semua metode akan dibahas namun hanya metode penelitian yang dibahas secara khusus adalah metode fenomenologi sebagai salah satu pendekatan kualitatif.⁹²

Penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologi. Dalam menguraikan gejala-gejala sosial yang diamati lebih menitikberatkan pada penguraian dan pemahaman.⁹³ Pemahaman yang diuraikan bukan dari sudut pandang peneliti saja namun juga dari sudut pandang subyek penelitian. Dalam penguraian ini peneliti tidak boleh subyektif yang hanya menyampaikan sudut pandang sendiri dalam menginterpretasikan data yang diperoleh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala MI Al Iman Sarwadadi. Kepala Madrasah adalah Bapak Mahasin, S.Pd.I, guru kelas V A Ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd., kelas V B Ibu Fatmawati, S. HI sedangkan untuk guru kelas II yaitu kelas II A Imamatus Solihah Karahayon, S.Pd. dan kelas II B ibu Ana Atiqotus Saadah, S.Pd.

Adapun siswa kelas dua yang menjadi subjek penelitian adalah: Haikal Titis Kusuma, Rehan Aditia, Muhamad Didin Ahyar, Kainan Jonea Vanovik, Sabrina Oktavia Putri, Sindi Azixia Ramadani, Sakila Dwi Naufalin, Agifah Naila, Afalaila Azhalina, Wulan Suci Ramadani. Adapun siswa kelas V yaitu: Kusuma Wisik Indraswari, Zahra Aulia Fitriani, Kenzie Khoirin Niswa, Kevin Maulana Rosad, Ahmad Abdul Aziz, Adila Rizqia Faida, Alwi Nurrohman, Farhan Akbar Zaidan, hafid Nur Hakim, Najwa Febia Putri.

D. Objek Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan model inkuiri di MI Al Iman sarwadadi. Penelitian difokuskan pada kelas II dan V.

⁹² Paskalina Widhiastuti Ratnaningsih, *Pendekatan Kualitati 2: Fenomenologi*, Cetakan pe (Jakarta: Takhta Media Group, 2022).

⁹³ A Ahdar, M Akbar, and Z Zurahmah, "Pembelajaran Ips Dalam Menyambut Society 5.0," ...
 Dan Pembelajaran ..., 2022, 24–29,
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bm50/article/view/1137%0Ahttps://jurnal.uindotokarama.ac.id/index.php/p2bm50/article/download/1137/698>.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian tergantung dari tujuan penelitian tersebut. Kita mengenal beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, documenter, wawancara, angket atau quisioner. Dari teknik-teknik tersebut tidak harus semuanya digunakan, kita cukup memilih yang sesuai dengan penelitian. Selain itu kita juga boleh memilih dua metode untuk satu variable bahkan boleh lebih dari dua metode, metode pertama berfungsi sebagai metode utama dan yang kedua dan seterusnya adalah sebagai control.⁹⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Untuk memperoleh data yang valid perlu dicari data melalui adanya pengamatan secara teliti. Hasil pengamatan dikumpulkan untuk kemudian diolah menjadi data yang jadi atau matang. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution dalam buku yang disusun oleh Sugiyono menjelaskan bahwa observasi adalah dasar bagi semua pengetahuan dan observasi ini dilakukan untuk menemukan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁹⁵

Teknik yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah teknik partisipasi. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan terlibat langsung dalam hal-hal yang diteliti sehingga keadaan terasa lebih alami tidak terasa rekaan. Peneliti meneliti pembelajaran yang berlangsung tanpa campur dalam pembelajaran peneliti hanya mengamati pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid.

2. Metode Wawancara

Untuk mendapat data bersifat non tertulis atau data yang berupa bukti atau fakta yang terdokumenkan peneliti mengadakan wawancara. Wawancara adalah sebuah pertemuan dua orang atau lebih untuk saling bertukar pikiran

⁹⁴ W Gulo, Metodologi Penelitian (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

⁹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

berbagi ide sehingga terbentuk suatu pandangan terhadap suatu topic tertentu.⁹⁶ Wawancara ini dilakukan kepada siswa, guru, dan kepala madrasah MI Al Iman Sarwadadi. Wawancara difokuskan pada pemahasan siswa terhadap konsep pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry. Peneliti mencari informasi yang berhubungan perkembangan siswa, penguasaan materi, serta perubahan motivasi belajar dengan adanya metode yang diterapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang diabadikan sebagai dokumen. Dokumen ini sangat dalam peran sertanya sebagai data pendukung penelitian. Dokumen-dokumen tersebut antara lain cata, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, buku notulen rapat, leger agenda dan sebagainya.⁹⁷

Sedangkan dokumen yang akan dianalisis untuk mendukung penelitian ini adalah: 1). Profil Madrasah serta sejarah berdirinya, 2). Daftar Keadaan Guru dan Siswa, 3) Susunan Organisasi Madrasah, 4). Perangkat Pembelajaran , yang terdiri dari silabus, RPP, dan foto kegiatan. Data-data tersebut kami kumpulkan sebagai data pendukung yang memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Tekhnik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mile and hubermen. Tahap pertama dalam proses menganalisis data dengan menelaah data dari berbagai sumber yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumen.data-data tersebut dianalisis dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh.⁹⁸ Alur analisis data penelitian ini adalah:

⁹⁶ Sugiyono.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, VI (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014).

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

1. Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan peneliti dikumpulkan sehingga tersusun dan terkumpul data yang diperlukan untuk dianalisis. Data tersebut diambil dari berbagai sumber yang mendukung penelitian.⁹⁹

2. Reduksi data

Setelah data terkumpul kemudian data dipilah-pilah sehingga mengerucut menjadi data yang valid dan data yang mendukung penelitian. Data yang sudah terpilih selanjutnya dilakukan analisis untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sebagai hasil dari penelitian.

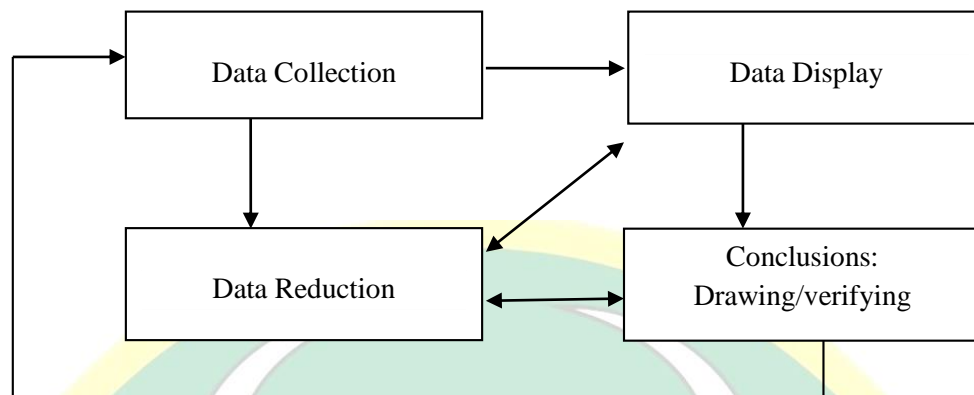
3. Penyajian data

Data yang sudah diolah ditampilkan dengan bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami. Data yang disajikan ini adalah hasil dari pengolahan dari reduksi dan analisis pada data sebelumnya. Dalam penyajian ini perlu dilihat kembali secara menyeluruh selanjutnya dievaluasi sehingga kekurangan dan kesalahan dapat diperbaiki. Kesalahan diperbaiki dengan menggali kembali data yang diperlukan untuk mendukung kesahihan hasil dari penelitian.

4. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan tahap dimana data-data yang diolah telah menunjukkan informasi berupa hasil dari penelitian. Namun tahap ini bukanlah tahap final namun masih bersifat sementara sehingga mungkin berubah ketika ditemukan adanya bukti data baru yang lebih kuat yang data tersebut berbeda dengan data yang awal. Namun apabila kesimpulan ini didukung dengan data-data baru yang mendukung terhadap kesimpulan awal maka kesimpulan ini dianggap dapat dipercaya dan kredibel. Untuk mempermudah gambar alur analisis pengolahan data sebagai berikut:

⁹⁹ Sulistyowati Irianto, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Metodologi Penelitian Ilmu Hukum," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 32, no. 2 (June 19, 2017): 155, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol32.no2.1339>.



(Miles dan Huberman, 1992)

Gambar 3.1

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan mutu dari hasil penelitian. Dalam kegiatan riset, setiap hasil temuan wajib di cek keabsahannya supaya hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya serta bisa dibuktikan keabsahannya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaksud sebagai pengecekan bermacam sumber dengan bermacam metode, serta bermacam waktu. Dengan memakai teknik triangulasi data, data yang diperoleh akan menjadi lebih akurat serta pasti.

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Dalam menggunakan triangulasi teknik peneliti menggunakan berbagai macam teknik yang berbeda dalam mengumpulkan data, seperti wawancara dan observasi guna mengetahui model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengumpulkan berbagai macam sumber yang berbeda seperti halnya hasil penelitian yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik di MI Al Iman Sarwadadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Al Iman Sarwadadi

MI sebagai lembaga pendidikan islam yang mendidik dan mengajarkan kepada siswa-siswi ilmu agama dan ilmu umum mempunyai peran yang penting dalam kehidupan di masyarakat. MI Al Iman sebagai madrasah tingkat dasar yang terletak di desa Sarwadadi telah memberikan kontribusi yang nyata dalam bidang peningkatan mutu sumber daya manusia ini mempunyai lika liku yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

1. Identitas Sekolah

Nama	:	MI Al Iman Sarwadadi
NPSN	:	60710221
Alamat	:	Jl. Sarwadadi Kawunganten RT 01 RW 03
Kode Pos	:	53353
Desa/Kelurahan	:	Sarwadadi
Kecamatan	:	Kawunganten
Kabupaten	:	Cilacap
Provinsi	:	Jawa Tengah
Status sekolah	:	Swasta
Jenjang pendidikan	:	Madrasah Ibtidaiyah
Akreditasi	:	B

2. Sejarah MI berdirinya MI Al Iman

MI Al iman terletak di desa Sarwadadi kecamatan Kawunganten kabupaten Cilacap tepatnya beralamat di jalan sarwadadi kawunganten RT 01 RW 03 dusun Sarwatulus. Menurut dokumen madrasah yang disampaikan oleh Kyai Abu Mas'ud bahwa awal cikal bakal berdiri madrasah ibtidaiyah ini berawal dari Sekolah Arab yang diselenggarakan di masjid jami Sarwatulus. Selanjutnya pada tahun 1940 mulai berdiri sekolah yang

didirikan oleh Kyai Jalaludin, seorang tokoh ulama yang disegani dan dihormati desa Sarwadadi waktu itu. Adapun tokoh tokoh yang berperan penting dalam pendirian madrasah antara lain: Kyai Abu Mas'ud, KH.Abu Umar, Tohiri, Kyai Sirojudin.

Pendidikan berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Guru/kyai yang berstatus sebagai pendidik dapat memberikan bimbingan dan pengajarannya kepada para santri sehingga santri belajar dengan bimbingan para kyai yang dengan ikhlas memberikan pengetahuannya. Pendidikan anak dapat teratasi dan membawa pencerahan atas kekurangan pendidikan di saat itu. Salah satu kebanggaan yang dirasa masyarakat bersama yaitu adanya kepedulian para pemilik ilmu untuk mencerdaskan generasi penerus.

Suasana bahagia dengan adanya tempat pendidikan ini terpaksa harus mengalami kesedihan hal ini terjadi karena adanya penjajahan Jepang yang menjadikan keadaan tidak aman sehingga pendidikan menjadi terganggu. Jepang memaksa penduduk untuk kerja paksa yang disebut romusha, sumber makanan penduduk dipaksa untuk diserahkan kepada jepang. Tempat pendidikan yang telah mulai ramai mengalami kevakuman atau kekosongan karena suasana keamanan yang tidak mendukung. Baik guru maupun murid tidak bisa melakukan aktivitas belajar karena masing-masing memikirkan keselamatan diri mereka sendiri. Tidak hanya keselamatan bahkan bahan panganpun yang sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan fisik sulit diperoleh sehingga hal ini mengakibatkan kesehatan guru dan siswa banyak yang terganggu.

Setelah Indonesia tahun 1945 semangat juang para tokoh masyarakat dan alim ulama bangkit kembali untuk mendirikan sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak saat itu. Mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan langkah yang ditempuh guna membangun sebuah tempat pendidikan. Hasil musyawarah menghasilkan kesepakatan bahwa tempat pendidikan harus dibangun kembali dan sebagai nahkoda yang memimpin

kepengurusan dipercayakan kepada K. Abu Mas'ud sebagai ketua pengurus yang bertugas mempersiapkan sarana, pendidik, dan strategi pendidikan yang dilaksanakan.

K. Abu Mas'ud sebagai orang yang dipercaya untuk merevitalisasi keadaan pendidikan yang berantakan mulai berbenah diri. Tempat pendidikan diusahakan kembali sebagai tempat belajar siswa. Demikian juga dengan guru-guru yang bertugas mengajar siswa. Sedikit demi sedikit pendidikan mulai berjalan walaupun dengan kondisi yang masih adanya.

Kegiatan pembelajaran lagi-lagi terusik dengan adanya kekacauan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo pada tahun 1949. Baik siswa maupun guru kembali tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya karena keamanan desa yang tidak mendukung. Sebagai lokasi yang menjadi sasaran DI/TII keamanan desa tidak dapat diprediksi keadaannya. Kyai Abu Mas'ud menjelaskan bahwa penyerangan DI/TII dilakukan pada malam hari. Mereka masuk pagar pembatas yang dijaga oleh warga, akibatnya jatuh beberapa korban dan warga ketakutan mereka berlari berhamburan mencari tempat perlindungan. Dalam suasana yang tidak aman ini maka pendidikan mengalami banyak hambatan.

Kekacauan yang dilakukan oleh DI/TII akhirnya berakhir juga. Penduduk dapat menghirup udara dengan nyaman sehingga pada tahun 1962/1963 dibangunlah sebuah tempat tersendiri berupa rumah yang terletak di dekat serambi masjid. Rumah ini digunakan untuk anak-anak belajar dan mengaji. Aktivitas belajar mereka diakui oleh pemerintah dengan piagam "Pengakuan Pelaksanaan Kewajiban Belajar" tempat pendidikan ini ditetapkan sebagai tempat yang telah memenuhi syarat untuk berdiri sebagai madrasah ibtidaiyah swasta dengan nomor 41/C/Mdr/1972. Dalam piagam tertulis bahwa nama madrasah adalah Madrasah Ibtidaiyah L.P Alma'arif dan tanggal pendirian tertulis 1 April 1963. Adapun piagam diserahkan oleh pihak berwenang yang

memberikan yaitu Kepala Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Islam Kabupaten Cilacap.

Perkembangan madrasah semakin membaik dengan adanya piagam pengakuan sebagai madrasah yang berhak menyelenggarakan pendidikan. Namun di sisi lain terlihat kekurangan sarana prasarana untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Dengan melihat keadaan kekurangan ini pengurus madrasah bertindak cepat untuk mencari lokasi yang tepat guna dibangun sebuah madrasah yang akan menampung siswa belajar disana. Akhirnya pada tahun 1966 pengurus berhasil membangun 6 lokal gedung semi permanen yang dibangun diatas tanah milik desa dengan dana yang murni dari warga.

Seiring perjalanan waktu madrasah ini berkembang menjadi madrasah yang dicintai oleh masyarakat. Animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di madrasah semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Melihat prospek perkembangan madrasah yang semakin baik ini maka pada tahun 1975 Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Islam Provinsi Jawa Tengah memberikan piagam yang menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah ini mendapatkan pengesahan melalui Surat Pengesahan Perguruan Agama No. 202 tanggal 1 Januari 1975 dengan nama Madrasah Islamiyah/S.D.I.

Dalam perkembangan berikutnya madrasah sebagai tempat pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja namun juga mengajarkan ilmu umum seperti sains, matematika, dan ilmu sosial. Atas anjuran dari pemerintah melalui Penilik Pendidikan Agama Islam agar nama madrasah menjadi bentuk pendidikan yang resmi yaitu SDI/MI. Hasil musyawarah menyepakati bahwa tempat pendidikan ini sebagai pendidikan resmi dengan nama SDI. Namun penggunaan SDI ini tidak berlangsung lama, tepatnya pada tahun 1978 secara resmi tempat pendidikan ini kembali menjadi madrasah dengan nama "Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah". Nama Madrasah Ibtiyah ini

berlangsung sampai lahir regulasi baru yang menyatakan bahwa setiap sekolah hendaklah memiliki nama identitas sendiri-sendiri maka madrasah ini memiliki nama lengkap MI Al Iman Sarwadadi. Hal ini tertuang dalam Piagam Pendirian RA/Madrasah swasta dengan nomor Kd.11.01/4/PP.00/2962/2012 tanggal 19 September 2012.

Peningkatan kualitas dan kuantitas madrasah selalu diupayakan menuju tempat pendidikan yang unggul dan berpestasi. Pada kurun waktu tahun 2007-2012 MI Al Iman Sarwadadi adalah madrasah penerima bantuan *Block Grant* MEDP (*Madrasah Education Development Project*). Proyek pengembangan ini adalah proyek yang besar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Proyek MEDP tersebut mempunyai empat pilar komponen program yaitu: 1) peningkatan kompetensi profesionalisme guru, 2) peningkatan sarana/fasilitas dan serta sumber dayanya, 3) peningkatan efisiensi dari internal madrasah, 4) secara berkelanjutan adanya peningkatan di bidang tata kelola, dan pengelolaan madrasah¹⁰⁰.

MI Al Iman sebagai madrasah penerima bantuan MEDP yang memperoleh bantuan ruang kelas, perpustakaan, buku dan peningkatan mutu pendidik. Sarana prasarana ini tentu sangat mendukung dalam meningkatkan fasilitas pendidikan di madrasah. Buku sebagai penunjang keberhasilan pendidikan dilengkapi sesuai dengan kebutuhan, ruang kelas tersedia dengan lebih nyaman serta beberapa fasilitas pendidikan. Fasilitas bantuan ini tidak lain bertujuan agar mutu pendidikan di madrasah menjadi meningkat sehingga sumber daya yang keluar dari madrasah menjadi sumber daya manusia yang handal.

Selain bantuan fisik yang berupa sarana prasarana, proyek ini juga menetapkan guru sebagai sumber daya yang turut ditingkatkan. Diantara

¹⁰⁰ Yuyun Wulandari, "Dirjen Pendis : Empat Pilar Untuk Menciptakan Satuan Pendidikan Yang Membahagiakan," pendis.kemenag.go.id, 2022, <https://pendis.kemenag.go.id/read/dirjen-pendis-empat-pilar-untuk-menciptakan-satuan-pendidikan-yang-membahagiakan>.

program dalam meningkatkan mutu ini yaitu adanya guru yang dikuliahkan pada perguruan tinggi yang berkualitas baik dengan harapan kelak guru tersebut akan mengelola pendidikan di madrasah yang memperoleh bantuan MEDP tersebut dengan baik. Selain itu kegiatan peningkatan mutu guru juga dilakukan dengan adanya kegiatan KKG yang diisi oleh narasumber dari akademisi seperti para dosen yang kompeten dan profesional di bidangnya masing-masing.

Selain penerima bantuan MEDP MI Al Iman Menjadi penerima bantuan Tanoto Foundation. Tanoto Foundation Adalah sebuah lembaga yang memfokuskan pada bantuan di bidang pendidikan, sebagaimana yang diharapkan oleh pendirinya bahwa pendidikalah yang dapat membantu memutus rantai kemiskinan antar generasi dan memberdayakan anak-anak. pendiri dari tanah foundation ini adalah Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto. Kedua orang ini tidak punya kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Karena hal tersebutlah beliau punya niat baik untuk meningkatkan pendidikan dan memutus mata rantai kemiskinan dari anak-anak Indonesia.

Survei atau pendataan awal yang dilakukan oleh Tanoto terhadap 28% sekolah mitra Program PINTAR hasilnya hanya sebanyak 32% kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran. Hal tersebut memberikan dampak pada guru sehingga hanya 22% guru yang mengimplementasikan pembelajaran aktif.¹⁰¹ Melihat hal tersebut disimpulkan bahwa manajemen sekolah umumnya masih harus ditingkatkan karena hal ini dapat mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan sekolah tersebut oleh karena itu pembaruan harus dilakukan di berbagai unsur pendidikan. Harapannya adalah

¹⁰¹ Tanoto Foundation, "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Kunci Keberhasilan Merdeka Belajar," <https://www.tanotofoundation.org/id/>, 2020, <https://www.tanotofoundation.org/id/news/kepemimpinan-pembelajaran-kepala-sekolah-kunci-keberhasilan-merdeka-belajar/>.

pendidikan di Indonesia semakin hari akan semakin baik dan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tanoto Foundation dalam bidang pendidikan mempunyai kegiatan utama yaitu berfokus pada penyediaan beasiswa untuk seluruh jenjang pendidikan termasuk di dalamnya ada pendidikan yang ikatan dinas dan juga non dinas.

Hasil penelitian dari Tanoto foundation ini harus membuka mata kita bahwa dalam Kenyataannya memang pendidikan kita perlu untuk ditingkatkan dalam berbagai hal. Tidak luput dari peningkatan tersebut adalah MI Al Iman Sarwadadi. Madrasah selalu mengusahakan berbagai upaya agar pendidikan semakin maju semakin bermakna dan membawa perubahan. langkah-langkah menuju kemajuan tersebut ditempuh dalam rangka menyiapkan peserta didik yang siap untuk menghadapi era revolusi industri 4.0.

Kepala MI Al Iman , Mahasin, S.Pd.I menyebutkan bahwa usaha-usaha untuk kemajuan selalu ditempuh meskipun usaha tersebut mengalami banyak kendala. diantara kendala-kendala yang dirasakan adalah kompetensi guru, sarana prasarana, dan juga wawasan ke madrasah yang visioner. Sinergitas dari semua unsur yang berada di madrasah perlu untuk disatukan dalam satu visi dan misi yang sama. Namun dengan perjalanan waktu MI Al Iman Mulai melakukan banyak perubahan. Pada pada awal sebelum MI Al Iman mendapatkan proyek MEDP pembelajaran di Al Iman masih pembelajaran yang statis yang belum bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya proyek pengembangan madrasah yang dikurcurkan menambah pengetahuan dan wacana bagi guru-guru MI Al Iman. dengan pengetahuan tersebut bisa menjadikan modal untuk memajukan madrasah ke jenjang yang lebih baik.

3. Visi dan misi

Visi MI A Iman sarwadadi adalah “ Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, terampil, dan siap menghadapi tantangan global”. Adapun misi MI Al Iman adalah

- a. Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa
- b. Membiasakan tindakan yang menuju keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Memupuk/menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan lingkungannya
- d. Membiasakan siswa hidup bersih:
 - 1) Menerapkan sikap disiplin dan bertanggungjawab
 - 2) Mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur
 - 3) Peserta didik mampu beradaptasi, mengoperasikan IT (Inormasi dan Teknologi)

4. Tujuan MI Al Iman

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur
- b. Meningkatkan imtaq dan iptek
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat
- d. Meningkatkan kepribadian seutuhnya
- e. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (wajar 9 tahun) ¹⁰²

5. Program unggulan

Pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, yaitu:

¹⁰² Tim Pengembang Madrasah, KTSP MI Al Iman Sarwadadi (n.d.).

- a. Hafalan asmaul husna
- b. Hafalan juz amma
- c. Hafalan doa sholat
- d. Hafalan perkalian
- e. Pojok literasi

Setiap siswa didik ketika baru berangkat harus membaca literasi yang tersedia di pojok literasi di kelas masing-masing.

Ekstra kurikuler

- a. Pramuka
- b. Drumband
- c. Dokter kecil
- d. Murottal Juz Amma
- e. Tilawah
- f. TIK

Bahasa

- a. Bahasa jawa kromo inggil
- b. Bahasa Arab Muhadatsah
- c. Bahasa Inggris

6. Pendidik dan tenaga kependidikan

Data pendidik dan tenaga kependidikan MI Al Iman pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut ¹⁰³:

Tabel 4.1

Data guru MI Al Iman Sarwadadi

No	Nama	Status	Tugas
1	Mahasin, S.Pd.I	GTY	Kepala Madrasah

¹⁰³ Madrasah.

2	Neda Ana Munsifati, S.Pd	GTY	Guru
3	Atiqoh Ariyani, S.Pd	GTY	Guru
4	Ahmad Khusnul Mujib, S.Pd.I	GTY	Guru
5	Imamatussolihah K, S.Pd	GTY	Guru
6	Salim Barkah, S.Pd.I	GTY	Guru
7	Ahmad Hidayatulloh, S.Pd	GTY	Guru
8	Khotim Habib, S.Pd.I	GTY	Guru
9	Munif S.Pd.I	GTY	Guru
10	Eni Fatmawati, S.H.I	GTY	Guru
11	Nur Faqih	PTY	Tata Usaha
12	Sajiman	PTY	Petugas Kebersihan

7. Peserta didik

MI Al Iman sarwadadi adalah MI yang gemuk. Siswa datang dari desa Sarwadadi khususnya dan desa sekitar yaitu Kawunganten Lor dan Binangun. Hal ini dikarenakan MI Al Iman adalah MI tua yang telah mencetak begitu banyak lulusan dengan pendidikan agama yang baik. Selain itu sebagian besar dari wali murid MI Al Iman adalah alumni yang dulu belajar di MI Al Iman juga.

Tabel 4.2
Data Peserta didik MI Al Iman Sarwadadi

No	Kelas	Jumlah
1	I A	26
2	I B	26
3	II A	27
4	II B	26
5	III A	20
6	III B	21
7	IV A	24
8	IV B	25
9	V A	28
10	V B	28
11	VI A	27
12	VI B	25
	Jumlah	303

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi dari hasil penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan. Tiga tahapan yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penggunaan model inkuiri

Tahap pra penggunaan model inkuiri melibatkan persiapan dan pengaturan yang diperlukan sebelum model inkuiri diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa tahap pra penggunaan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi, Kawunganten, Kabupaten Cilacap :

a. Kesiapan guru

Sebagian besar guru di MI Al-Iman Sarwadadi, Kawunganten, Kabupaten Cilacap telah memahami konsep dasar dari model inkuiri

namun belum sepenuhnya yakin bagaimana menerapkannya dalam kurikulum yang ada. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada Jum'at, 3 November 2023, dimana sebagian besar guru masih menunjukkan keraguan dalam mengintegrasikan model inkuiri ke dalam rencana pelajaran harian mereka. Observasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun para guru telah menerima pelatihan dan memahami pentingnya model inkuiri untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi teknik ini sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan konteks lokal mereka. Beberapa guru terlihat belum optimal dalam mengelola waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan model inkuiri secara efektif, serta masih cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa guru cenderung kembali ke metode ceramah dan penugasan, tanpa banyak melibatkan siswa dalam proses penemuan dan penyelidikan yang merupakan inti dari model inkuiri. Meskipun ada upaya untuk memulai pelajaran dengan pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk mencari jawaban sendiri, langkah-langkah selanjutnya sering kali tidak terstruktur dengan baik, sehingga mengurangi potensi model inkuiri untuk menggugah rasa ingin tahu dan kemampuan kritis siswa.

Beberapa guru juga menyatakan memerlukan pelatihan lebih lanjut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara dengan guru kelas 5A yaitu ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd., beliau mengatakan bahwa:

“Saya sudah memahami konsep dasar dari model inkuiri, seperti pentingnya mendorong siswa untuk bertanya dan menemukan jawaban sendiri. Namun, saya masih merasa kesulitan dalam menerapkannya secara efektif dalam kurikulum yang sudah ada.

Saya rasa, saya membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk benar-benar bisa mengintegrasikan metode ini dengan baik.”¹⁰⁴

Pernyataan lain juga didapat dari ibu Fatmawati, S.HI. guru kelas 5B, yang mengatakan bahwa :

“Model inkuiri memang menarik karena bisa membuat siswa lebih aktif dan terlibat. Saya sudah mengerti teorinya, tapi saat mencoba menerapkannya, saya sering bingung bagaimana mengatur waktu dan membuat semua siswa berpartisipasi. Pelatihan tambahan pasti akan sangat membantu kami untuk menguasai teknik-teknik yang diperlukan.”¹⁰⁵

Ibu A Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. guru kelas 2A juga mengatakan bahwa :

“Saya cukup mengerti konsep inkuiri, seperti pentingnya pertanyaan terbuka dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, saya merasa belum sepenuhnya yakin bagaimana menyesuaikan metode ini dengan rencana pelajaran yang sudah ada. Kami perlu pelatihan lebih lanjut untuk bisa menerapkannya dengan baik dan efektif.”¹⁰⁶

Maka dari itu, sangat penting untuk menyediakan pelatihan tambahan dan dukungan berkelanjutan bagi para guru di MI Al-Iman Sarwadadi. Pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengintegrasikan model inkuiri ke dalam kurikulum yang ada, termasuk strategi untuk mengelola waktu, sumber daya, dan keterlibatan siswa. Selain itu, sesi mentoring dan kolaborasi antar guru dapat membantu mereka berbagi pengalaman dan strategi yang efektif, sehingga penerapan model inkuiri dapat berjalan lebih lancar dan memberikan hasil yang optimal bagi pembelajaran siswa. Dengan dukungan yang tepat, para guru dapat menjadi lebih percaya diri dan

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Fatmawati, S.HI. pada hari Selasa, 14 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu A Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

kompeten dalam menerapkan model inkuiri, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Iman Sarwadadi secara keseluruhan.

b. Kesiapan Siswa

Siswa menunjukkan antusiasme terhadap metode belajar yang lebih interaktif, namun sebagian besar belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Sebagaimana hasil observasi pada Kamis, 30 November 2023, ditemukan bahwa meskipun siswa terlihat bersemangat ketika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, mereka masih menunjukkan beberapa kesulitan dalam beradaptasi dengan model inkuiri. Peneliti menemukan bahwa siswa masih kurang terampil dalam mengajukan pertanyaan yang mendalam dan relevan, serta dalam mencari jawaban secara mandiri. Mereka lebih terbiasa menerima informasi secara pasif daripada mencari dan mengeksplorasi pengetahuan baru.

Selain itu, ketika diberi tugas untuk bekerja dalam kelompok, banyak siswa yang kesulitan berkolaborasi secara efektif. Mereka cenderung menunggu arahan lebih lanjut dari guru, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami dinamika kerja kelompok yang produktif. Siswa juga sering kesulitan dalam mengelola waktu mereka saat diberikan tugas yang memerlukan investigasi atau proyek jangka panjang. Mereka terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan waktu yang diatur oleh guru. Beberapa siswa juga menunjukkan resistensi terhadap perubahan metode pengajaran. Mereka merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis inkuiri.

Peneliti memperkuat hasil observasi tersebut dengan hasil wawancara, Ana Atiqotus Saadah, S.Pd. guru kelas 2B mengatakan bahwa :

"Saat memberikan tugas-tugas berbasis inkuiri kepada siswa, saya sering melihat mereka kesulitan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memandu penyelidikan mereka sendiri. Mereka cenderung bertanya pada saya daripada mencoba menemukan jawaban sendiri."¹⁰⁷

Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. guru kelas 2A, menambahkan:

"Siswa-siswa saya kadang terlihat kebingungan dalam memulai dan mengorganisir pekerjaan kelompok mereka. Mereka lebih suka menunggu instruksi dari saya daripada mengambil inisiatif sendiri."¹⁰⁸

Fatmawati, S.HI. guru kelas 5B juga mengatakan bahwa :

"Siswa-siswa saya sering kali kesulitan dalam mengatur waktu mereka saat diberikan tugas yang memerlukan penyelidikan atau proyek jangka panjang. Mereka terbiasa dengan struktur waktu yang lebih ketat di kelas, dan ini menjadi tantangan bagi mereka."¹⁰⁹

Menyoroti resistensi siswa terhadap perubahan metode pengajaran,

Atiqoh Ariyani, S.Pd. guru kelas 5A mengungkapkan bahwa :

"Saya melihat beberapa siswa masih enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan inkuiri. Mereka lebih nyaman dengan model pembelajaran tradisional dan perlu didorong lebih lanjut untuk membuka diri terhadap pendekatan baru ini."¹¹⁰

Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi model pembelajaran inkuiri. Meskipun siswa menunjukkan antusiasme terhadap metode belajar yang lebih interaktif, mereka masih mengalami beberapa kesulitan yang perlu diatasi agar mereka dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi dari pendekatan inkuiri.

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Ana Atiqotus Saadah, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu A Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Fatmawati, S.HI pada hari Selasa, 14 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi

c. Fasilitas dan sumber daya

Madrasah memiliki fasilitas dasar yang memadai, namun ada kebutuhan akan sumber daya tambahan seperti buku-buku referensi dan alat peraga untuk mendukung pembelajaran berbasis inkuiri. Sebagaimana hasil observasi pada Selasa, 14 November 2023, peneliti menemukan bahwa meskipun sekolah memiliki fasilitas dasar yang memadai, seperti ruang kelas, papan tulis, dan peralatan standar lainnya, masih ada kebutuhan akan sumber daya tambahan untuk mendukung pembelajaran berbasis inkuiri. Dalam observasi ini, ditemukan bahwa ketersediaan buku referensi yang relevan dengan topik-topik pembelajaran inkuiri masih terbatas. Buku-buku tersebut sangat penting untuk membantu siswa melakukan penelitian dan menyelidiki topik secara lebih mendalam. Kurangnya akses terhadap buku referensi yang memadai dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran.

Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa terdapat kekurangan dalam hal alat peraga yang mendukung pembelajaran berbasis inkuiri. Alat peraga seperti model, eksperimen, atau perangkat lunak komputer dapat membantu siswa dalam mengobservasi fenomena, menguji hipotesis, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ketersediaan alat peraga yang memadai dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep secara lebih konkrit dan praktis.

Untuk meperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasin, S.Pd.I., Kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa :

"Kami menyadari pentingnya dukungan sumber daya tambahan untuk mendukung pembelajaran berbasis inkuiri di sekolah kami. Meskipun kami telah berupaya memastikan ketersediaan fasilitas dasar, seperti ruang kelas dan papan tulis, kami juga menyadari

bahwa buku-buku referensi dan alat peraga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran inkuiri yang efektif."¹¹¹

Selain kutipan wawancara diatas, Mahasin, S.Pd.I juga menekankan bahwa :

"Kami berkomitmen untuk meningkatkan akses siswa terhadap buku referensi yang relevan dan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran inkuiri. Ini akan membantu memperkaya pengalaman belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam eksplorasi dan penemuan ilmiah."¹¹²

Dengan demikian hasil observasi dan wawancara menegaskan bahwa meskipun sekolah memiliki fasilitas dasar yang memadai seperti ruang kelas dan papan tulis, terdapat kebutuhan mendesak akan sumber daya tambahan untuk mendukung pembelajaran berbasis inkuiri. Ketersediaan buku referensi yang relevan dan alat peraga yang sesuai menjadi kunci dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses eksplorasi dan penemuan ilmiah.

Mahasin, S.Pd.I Kepala Madrasah, telah menegaskan komitmen sekolah untuk meningkatkan akses siswa terhadap sumber daya tambahan tersebut. Langkah-langkah akan diambil untuk memastikan ketersediaan buku-buku referensi yang relevan dengan topik-topik pembelajaran inkuiri serta alat peraga yang dapat mendukung pengalaman belajar siswa dalam mengobservasi fenomena dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan adanya dukungan sumber daya tambahan ini, diharapkan proses pembelajaran berbasis inkuiri di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Mereka akan memiliki lebih banyak

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Mahasin, S.Pd.I. pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹¹² Wawancara dengan bapak Mahasin, S.Pd.I. pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

kesempatan untuk melakukan penelitian, menyelidiki topik secara mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah yang diperlukan untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

2. Tahap proses pelatihan

Pelatihan guru adalah langkah penting untuk memastikan bahwa para pendidik dapat mengimplementasikan model inkuiri dengan efektif. Pelatihan ini mencakup teori dan praktik, serta strategi untuk mengintegrasikan model inkuiri ke dalam rencana pelajaran sehari-hari. Pelatihan ini diselenggarakan dalam bentuk workshop intensif selama dua minggu yang meliputi teori, praktik, dan strategi untuk mengintegrasikan model inkuiri ke dalam rencana pelajaran sehari-hari. Materi pelatihan mencakup pemahaman mendalam tentang model inkuiri, pengembangan keterampilan mengajukan pertanyaan yang memicu berpikir kritis, teknik mengelola diskusi kelas yang dinamis, serta pembuatan rencana pelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al- Iman Sarwadadi, Kawunganten, Kabupaten Cilacap menunjukkan beberapa pencapaian yang signifikan setelah pelatihan implementasi model inkuiri bagi para guru, diantaranya adalah :

a. Peningkatan kompetensi guru

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang berarti dalam pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, menunjukkan kemampuan untuk memadukan teori dengan praktik dalam pengaturan kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa, 14 November 2023, di MI Al-Iman Sarwadadi, Kawunganten, Kabupaten Cilacap. Ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dan sikap para guru terkait dengan implementasi model inkuiri dalam pembelajaran.

Selama observasi, peneliti mencatat bahwa setelah mengikuti pelatihan, guru-guru tampak lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri. Mereka dengan lancar mengintegrasikan konsep dan prinsip-prinsip model inkuiri ke dalam rencana pelajaran harian mereka. Guru-guru menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang menggugah keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan mandiri.

Selain itu, selama observasi, guru-guru juga tampak lebih terampil dalam mengelola kelas dengan cara yang mempromosikan diskusi terbuka, pertanyaan yang memicu berpikir kritis, dan kerja sama antar siswa. Mereka mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung eksplorasi, penemuan, dan refleksi, yang merupakan ciri khas dari pendekatan pembelajaran inkuiri.

b. Kolaborasi dan dukungan antar guru

Sebagai dampak positif dari pelatihan, terbentuknya kelompok belajar antar guru menjadi wadah yang efektif untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam menerapkan model inkuiri. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa, 14 November 2023, peneliti menemukan bukti konkret yang mendukung pentingnya kolaborasi dan dukungan antar guru dalam menerapkan model inkuiri. Dalam penelitian, terlihat bahwa para guru yang aktif terlibat dalam kelompok belajar saling memberikan dukungan dan berbagi pengalaman satu sama lain.

Ditemukan bahwa guru-guru yang tergabung dalam kelompok belajar tersebut secara aktif berdiskusi tentang tantangan dan strategi

dalam menerapkan model inkuiri di kelas mereka. Mereka saling memberikan masukan dan saran, serta berbagi praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, peneliti menemukan adanya kelompok belajar ini menciptakan suasana kerja yang kooperatif dan mendukung di antara para guru. Mereka saling memberikan dorongan dan motivasi satu sama lain untuk terus meningkatkan praktik mengajar mereka. Kolaborasi ini juga memberi kesempatan bagi guru yang lebih berpengalaman untuk mentor dan memberikan bimbingan kepada rekan-rekan yang mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam menerapkan model inkuiri.

Namun, kepala madrasah, Mahasin, S.Pd.I., menyatakan pandangan yang berbeda, menyoroti tantangan yang mungkin timbul setelah pelatihan. Beliau mengatakan bahwa :

“Dampak positif dari pelatihan tersebut mungkin hanya bersifat sementara. Setelah beberapa waktu, ada potensi bahwa para guru kembali pada metode ceramah yang lebih tradisional. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti tekanan kurikulum, kebiasaan lama yang sulit diubah, atau kurangnya dukungan yang berkelanjutan setelah pelatihan.”¹¹³

Menurut beliau, meskipun terlihat adanya peningkatan dalam keterampilan dan sikap guru serta terbentuknya kolaborasi antar guru, tetapi hal ini tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

3. Tahap penerapan penggunaan model inkuiri

Tahap penerapan adalah saat dimana guru mulai mengimplementasikan model inkuiri dalam kelas. Pada tahap ini, fokus utama adalah untuk mengamati seberapa jauh model tersebut dalam membangun partisipasi siswa

¹¹³ Wawancara dengan bapak Mahasin, S.Pd.I. pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

dalam pembelajaran. Pada tahap penerapan penggunaan model inkuiri ini, peneliti membagi menjadi 3 bagian. Diantaranya yaitu :

a. Keterlibatan siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat bagus dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berbasis inkuiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Rabu, 22 November 2023 menunjukkan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas, hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Mereka aktif dalam menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan sendiri, serta berdiskusi dengan teman sekelas untuk memecahkan masalah atau menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, siswa juga terlihat berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini mencerminkan adanya minat dan antusiasme siswa dalam proses belajar, serta efektivitas model inkuiri dalam merangsang partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Haikal Titis Kusuma, peserta didik kelas 5A, menyatakan bahwa :

"Saya merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pelajaran karena sekarang kami lebih banyak diajak untuk berpikir sendiri dan mencari jawaban sendiri."¹¹⁴

Rehan Aditia, peserta didik kelas 5B yang menjadi salah satu dari sekian banyak narasumber peserta didik juga mengatakan bahwa :

"Saya suka bagaimana kami diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas. Rasanya lebih menyenangkan dan membuat saya merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran saya."¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Haikal Titis Kusuma pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹¹⁵ Wawancara dengan Reyhan Aditiapada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

Muhamad Didin Ahyar peserta didik dari kelas 5A juga mengatakan bahwa :

"Sebelumnya, saya tidak begitu aktif dalam mengajukan pertanyaan di kelas. Tapi sekarang, dengan model inkuiri, saya merasa lebih percaya diri untuk bertanya jika ada hal yang tidak saya pahami."¹¹⁶

Sementara itu, Kainan Jonea Vanovik peserta didik kelas 5B mengatakan bahwa:

"Bekerja dalam kelompok membuat kami lebih aktif dalam memecahkan masalah bersama. Kami belajar satu sama lain dan mencapai pemahaman yang lebih baik melalui kolaborasi."¹¹⁷

Sabrina Oktavia Putri peserta didik kelas 2A juga mengatakan bahwa :

"Saya suka saat guru memberi kami kesempatan untuk mencari jawaban sendiri. Itu membuat saya merasa lebih bersemangat untuk belajar."¹¹⁸

Sindi Azixia Ramadani peserta didik kelas 2B juga menyampaikan bahwa :

"Dulu saya merasa takut untuk berbicara di depan kelas, tapi sekarang saya merasa lebih nyaman karena kami diajak untuk berdiskusi dan berbagi pendapat."¹¹⁹

Sakila Dwi Naufalin peserta didik kelas 2A juga mengungkapkan bahwa :

"Sekarang kami lebih banyak melakukan eksperimen dan observasi di kelas. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan memahami konsep lebih mudah."¹²⁰

¹¹⁶ Wawancara dengan Muhamad Didin Akhyar pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹¹⁷ Wawancara dengan Kaenan Jonea Vanovik pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹¹⁸ Wawancara dengan Oktavia Putri pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹¹⁹ Wawancara dengan Sindi Azixia Ramadani pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹²⁰ Wawancara dengan Sakila Dwi Naufalin pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

Agifah Naila peserta didik kelas 2B juga juga berpendapat bahwa :

"Saya senang bisa bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek-proyek kelompok. Kami belajar dari pengalaman satu sama lain dan saling mendukung."¹²¹

Wawancara dengan peserta didik ini menggambarkan bagaimana model inkuiri telah memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri.

Hasil wawancara juga peneliti peroleh dari guru kelas 2 dan 5, dimana Atiqoh Ariyani, S.Pd., guru kelas 5A menyampaikan :

"Saya melihat perubahan yang signifikan dalam partisipasi siswa sejak kami mulai menerapkan model inkuiri. Mereka lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, bahkan dalam hal mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan teman-teman mereka."¹²²

Fatmawati, S.HI., guru kelas 5B, menambahkan bahwa :

"Penerapan model inkuiri telah membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Saya melihat siswa-siswa saya lebih percaya diri dalam menganalisis informasi dan menyimpulkan hasil penelitian mereka sendiri."¹²³

Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd., guru kelas 2A, mengungkapkan bahwa :

"Saya melihat perubahan positif dalam cara siswa berinteraksi satu sama lain di kelas. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama, yang saya percaya merupakan hasil dari implementasi model inkuiri."¹²⁴

Ana Atiqotus Saadah, S.Pd., guru kelas 2B, menyatakan bahwa :

¹²¹ Wawancara dengan agifia Naila pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹²² Wawancara dengan ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi

¹²³ Wawancara dengan ibu Fatmawati, S.HI pada hari Selasa, 14 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹²⁴ Wawancara dengan ibu A Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

"Sejak kami mulai menerapkan pendekatan inkuiri, saya melihat peningkatan dalam minat siswa terhadap pembelajaran. Mereka lebih antusias untuk belajar dan lebih terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang saya lakukan."¹²⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti menambahkan data hasil observasi pada Kamis, 21 November 2023. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa secara konsisten terlibat dalam kegiatan kelas, aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam proses pembelajaran dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri atau bersama-sama. Peneliti juga menemukan adanya perubahan dalam dinamika kelas, di mana siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Terlihat adanya suasana yang lebih inklusif di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai atas kontribusinya.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, serta aktif dalam berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Dukungan dari para guru juga terlihat dalam pengamatan mereka terhadap perubahan perilaku dan partisipasi siswa sejak implementasi model inkuiri. Observasi juga menegaskan bahwa siswa secara konsisten terlibat dalam kegiatan kelas, menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah, dan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan

¹²⁵ Wawancara dengan ibu Ana Atiqotus Saadah, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

bahwa model inkuiri efisien dalam merangsang partisipasi aktif dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran.

b. Kualitas pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri berhasil memperkaya kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan adanya pendekatan inkuiri, siswa didorong untuk menjadi lebih kritis dan analitis dalam memahami materi pelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk bertanya, merumuskan hipotesis, dan mencari jawaban melalui proses penyelidikan mandiri. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Atiqoh Ariyani, S.Pd., guru kelas 5A, menyampaikan pengamatannya terkait peningkatan kualitas pembelajaran setelah menerapkan model inkuiri :

"Saya melihat bahwa siswa-siswa saya sekarang lebih aktif dalam mencari informasi dan mencerna materi pelajaran. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mampu menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri."¹²⁶

Hasil observasi pada Rabu, 22 November 2023 menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa. Guru memberikan arahan yang lebih terbuka dan mendukung, memfasilitasi proses penyelidikan siswa, sementara siswa merespons dengan aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Observasi juga menyoroti bahwa siswa mulai menerapkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah,

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi

serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran yang didorong oleh model inkuiri.

4. Tantangan dan solusi

Menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran tentunya tidak berjalan dengan mulus begitu saja, ada beberapa tantangan yang dihadapi serta solusi yang dikeluarkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Berikut adalah tantangan dan solusi yang terjadi dalam menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap :

a. Tantangan dalam menerapkan model inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap

1) Kesulitan mengelola waktu

Dalam konteks penerapan model inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap, salah satu tantangan yang muncul adalah kesulitan dalam mengelola waktu. Guru-guru di MI Al Iman Sarwadadi, seperti Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. dari kelas 2A, dan Ana Atiqotus Saadah, S.Pd. dari kelas 2B, menggarisbawahi pentingnya pengaturan waktu yang efisien untuk memaksimalkan proses pembelajaran tanpa mengorbankan pemahaman materi.

Atiqoh Ariyani, S.Pd., guru kelas 5A, mengungkapkan bahwa :
 "Kesulitan utama yang kami hadapi adalah mengatur waktu agar setiap tahapan pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik. Ini memerlukan perencanaan yang matang agar siswa tidak kehilangan fokus dan mendapatkan pemahaman yang mendalam."¹²⁷

Fatmawati, S.HI., guru kelas 5B, menambahkan bahwa :

¹²⁷ Wawancara dengan ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi

"Ketika waktu tidak terkelola dengan baik, ada risiko siswa tidak bisa menyelesaikan semua aktivitas yang direncanakan, atau bahkan menjadi terburu-buru dalam memahami materi. Kami terus berupaya untuk menemukan strategi yang tepat dalam mengatasi tantangan ini."¹²⁸

Dari penjelasan para guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci dalam menjalankan model inkuiri dengan baik di MI Al Iman Sarwadadi.

2) Kurangnya konsistensi

Tantangan lainnya adalah kurangnya konsistensi dalam menggunakan metode inquiry. Konsistensi sangat penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran tertentu agar siswa dapat terbiasa dengan pendekatan tersebut dan mendapatkan manfaatnya secara maksimal. Diperlukan komitmen dan koordinasi antara guru-guru untuk memastikan bahwa model inkuiri diterapkan secara konsisten di semua kelas.

Kepala sekolah MI Al Iman Sarwadadi, Mahasin, S.Pd.I., mengungkapkan bahwa :

"Konsistensi dalam penerapan model inkuiri memang menjadi salah satu tantangan utama yang kami hadapi. Kami berusaha untuk terus melakukan koordinasi dan pelatihan bagi para guru agar penerapan metode ini dapat dilakukan secara konsisten. Hal ini penting agar siswa dapat merasakan manfaat maksimal dari model pembelajaran inkuiri."¹²⁹

Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd., guru kelas 2A, menyatakan bahwa:

"Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dalam penerapan model inkuiri di setiap pelajaran. Kami harus bekerja

¹²⁸ Wawancara dengan ibu Fatmawati, S.HI pada hari Selasa, 14 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹²⁹ Wawancara dengan bapak Mahasin, S.Pd.I. pada hari Kamis, 24 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

sama dengan guru-guru lain untuk memastikan bahwa pendekatan ini diterapkan dengan benar dan konsisten."¹³⁰

Ana Atiqotus Saadah, S.Pd., guru kelas 2B, juga menambahkan:

"Diperlukan kerjasama yang solid di antara para guru untuk memastikan konsistensi. Pelatihan rutin dan diskusi antar guru membantu kami untuk terus memperbaiki dan menyelaraskan metode yang kami gunakan."¹³¹

Dengan adanya komitmen dari seluruh tenaga pendidik dan koordinasi yang baik, diharapkan tantangan ini dapat diatasi, sehingga model inkuiri dapat diterapkan dengan lebih konsisten dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

b. Solusi yang ditawarkan

Untuk mengatasi kesulitan dalam mengelola waktu, guru-guru di MI Al Iman Sarwadadi dapat:

1) Membuat rencana pembelajaran yang matang

Rencana ini harus terstruktur dengan jelas dan memiliki alokasi waktu yang ditentukan untuk setiap tahapan pembelajaran. Langkah pertama dalam membuat rencana pembelajaran yang matang adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Tujuan ini akan menjadi panduan bagi seluruh proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap aktivitas di kelas mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Selanjutnya, guru perlu merancang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang detail. Silabus berfungsi sebagai peta keseluruhan pembelajaran selama satu semester atau tahun ajaran, sementara RPP memberikan panduan harian

¹³⁰ Wawancara dengan ibu A Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

¹³¹ Wawancara dengan ibu Ana Atiqotus Saadah, S.Pd. pada hari Selasa, 21 November 2023 pukul 11.30 WIB di MI Al – Iman Sarwadadi.

atau mingguan tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana caranya. Dalam RPP, setiap tahapan pembelajaran harus diberi alokasi waktu yang realistis dan spesifik. Misalnya, alokasi waktu untuk pengenalan materi, diskusi kelompok, kerja praktek, tanya jawab, dan evaluasi harus diperinci dengan jelas.

Penting juga untuk memasukkan waktu untuk refleksi dan penilaian formatif dalam rencana pembelajaran. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi dan menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan. Selain itu, guru harus fleksibel dalam penerapan rencana pembelajaran ini. Jika suatu aktivitas membutuhkan waktu lebih lama dari yang diharapkan, guru harus siap menyesuaikan rencana tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

2) Pelatihan manajemen waktu

Untuk mengatasi kesulitan dalam mengelola waktu, salah satu solusi yang dapat diterapkan di MI Al Iman Sarwadadi adalah mengadakan pelatihan manajemen waktu bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk mengatur setiap sesi pembelajaran dengan lebih efisien.

Pelatihan manajemen waktu dapat dimulai dengan memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya manajemen waktu dalam konteks pendidikan. Guru perlu menyadari bahwa pengelolaan waktu yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selanjutnya, pelatihan ini bisa mencakup berbagai strategi dan alat untuk membantu guru mengatur waktu mereka.

Salah satu strategi yang bisa diajarkan adalah teknik prioritas, di mana guru diajarkan cara mengidentifikasi dan memprioritaskan tugas-tugas penting dan mendesak. Ini membantu mereka fokus pada aktivitas yang memiliki dampak terbesar pada proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat dilatih dalam penggunaan alat bantu manajemen waktu, seperti jadwal harian, to-do lists, dan aplikasi manajemen waktu digital yang dapat membantu mereka mengatur dan melacak waktu dengan lebih baik.

Pelatihan ini juga bisa mencakup simulasi dan role-playing untuk memberikan pengalaman praktis kepada guru dalam mengelola waktu selama sesi pembelajaran. Misalnya, guru dapat berlatih bagaimana membagi waktu antara pengenalan materi, diskusi, kerja kelompok, dan evaluasi dalam skenario kelas yang berbeda. Melalui simulasi ini, guru dapat belajar cara mengatur waktu dengan lebih efektif dan menyesuaikan rencana pembelajaran mereka berdasarkan kebutuhan dan dinamika kelas.

Selain itu, pelatihan manajemen waktu juga dapat mencakup sesi berbagi pengalaman dan diskusi kelompok di mana guru-guru dapat saling bertukar tips dan trik yang mereka gunakan untuk mengatur waktu di kelas mereka. Dengan saling berbagi pengalaman, guru dapat belajar dari satu sama lain dan menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam situasi mereka sendiri.

Pendekatan lain yang bisa diajarkan dalam pelatihan ini adalah teknik pengaturan waktu mikro, di mana guru diajarkan untuk membagi sesi pembelajaran menjadi interval waktu yang lebih kecil dan mengelola setiap interval tersebut dengan fokus

yang tinggi. Teknik ini membantu guru untuk tetap berada di jalur dan memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran selesai sesuai jadwal.

Dengan mengadakan pelatihan manajemen waktu, MI Al Iman Sarwadadi dapat membantu guru-gurunya mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatur setiap sesi pembelajaran dengan lebih efisien. Ini tidak hanya akan mengurangi stres dan beban kerja guru, tetapi juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

3) Penggunaan teknologi

Untuk mengatasi tantangan dalam mengelola waktu selama penerapan model inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap, penggunaan teknologi menjadi salah satu solusi yang efektif. Guru-guru di MI Al Iman Sarwadadi dapat memanfaatkan berbagai alat bantu teknologi yang dirancang khusus untuk manajemen waktu dan pengingat.

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan aplikasi pengelola waktu dan tugas seperti Google Calendar, Microsoft Outlook, atau aplikasi manajemen tugas seperti Todoist dan Trello. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan para guru untuk membuat jadwal pembelajaran yang terstruktur, menetapkan tenggat waktu untuk setiap tahapan pembelajaran, dan mengatur pengingat otomatis. Dengan adanya pengingat ini, guru dapat memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tidak ada tahapan yang terlewatkan atau kurang waktu.

Selain itu, penggunaan timer dan stopwatch digital selama kelas juga dapat membantu guru untuk mengatur waktu dengan lebih efisien. Misalnya, guru bisa menetapkan waktu tertentu untuk diskusi kelompok, presentasi, atau sesi tanya jawab, sehingga setiap kegiatan pembelajaran mendapatkan waktu yang cukup tanpa berlebihan. Dengan cara ini, guru dapat menjaga alur pembelajaran tetap terjaga dan memastikan bahwa semua aspek dari model inkuiri dapat dijalankan dengan baik.

Penggunaan platform pembelajaran online seperti Google Classroom atau Microsoft Teams juga sangat membantu dalam merencanakan dan mengatur kegiatan pembelajaran. Guru bisa memposting materi, tugas, dan jadwal kelas secara terstruktur, sehingga siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka dan kapan. Selain itu, platform ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik dan mengingatkan siswa tentang tenggat waktu tugas secara real-time, sehingga meningkatkan efisiensi pengelolaan waktu di kelas.

Lebih lanjut, aplikasi manajemen kelas seperti ClassDojo atau Edmodo dapat membantu guru dalam mengelola aktivitas kelas dengan lebih baik. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk melacak partisipasi siswa, memberikan penghargaan untuk kinerja yang baik, dan mengatur aktivitas kelompok. Hal ini dapat membantu dalam memastikan bahwa semua siswa terlibat secara merata dalam proses pembelajaran, mengurangi ketidakseimbangan dalam partisipasi siswa.

Penggunaan video pembelajaran dan alat multimedia lainnya juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efisien. Guru bisa menggunakan video untuk menjelaskan konsep yang kompleks dalam waktu yang lebih singkat,

sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk diskusi dan aktivitas interaktif di kelas. Teknologi interaktif seperti papan tulis interaktif (interactive whiteboards) dan perangkat polling digital (seperti Kahoot atau Mentimeter) dapat digunakan untuk membuat sesi pembelajaran lebih interaktif dan terstruktur, membantu guru mengontrol alur pembelajaran dan memastikan bahwa siswa tetap fokus dan terlibat.

Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, guru-guru di MI Al Iman Sarwadadi dapat mengatasi tantangan dalam mengelola waktu selama proses pembelajaran berbasis inkuiri. Teknologi ini tidak hanya membantu dalam manajemen waktu, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efisien, mendukung keberhasilan penerapan model inkuiri di sekolah dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Untuk mengatasi kurangnya konsistensi dalam menggunakan metode inquiry, langkah-langkah berikut dapat diambil:

- 1) Pelatihan dan workshop

Untuk mengatasi tantangan kurangnya konsistensi dalam menggunakan metode inquiry di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pelatihan dan workshop yang teratur bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep inkuiri serta memberikan pedoman praktis tentang bagaimana menerapkannya secara konsisten dalam setiap pelajaran.

Dalam pelatihan tersebut, para guru akan diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan prinsip

dasar dari model inkuiri. Mereka akan mempelajari berbagai strategi dan teknik yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran berbasis inkuiri yang efektif dan menarik bagi siswa. Selain itu, para guru juga akan diberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana mengintegrasikan pendekatan inkuiri ke dalam kurikulum dan rencana pembelajaran mereka.

Selain pelatihan, workshop juga akan diselenggarakan secara berkala untuk memberikan kesempatan bagi para guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang mereka temui dalam menerapkan model inkuiri di kelas. Dalam workshop ini, para guru dapat saling mendiskusikan tentang pendekatan yang efektif, bertukar ide tentang aktivitas dan proyek inkuiri yang berhasil, serta memberikan umpan balik konstruktif satu sama lain.

Selain itu, dalam pelatihan dan workshop ini, guru juga akan diberikan panduan tentang bagaimana mengevaluasi dan memantau efektivitas penerapan model inkuiri di kelas. Mereka akan mempelajari tentang berbagai teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri.

Dengan mengadakan pelatihan dan workshop secara rutin, diharapkan para guru di MI Al Iman Sarwadadi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan model inkuiri secara konsisten. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menantang bagi siswa, serta meningkatkan efektivitas model inkuiri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- 2) Diskusi dan koordinasi rutin

Untuk mengatasi tantangan kurangnya konsistensi dalam menggunakan metode inquiry di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap, solusi lainnya adalah dengan melakukan diskusi dan koordinasi rutin antar guru. Pertemuan berkala ini menjadi forum bagi para pendidik untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat pemahaman tentang pendekatan inkuiri, dan menciptakan kesamaan pemahaman serta konsistensi dalam penerapannya.

Dalam setiap pertemuan, para guru akan memiliki kesempatan untuk membahas berbagai aspek terkait dengan penerapan model inkuiri. Mereka dapat berbagi tentang strategi mengajar yang efektif, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri.

Diskusi ini juga menjadi ajang untuk merencanakan dan menyelaraskan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan di setiap kelas. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta konsistensi dalam penggunaan model inkuiri di semua kelas, sehingga siswa dapat merasakan manfaatnya secara merata.

Selain itu, dalam pertemuan ini, guru juga dapat saling memberikan dukungan dan motivasi satu sama lain dalam menerapkan model inkuiri. Mereka dapat saling memberikan umpan balik konstruktif dan bertukar ide tentang bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran inkuiri di kelas masing-masing.

Dengan melakukan diskusi dan koordinasi rutin antar guru, diharapkan akan tercipta lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung bagi para pendidik di MI Al Iman Sarwadadi. Hal ini akan membantu meningkatkan konsistensi dalam penerapan

model inkuiri dan memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses pembelajaran yang bermutu dan merangsang pemikiran kritis serta analitis.

3) Monitoring dan evaluasi

Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan model inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap, penting untuk menetapkan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Sistem ini akan memastikan bahwa model inkuiri diterapkan dengan baik di semua kelas dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk terus meningkatkan praktik pembelajaran.

Sistem monitoring dan evaluasi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti observasi kelas oleh rekan sejawat atau staf pengawas, penilaian terhadap perencanaan pembelajaran oleh kepala sekolah atau koordinator akademik, serta survei atau wawancara kepada siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pengalaman pembelajaran inkuiri.¹³²

Dengan melakukan observasi kelas secara rutin, baik oleh rekan sejawat maupun staf pengawas, akan memungkinkan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapan model inkuiri serta menangkap tantangan atau kebutuhan yang mungkin timbul di kelas. Hasil observasi ini dapat menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada guru-guru dan menawarkan dukungan tambahan jika diperlukan.

Selain itu, penilaian terhadap perencanaan pembelajaran juga penting untuk memastikan bahwa guru-guru telah menyusun rencana pembelajaran yang matang dan sesuai dengan

¹³² Asni Asni, Wildan Wildan, and Saprizal Hadisaputra, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Materi Pokok Hidrokarbon," *Chemistry Education Practice* 3, no. 1 (2020): 17–22.

prinsip-prinsip inkuiri. Kepala sekolah atau koordinator akademik dapat melakukan review terhadap rencana pembelajaran tersebut dan memberikan saran atau rekomendasi untuk meningkatkan kualitasnya.

Selain dari sudut pandang guru, pendapat siswa juga perlu diperhitungkan dalam proses monitoring dan evaluasi. Survei atau wawancara kepada siswa dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran inkuiri, termasuk apa yang mereka sukai atau tidak sukai, serta saran untuk perbaikan.

Dengan menetapkan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif, diharapkan MI Al Iman Sarwadadi dapat terus meningkatkan konsistensi dalam penerapan model inkuiri dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi seluruh siswa.

4) Pengembangan modul dan panduan

Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan model inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi, pengembangan modul pembelajaran dan panduan yang jelas dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan menyusun modul dan panduan yang terstruktur, semua guru dapat memiliki pedoman yang konsisten dalam menerapkan model inkuiri di kelas.

Modul pembelajaran dapat mencakup berbagai topik, mulai dari pengenalan konsep dasar inkuiri hingga strategi konkret untuk mengintegrasikan model inkuiri ke dalam kurikulum. Setiap modul dapat dirancang untuk mencakup langkah-langkah praktis, contoh kasus, dan sumber daya tambahan yang dapat membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inkuiri.

Sementara itu, panduan yang jelas dapat memberikan arahan tentang bagaimana menerapkan model inkuiri dalam berbagai konteks pembelajaran. Panduan ini dapat mencakup pedoman praktis tentang cara merancang pertanyaan pembelajaran, mengelola diskusi kelas, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

Selain itu, pengembangan modul dan panduan juga dapat melibatkan kolaborasi antar guru, staf pengawas, dan pakar pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, modul dan panduan yang dihasilkan dapat mencerminkan beragam perspektif dan pengalaman, sehingga lebih relevan dan bermanfaat bagi semua guru.

Dengan adanya modul pembelajaran dan panduan yang jelas, diharapkan semua guru di MI Al Iman Sarwadadi dapat memiliki sumber daya yang diperlukan untuk secara konsisten menerapkan model inkuiri di kelas dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi seluruh siswa.

C. Pembahasan

1. Tahap pra penerapan model inkuiri

Pembelajaran adalah konsep yang kompleks dan multifase, dan berbagai ahli memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi mengenai definisinya. Menurut M. Sobry Sutikno, pembelajaran adalah seluruh usaha yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik untuk memastikan adanya proses belajar dalam diri siswa. Ini menekankan peran aktif pendidik dalam menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Usaha ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran, yang semuanya dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan pengetahuan oleh siswa. Muhaimin menambahkan bahwa

pembelajaran adalah usaha untuk membuat siswa belajar secara efektif dan efisien. Efektivitas dalam konteks ini berarti bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahaminya dengan baik dan dapat menerapkannya dalam berbagai situasi. Efisiensi, di sisi lain, berarti bahwa proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang optimal, menghindari pemborosan waktu, tenaga, dan sumber daya. Ini mencakup penggunaan metode dan strategi pengajaran yang tepat, pengelolaan kelas yang baik, dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang sesuai.

Abdul Majid memperluas definisi pembelajaran dengan menekankan aspek interaksi. Menurutnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan berbagai sumber belajar, serta siswa dengan guru. Interaksi antar siswa mencakup diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi dalam proyek, yang semuanya membantu dalam memperdalam pemahaman dan mengembangkan keterampilan sosial. Interaksi dengan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, artikel, video, dan perangkat digital, memungkinkan siswa mengakses informasi dari berbagai perspektif dan memperkaya pengetahuan mereka. Interaksi dengan guru, sebagai fasilitator dan pembimbing, penting untuk memberikan arah, umpan balik, dan dukungan selama proses pembelajaran.

Sedangkan Gagne menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku siswa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut teori Gagne, pembelajaran adalah proses yang sistematis dan terstruktur yang mencakup tahapan-tahapan tertentu, mulai dari perhatian, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Proses ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi dengan lingkungan mencakup semua pengalaman belajar yang dialami siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan belajar yang kaya dan bervariasi

memberikan berbagai stimuli yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas.

Dalam konteks tantangan dan kesiapan pra penggunaan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi, teori-teori pembelajaran ini memberikan landasan yang kuat. Model inkuiri menekankan pada eksplorasi dan penemuan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh para ahli di atas. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung interaksi aktif antara siswa, berbagai sumber belajar, dan lingkungan sekitarnya. Usaha untuk membuat siswa belajar secara efektif dan efisien tercermin dalam perencanaan kegiatan inkuiri yang terstruktur namun fleksibel, memungkinkan siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri.

Dalam praktiknya, guru di MI Al-Iman Sarwadadi perlu merancang kurikulum yang mendukung metode inkuiri, memilih bahan ajar yang relevan, dan menggunakan media pembelajaran yang efektif. Mereka juga harus menciptakan lingkungan kelas yang mendorong diskusi terbuka dan pemikiran kritis, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang esensial untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Dalam konteks tantangan dan kesiapan pra penggunaan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi, terdapat perspektif yang lebih luas yang dapat dikaitkan dengan pemikiran John Dewey dan Jerome Bruner. John Dewey, seorang filosof dan pendidik progresif, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Baginya, pengalaman adalah landasan utama pembentukan pengetahuan yang bermakna. Dalam konteks MI Al-Iman Sarwadadi, para guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model

inkuiri sebagian besar juga menunjukkan kurangnya pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Ini mencerminkan prinsip Dewey bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan interaksi langsung dengan materi pembelajaran, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar.

Sementara itu, Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif, mengembangkan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Bruner, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui proses interaksi dengan materi pembelajaran. Di MI Al-Iman Sarwadadi, para siswa masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menemukan jawaban sendiri karena mereka lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur. Hal ini mencerminkan ide Bruner tentang konstruktivisme, di mana siswa harus berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses interaksi dengan materi pembelajaran.

Kedua pemikiran ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi dalam pra penggunaan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang memperkuat peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan memfasilitasi pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dengan materi pembelajaran perlu dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Dewey dan Bruner, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya tambahan juga diperlukan untuk membantu guru dan siswa mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan

untuk mengadopsi model inkuiri secara efektif. Dengan demikian, pemikiran Dewey dan Bruner memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif di MI Al-Iman Sarwadadi, serta di institusi pendidikan lainnya.

2. Tahap proses pelatihan

Dalam konteks pelatihan guru dan implementasi model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi, kita dapat melihat relevansi beberapa teori yang diajukan oleh ahli pendidikan.

Pertama, peningkatan kompetensi guru setelah pelatihan dapat dikaitkan dengan teori konstruktivis Piaget. Menurut Piaget, pembelajaran adalah proses konstruktif di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam kasus ini, pelatihan yang diselenggarakan memberikan guru alat dan strategi untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan menuntut, yang sesuai dengan prinsip konstruktivis. Hasilnya, guru dapat lebih efektif dalam memfasilitasi proses konstruktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Kedua, pembentukan kelompok belajar antar guru dan kolaborasi yang terjadi setelah pelatihan mencerminkan teori sosial konstruktivis Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial di antara individu, di mana pengetahuan dan pemahaman dibangun bersama-sama melalui kerja sama dan diskusi. Dalam kasus ini, kelompok belajar memberi guru kesempatan untuk berbagi pengalaman, memecahkan masalah bersama, dan mendukung satu sama lain dalam menerapkan model inkuiri. Dengan demikian, kolaborasi antar guru menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan praktik yang lebih efektif dalam mengajar.

Namun, pandangan skeptis dari kepala madrasah, Mahasin, S.Pd.I., juga perlu dipertimbangkan. Pandangan ini mencerminkan teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dan

pengaturan lingkungan untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pelatihan sekali saja mungkin tidak cukup untuk mengubah praktik mengajar guru secara permanen. Dukungan dan insentif yang berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat perubahan perilaku tersebut.

Dengan demikian, teori-teori ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pelatihan guru dan kolaborasi antar guru dapat menjadi kunci dalam meningkatkan praktik pengajaran dan pengalaman belajar siswa. Namun, mereka juga menyoroti pentingnya dukungan yang berkelanjutan dan pengaturan lingkungan yang kondusif untuk memastikan kesinambungan dalam perubahan perilaku dan praktik pengajaran yang lebih baik.

3. Tahap penerapan model inkuiri

Tahap penerapan penggunaan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi menunjukkan hasil yang memuaskan terkait keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran, yang dapat dikaitkan dengan beberapa teori pendidikan. Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum dan merancang bahan-bahan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai kerangka kerja dalam merancang kegiatan tatap muka dalam pembelajaran, menentukan bahan ajar, dan media pembelajaran. Joyce menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah "*a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer-mediated programs, and curricula.*" Dalam konteks tahap penerapan penggunaan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi, pandangan Joyce dan Weil ini sangat relevan. Model inkuiri menuntut adanya perencanaan yang matang untuk mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran seperti kurikulum, bahan ajar, dan media pembelajaran. Para guru di MI Al-Iman Sarwadadi perlu merancang kegiatan tatap muka yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sesuai dengan prinsip inkuiri yang menekankan eksplorasi dan penemuan.

Tahap penerapan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi dapat dibagi menjadi beberapa langkah penting. Pertama, merancang kurikulum yang mendukung metode inkuiri, di mana materi pelajaran disusun sedemikian rupa untuk mendorong siswa bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri. Kedua, memilih dan merancang bahan ajar yang relevan dan mendukung proses inkuiri, seperti buku teks, artikel, video, dan sumber belajar digital lainnya. Ketiga, menentukan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung interaksi dan partisipasi aktif siswa. Media ini bisa berupa perangkat lunak komputer, aplikasi pembelajaran, film, atau bahan audiovisual lainnya yang dapat membantu siswa memahami konsep melalui eksplorasi dan interaksi. Selanjutnya, guru harus membimbing proses pembelajaran di kelas dengan cara yang mendukung model inkuiri. Ini melibatkan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif. Guru juga perlu memfasilitasi penggunaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran, sehingga siswa dapat mengeksplorasi materi secara mendalam dan dari berbagai sudut pandang. Dengan mengikuti kerangka kerja yang diusulkan oleh Joyce dan Weil, tahap penerapan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi dapat menjadi lebih terstruktur dan efektif. Pendekatan ini akan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan model inkuiri, serta memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif, dinamis, dan bermakna bagi siswa. Dukungan tambahan seperti pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang memadai juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi.

Dalam konteks keterlibatan siswa, teori konstruktivisme Piaget relevan karena menekankan bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif di mana siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam kasus ini, keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan

pembelajaran inkuiri mencerminkan pendekatan yang mendukung konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk berpikir sendiri, mencari jawaban, dan berkolaborasi dengan teman sekelas, yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Selain itu, konsep kolaborasi dan interaksi sosial dalam teori sosial konstruktivisme Vygotsky juga relevan dalam konteks ini. Siswa yang aktif berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek menunjukkan implementasi prinsip-prinsip sosial konstruktivisme. Melalui interaksi sosial ini, siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam memahami materi, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Teori Perubahan Perilaku (B. F. Skinner) juga dapat diterapkan. Skinner menekankan pentingnya pengaturan lingkungan dan insentif untuk memengaruhi perilaku. Dalam hal ini, penerapan model inkuiri menciptakan lingkungan yang memfasilitasi eksplorasi aktif dan pemecahan masalah siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memberikan arahan terbuka dan mendukung, sementara siswa merespons dengan aktif bertanya dan berbagi ide, menciptakan lingkungan yang mempromosikan pembelajaran yang bermakna.

Teori motivasi Abraham Maslow. Dari segi motivasi, teori-teori seperti hierarki kebutuhan Maslow relevan. Siswa yang merasa didengar, dihargai, dan didorong untuk berpikir secara mandiri akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Testimoni siswa yang merasa lebih termotivasi dan nyaman dalam berpartisipasi dalam pembelajaran inkuiri mencerminkan penerapan prinsip-prinsip motivasi ini.

Dengan menerapkan teori-teori ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana tahap penerapan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi menghasilkan dampak yang begitu baik terhadap keterlibatan siswa dan

kualitas pembelajaran. Integrasi teori-teori tersebut juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa di berbagai konteks pendidikan.

4. Tantangan dan solusi yang ditawarkan

Dalam menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran di MI Al Iman Sarwadadi, Kawunganten, Cilacap, para pendidik menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan solusi kreatif dan terarah. Salah satu tantangan yang signifikan adalah kesulitan dalam mengelola waktu dengan efisien. Menurut Ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd., dan Ibu Fatmawati, S.HI., guru kelas di sekolah tersebut, tantangan utama ini mengakibatkan risiko siswa tidak dapat menyelesaikan semua aktivitas yang direncanakan atau bahkan terburu-buru dalam memahami materi. Dalam konteks ini, teori manajemen waktu dari para ahli seperti Stephen Covey dan David Allen dapat memberikan panduan berharga. Covey, dengan konsep "urgensi vs. pentingnya" dalam bukunya "*The 7 Habits of Highly Effective People*," menekankan pentingnya mengidentifikasi dan menyelesaikan tugas berdasarkan prioritas. Sementara itu, Allen, melalui metodologi "*Getting Things Done*," menekankan pada pentingnya merencanakan tugas secara terperinci dan mengelolanya dalam sistem yang terorganisir.

Penerapan teori manajemen waktu dalam konteks pembelajaran di MI Al Iman Sarwadadi dapat melibatkan pembuatan rencana pembelajaran yang matang dan detail, dengan alokasi waktu yang jelas untuk setiap tahapan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep "urgensi vs. pentingnya" Covey, di mana guru harus memprioritaskan aktivitas yang penting untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, pelatihan manajemen waktu, seperti yang diusulkan, juga sejalan dengan metodologi "*Getting Things*

Done" Allen, yang menekankan pentingnya menggunakan alat dan teknik yang tepat untuk mengelola waktu dengan efisien.¹³³

Selanjutnya, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi dalam menerapkan model inkuiri di seluruh kelas. Ini mencerminkan kebutuhan akan koordinasi yang lebih baik antara para pendidik, sebagaimana diungkapkan oleh Mahasin, S.Pd.I., kepala sekolah MI Al Iman Sarwadadi, dan para guru kelas seperti Imamatus Sholihah Karahayon, S.Pd., dan Ana Atiqotus Saadah, S.Pd. Dalam teori manajemen organisasi, konsep koordinasi dan konsistensi sering dikaitkan dengan teori manajemen strategis dan teori organisasi. Menurut ahli manajemen strategis seperti Henry Mintzberg, koordinasi efektif memerlukan pembagian peran yang jelas dan komunikasi yang terbuka di antara semua anggota organisasi. Sementara itu, teori organisasi seperti teori kontingensi menyatakan bahwa kesuksesan organisasi tergantung pada sejauh mana struktur dan prosesnya disesuaikan dengan lingkungan eksternalnya.¹³⁴

Dalam konteks pendidikan di MI Al Iman Sarwadadi, koordinasi yang efektif dan konsistensi dalam menerapkan model inkuiri dapat dicapai melalui pelatihan, diskusi, dan koordinasi rutin antar guru, sebagaimana diusulkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen strategis, di mana koordinasi dan komunikasi yang baik diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran dan panduan juga dapat memperkuat konsistensi dengan memberikan pedoman yang jelas dan

¹³³ Hayley Stevenson et al., "The Practical Fit of Concepts: Ecosystem Services and the Value of Nature," *Global Environmental Politics* 21, no. 2 (2021): 3–22.

¹³⁴ Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Zahir Publishing, 2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RjgmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+teori+organisasi+seperti+teori+kontingensi+menyatakan+bahwa+kesuksesan+organisasi+tergantung+pada+sejauh+mana+struktur+dan+prosesnya+disesuaikan+dengan+lingkungan+eksternalnya.&ots=Fm2ljUbtPq&sig=oXB7kMTTFjw_45hKghGJxvxQMMY.

struktur yang terorganisir, sesuai dengan prinsip-prinsip teori organisasi seperti teori kontingensi.¹³⁵

Dengan merangkul teori dan konsep dari para ahli dalam manajemen waktu, manajemen strategis, dan teori organisasi, MI Al Iman Sarwadadi dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran mereka. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terarah, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan efektif, yang mendukung pertumbuhan akademik dan perkembangan siswa secara menyeluruh.



¹³⁵ Syawaludin et al., "The Effect of Project-Based Learning Model and Online Learning Settings on Analytical Skills of Discovery Learning, Interactive Demonstrations, and Inquiry Lessons."

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran di MI Al-Iman Sarwadadi menunjukkan beberapa tahapan dan tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama adalah tahap pra penerapan model inkuiri. Pada tahap ini, MI Al-Iman Sarwadadi menghadapi tantangan terkait kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan model inkuiri. Banyak guru kesulitan karena kurangnya pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran berbasis inkuiri yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kedua adalah tahap proses pelatihan. Pelatihan guru di MI Al-Iman Sarwadadi difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model inkuiri. Ketiga tahap penerapan model inkuiri. Pada tahap penerapan, keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran meningkat positif dan memuaskan.

Beberapa tantangan utama dalam menerapkan model inkuiri di MI Al-Iman Sarwadadi termasuk kesulitan dalam mengelola waktu dan kurangnya konsistensi dalam penerapan model ini di seluruh kelas. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengelola waktu, teori manajemen waktu dari para ahli seperti Stephen Covey dan David Allen diterapkan. Guru membuat rencana pembelajaran yang matang dan detail dengan alokasi waktu yang jelas untuk setiap tahapan. Pelatihan manajemen waktu juga diberikan untuk mengelola waktu dengan efisien. Untuk mengatasi kurangnya konsistensi, diperlukan koordinasi yang lebih baik antar pendidik. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu dengan baik misal dengan Teori manajemen strategis Henry Mintzberg dan teori organisasi seperti teori kontingensi. Guru mengikuti pelatihan, diskusi, dan koordinasi rutin untuk memastikan penerapan model inkuiri yang konsisten. Pengembangan modul pembelajaran dan panduan juga membantu memperkuat konsistensi dalam penerapan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kec. Kawunganten Kab. Cilacap memberikan pengalaman langsung yang bermanfaat untuk membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang berliterasi dan memberi dampak positif bagi siswa sebagai bekal yang baik sehingga siswa dapat menjalankan hidupnya secara baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri di MI Al Iman Sarwadadi Kec. Kawunganten Kab. Cilacap, peneliti memberikan beberapa saran berikut ini :

1. Saran teoritik

Hasil penelitian ini memberikan saran teoritik, semoga dapat memberi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terutama di dalam dunia pendidikan terkait dengan implementasi model pembelajaran inkuiri.

2. Saran praktis

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al Iman Sarwadadi Kec. Kawunganten Kab. Cilacap, peneliti memberikan saran praktis kepada pihak-pihak terkait berikut ini:

a. Kepala madrasah

- 1) Mendorong Kontinuitas: Sekolah dapat terus mendukung kontinuitas untuk mengembangkan model pembelajaran inkuiri.
- 2) Memberikan Dukungan: Sekolah perlu menyediakan sumber daya dan pelatihan yang cukup bagi guru agar mereka dapat mengembangkan model pembelajaran inkuiri.

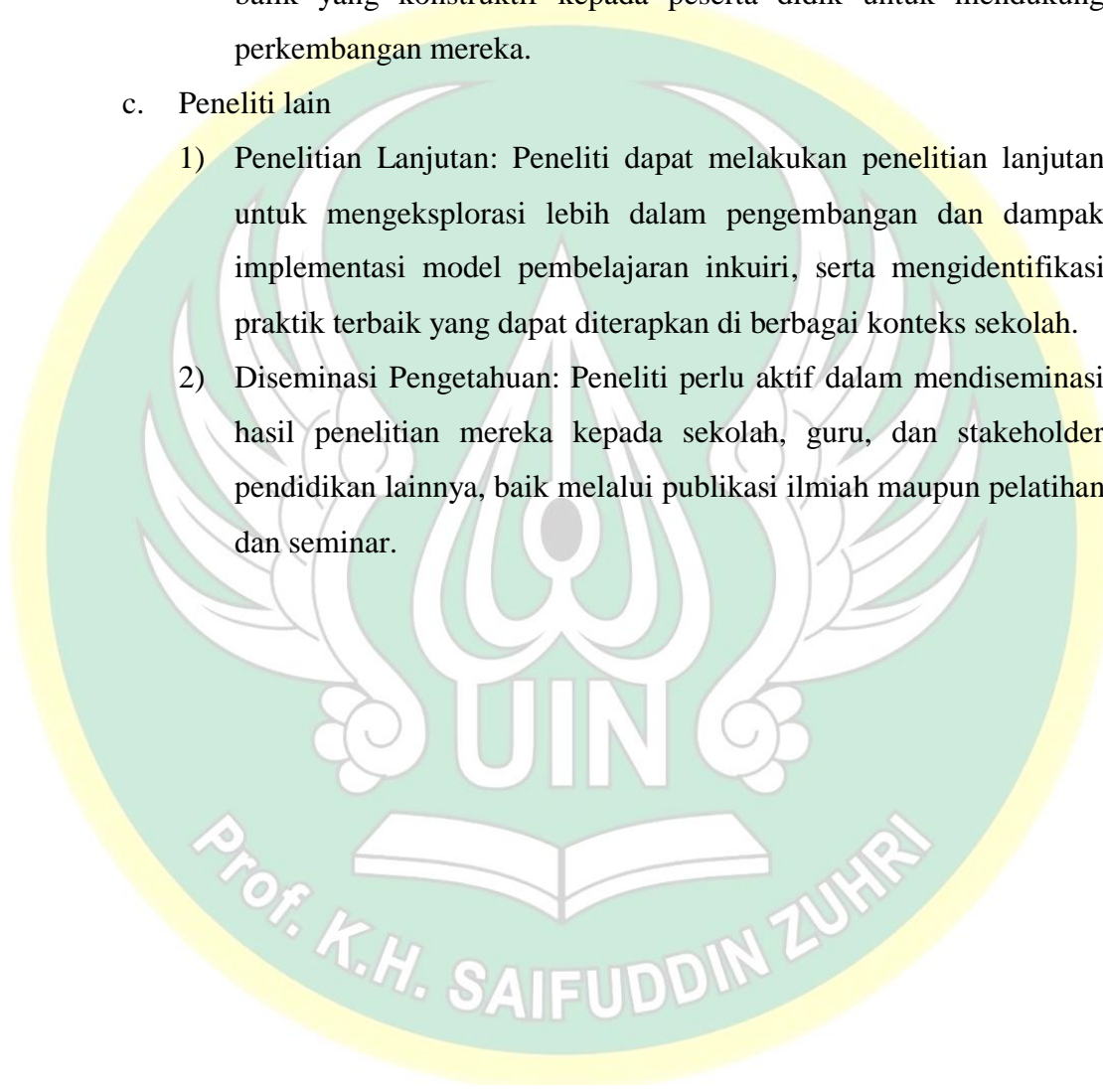
b. Guru / Pendidik

- 1) Pengembangan Profesional: Guru dapat terus mengembangkan model pembelajaran inkuiri di madrasah dengan mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan.

- 2) Kolaborasi Antar Disiplin: Guru dapat melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk menciptakan hal baru yang lebih cemerlang lagi.
- 3) Evaluasi dan Umpan Balik: Guru perlu secara teratur mengevaluasi implementasi model pembelajaran inkuiri dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk mendukung perkembangan mereka.

c. Peneliti lain

- 1) Penelitian Lanjutan: Peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengembangan dan dampak implementasi model pembelajaran inkuiri, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks sekolah.
- 2) Diseminasi Pengetahuan: Peneliti perlu aktif dalam mendiseminasi hasil penelitian mereka kepada sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan lainnya, baik melalui publikasi ilmiah maupun pelatihan dan seminar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A, M Akbar, and Z Zurahmah. "Pembelajaran Ips Dalam Menyambut Society 5.0." ... *Dan Pembelajaran* ..., 2022, 24–29.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bmes50/article/view/1137%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bmes50/article/download/1137/698>
- Ainal, Aqib. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Aras, Nurul Fitriah, Mardi Lestari, Arif Hidayat, Sri Rahayu, and Agus Agus. "Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Melalui Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 943–51.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.850>.
- Arend, Richard. *Learning to Teach*. New York: McGraw. Hill Companies, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. VI. Jakarta: Rhineka Cipta, 2014.
- Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Aryani, Pramita Rosma, Isa Akhlis, and Bambang Subali. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbentuk Augmented Reality Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Konsep IPA." *Unnes Physics Education Journal* 8, no. 2 (2019): 90–101.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>.
- Azwar, Saefudin. *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Burhanudin, and Esa Nurwahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Burhaudin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Dimiyati, and Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Eggen, and & Kauchak. *Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skills*.

New Jersey: Prentice Hall, 1996.

- Ekayogi, I Wayan. "Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Google Workspace for Education Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 433–52. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.495>.
- Evriani, Yudi Kurniawan, and Rizki Muliyani. "Peningkatan Keterampilan Poses Sains (KPS) Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Dengan Strategi Student Generated Representation (SGRS)." *Jurnal Pendidikan Fisika* 5 (2017): 7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v5i2.916>.
- Fachri, Moh, and Farida Nur Azizah. "Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Madrasah." *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 1 (2020): 98–108. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i1.29>.
- Fathurrohoman, Muhamad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Edited by Nur Hidayah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Fitrah, Muh., and Lutfiyah. *Metodologi Penelitian*. Edited by Nasarudin, Muhamad Aminullah, and Syarifulah. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2017.
- Foundation, Tanoto. "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Kunci Keberhasilan Merdeka Belajar." <https://www.tanotofoundation.org/id/>, 2020. <https://www.tanotofoundation.org/id/news/kepemimpinan-pembelajaran-kepala-sekolah-kunci-keberhasilan-merdeka-belajar/>.
- Gainau, Maryam B, Julianus Labobar, Christina Anita Jeujan, and Samuel Yanengga. *Problematikan Pendidikan Di Indonesia*. Sleman: PT Kanisius, 2021.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Haerullah, Ade, and Said Hasan. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Edited by Taufik Abdullah. Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2017.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Hartono, Rudi. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Mur*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

- Irianto, Sulistyowati. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Metodologi Penelitian Ilmu Hukum." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 32, no. 2 (June 19, 2017): 155. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol32.no2.1339>.
- Irodatin, Nuraini. "Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Materi Fotosintesis Dengan Model Pembelajaran Inquiri." *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 38–45. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.703>.
- Jarolimek, John. *Sosial Studies in Elementari Education*. Macmilan: Publishing Co, Inc, New York, 1977.
- Joyce, B., and M Weil. *Models of Teaching*. 5th ed. Boston: Allyn & Bacon., 2009.
- Joyce, Bruce, and Marsha Weil. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1986.
- Kemendikbud. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003." Jakarta, 2003.
- Koten, Verdiana Somi, Suharti Suharti, and Sutopo Sutopo. "Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Tentang Materi Sifat-Sifat Cahaya." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 9 (2019): 1145. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12692>.
- Kuhlthau, and Todd. *Guided Inquiry: A Framework for Learning Through School Libraries in 21st Century Schools*. New Jersey: CISSL, 2007.
- Latukau, Munir. "Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember* 8, no. 23 (2022): 351–62. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7397601>.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PPT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Meyzilia, Arvina, and Arvina Meyzilia. "Hubungan Antara Lokasi Sekolah Terhadap Metode Mengajar Guru Dan Hasil Ujian Nasional Geografi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2018): 22–29. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.13948>.

- Muhaimin, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Ningrum, Dyah Puspita, and Muhamad Budiyo. "Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Dengan LKPD Berbasis Scaffolding Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa." *Susiyawati, Enny* 9 (2021): 8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/41078/36817>.
- NRC. *Inquiry and the National Science Education Standards. A Guide for Teaching and Learning*. Washington DC: National Academic Press., 2000.
- Nurhadi, Yasin, and Burhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Orlich, and C. Donald. *Teaching Strategies A Guided to Better Instruction*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Parta, Nengah. *Model Pembelajaran Inkuiri*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brillian Rosy. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.
- Ratnaningsih, Paskalina Widhiastuti. *Pendekatan Kualitatif 2: Fenomenologi*. Cetakan pe. Jakarta: Takhta Media Group, 2022.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Simeru, Arden, Torkis Nasution, Muh. Takdir, Wawan Karsiwan, Karmila Suyani, Rudi Mulya, John Friadi, and Weni Nelmira. *Model-Model Pembelajaran*. Edited by Dr. Sutomo. Klaten: Lakeisha, 2023.
- Sinthania, Debby. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2022.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Revisi. Jakarta: PT

- Rineka Cipta, 1995.
- Slavin. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media, 2005.
- Suardi, Moh. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Suderajat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Graika, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Jakarta: ALFABETA, 2017.
- Sund, R, and L. Trowbridge. *Teaching Science by Inquiry in The Secondary School*. Ohio: Bell and Howell Company, 1973.
- Suprihatiningsum, Jami. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Ke 10. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Tabany, Al, and Trianto Ibnu B. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Taufik, Taufina. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Edited by Sukabina Press. Padang, 2011.
- Usman, Muh., User, and Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, n.d.
- Wahyudi, Andi, Yusinta Dwi Ariyani, Endi Rochaendi, and Apriyanti. "POSISI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PENDIDIKAN SAINS." *Jurnal Zarah* 9, no. 1 (2021).
- Widodo, Slamet, and Rizky Kusuma Wardani. "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) Di Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 187.
- Widodo, Wahono, Totok Suyanto, Nanik Setyowati, Martini, and Dita Ryu Permatasari. *Model Pembelajaran ALLR*. Surabaya: Unesa University Press,

2016.

Wijaya, Thomas. “Efektivitas Strategi Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.” Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.

Yofamella, Debby, and Taufina Taufik. “Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur).” *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2023): 159. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>.

Asmawati, Erni, and M. T. Bintang Kejora. “The Effect of Using Simple Aircraft Concrete Media on the Mastery of Concepts in Inquiry Science Learning in Elementary School Students.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 150–68.

Asni, Asni, Wildan Wildan, and Saprizal Hadisaputra. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Materi Pokok Hidrokarbon.” *Chemistry Education Practice* 3, no. 1 (2020): 17–22.

Bruner, Emiliano, Alexandra Battaglia-Mayer, and Roberto Caminiti. “The Parietal Lobe Evolution and the Emergence of Material Culture in the Human Genus.” *Brain Structure and Function* 228, no. 1 (January 2023): 145–67. <https://doi.org/10.1007/s00429-022-02487-w>.

Bruner, J. “Jerome Bruner and Constructivism.” *Learning Theories for Early Years Practice*, 2021, 87.

Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster, 2020. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3K7eDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=the+7+Habits+of+Highly+Effective+People&ots=5C6Qjll3Lf&sig=HEmd--ZjQtAp_H__WFqKa7pcUeI.

Darmayanti, Rani, Usmyatun Usmyatun, Agus Setio, Ridina Sekaryanti, and Niken Dwi Safitri. “Application of Vygotsky Theory in High School Mathematics Learning Material Limit Functions.” *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 11, no. 1 (2023): 39–48.

Foundation, Tanoto. “Menyelami Pendidikan Di Indonesia.” <https://www.tanotofoundation.org/id/>, 2015.

<https://www.tanotofoundation.org/id/news/menyelami-lebih-dalam-pendidikan-di-indonesia/>.

- Huang, Yu-Chia. "Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories." In 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021), 28–32. Atlantis Press, 2021. <https://www.atlantispress.com/proceedings/ichssr-21/125956903>.
- Ilhamdi, Mohammad Liwa, Desi Novita, and Awal Nur Kholifatur Rosyidah. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 1, no. 02 (2020): 49–57.
- Jundu, Ricardus, Pius Herman Tuwa, and Rosnadiana Seliman. "Hasil Belajar IPA Siswa SD Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2020): 103–11.
- Kejora, Muhamad Taufik Bintang. "The Use of Concrete Media in Science Learning in Inquiry to Improve Science Process Skills for Simple Machine Subject." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 1–17.
- Latasha, Holt. "John Dewey: A Look at His Contributions to Curriculum." *Academicus International Scientific Journal* 11, no. 21 (2020): 142–50.
- Lo, Jung-Hua, Yu-Fan Lai, and Tzu-Lun Hsu. "The Study of AR-Based Learning for Natural Science Inquiry Activities in Taiwan's Elementary School from the Perspective of Sustainable Development." *Sustainability* 13, no. 11 (2021): 6283.
- Locke, Edwin A. "A Fictional Discussion between the Late BF Skinner and Edwin A. Locke." *Motivation Science* 9, no. 2 (2023): 69.
- Madrasah, Tim Pengembang. *KTSP MI Al Iman Sarwadadi* (n.d.).
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brilliant Rosy. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2021): 109–20.
- Rahmat, Abdul. *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing, 2021. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RjgmEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+teori+organisasi+seperti+teori+kontingensi+menyatakan+bahwa+k+esuksesan+organisasi+tergantung+pada+sejauh+mana+struktur+dan+prosesnya+disesuaikan+dengan+lingkungan+eksternalnya.&ots=Fm2ljUbtPq&sig=oXB7>

kMTTFjw_45hKghGJxvxQMMY.

- Rasyid, Abdur, Mukarramah Mustari, Yunia Nabila Aziziy, and Dede Salim Nahdi. "Guided Inquiry with Sparkol Videoscribe in Science Learning: A Study of Students' Scientific Attitudes." *International Journal of Educational Innovation and Research* 1, no. 1 (2022): 34–41.
- Stevenson, Hayley, Graeme Auld, Jen Iris Allan, Lorraine Elliott, and James Meadowcroft. "The Practical Fit of Concepts: Ecosystem Services and the Value of Nature." *Global Environmental Politics* 21, no. 2 (2021): 3–22.
- Sugianto, Irfan, Savitri Suryandari, and Larasati Diyas Age. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): 159–70.
- Suprianti, Dhia, Munzil Munzil, Syamsul Hadi, and I. Wayan Dasna. "Guided Inquiry Model Assisted with Interactive Multimedia Influences Science Literacy and Science Learning Outcomes." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2021): 415–24.
- Syawaludin, Ahmad, Zuhdan Kun Prasetyo, Cipi Safruddin Abdul Jabar, and Heri Retnawati. "The Effect of Project-Based Learning Model and Online Learning Settings on Analytical Skills of Discovery Learning, Interactive Demonstrations, and Inquiry Lessons." *Journal of Turkish Science Education* 19, no. 2 (2022): 608–21.
- Tohir, Ahmad. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): 48–53.
- Weidman, Nadine. "Abraham Maslow, Utopian Realist." *Journal of Humanistic Psychology* 63, no. 4 (July 2023): 438–58. <https://doi.org/10.1177/00221678211007670>.
- Wulandari, Yuyun. "Dirjen Pendis : Empat Pilar Untuk Menciptakan Satuan Pendidikan Yang Membahagiakan." pendis.kemenag.go.id, 2022. <https://pendis.kemenag.go.id/read/dirjen-pendis-empat-pilar-untuk-menciptakan-satuan-pendidikan-yang-membahagiakan>.
- Zuhri, Ahmad Minan. *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner. Ahlimedia Book*, 2020. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=68P_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg

[=PP1&dq=b.f.+skinner&ots=8OslbkZO3n&sig=hbujCxapgoubUlc6Hl5CqAfC](#)
Kw8



LAMPIRAN LAMPIRAN

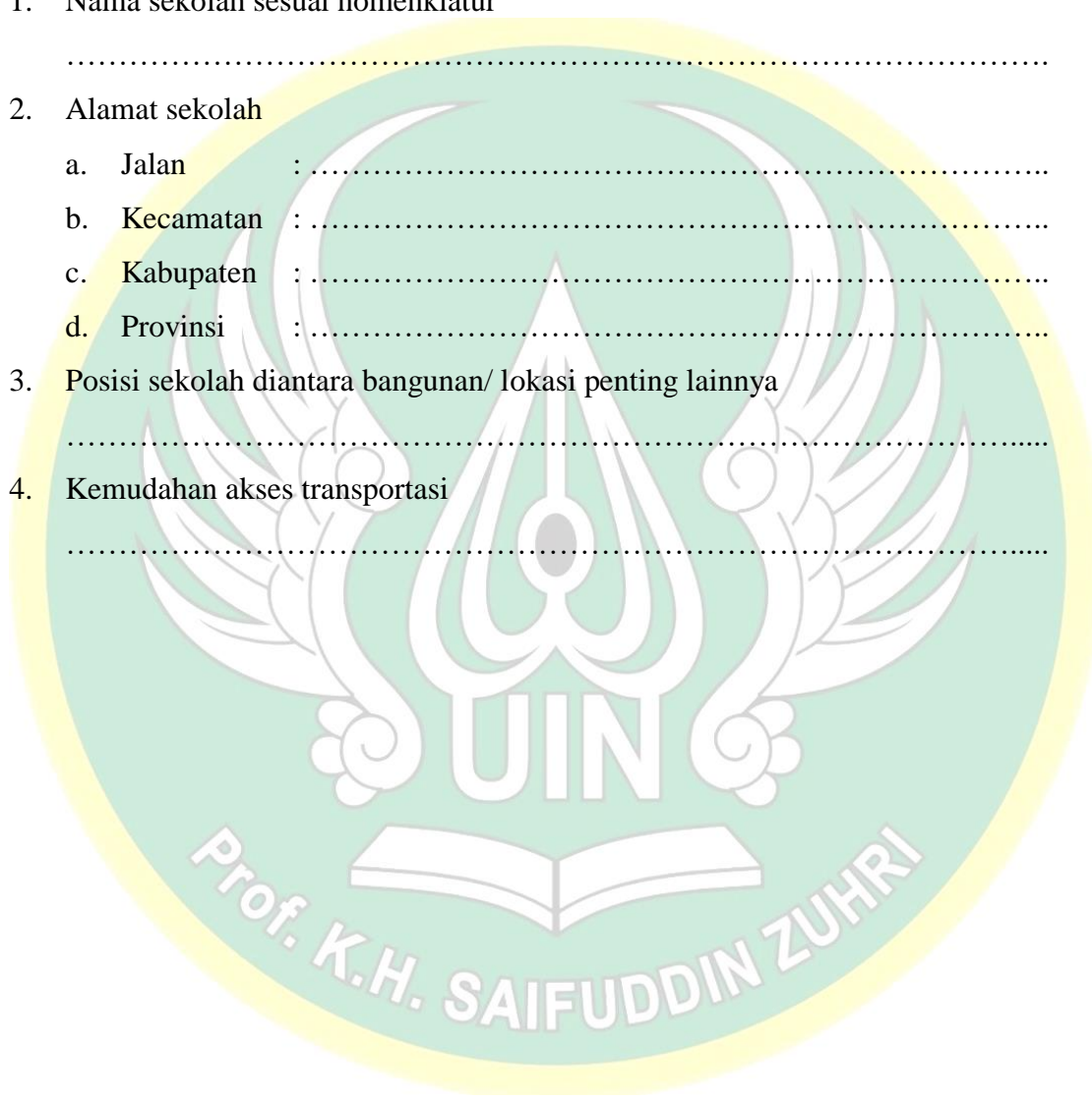


Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

LETAK GEOGRAFIS MI AL-IMAN SARWADADI

1. Nama sekolah sesuai nomenklatur
.....
2. Alamat sekolah
 - a. Jalan :
 - b. Kecamatan :
 - c. Kabupaten :
 - d. Provinsi :
3. Posisi sekolah diantara bangunan/ lokasi penting lainnya
.....
4. Kemudahan akses transportasi
.....



PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMEMBTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
DI MI AL-IMAN SARWADADI

Subjek :

Hari / tanggal :

No	Sub Komponen	Butir Komponen	Kondisi	Deskripsi Hasil Observasi
1	Perencanaan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran		
		Materi Pembelajaran		
		Rencana Kegiatan		
		Penyiapan Alat dan Bahan		
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Pengantar/Pembukaan		
		Penyampaian Materi		
		Interaksi Guru-Siswa		
		Penggunaan Media		
		Teknik Bertanya		
		Kegiatan Eksplorasi		
		Kegiatan Elaborasi		
		Kegiatan Konfirmasi		
3	Penilaian Pembelajaran	Teknik Penilaian		
		Pelaksanaan Penilaian		
		Refleksi		

4	Manajemen Kelas	Pengaturan Tempat Duduk		
		Pengelompokan Siswa		
		Pengendalian Kelas		
		Pembinaan Suasana Belajar		
5	Sikap dan Kompetensi Guru	Kesiapan Mengajar		
		Kompetensi Profesional		
		Kompetensi Pedagogik		
		Kompetensi Sosial		
		Kompetensi Kepribadian		
6	Partisipasi Siswa	Keaktifan dalam Diskusi		
		Kreativitas		
		Inisiatif		
		Keterlibatan dalam Proses Belajar		

Lampiran 2

Pedoman Wawancara dengan Guru

No	Komponen	Pertanyaan
1	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran dengan model inkuiri?
		Apakah ada tantangan dalam merencanakan pembelajaran inkuiri? Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?
		Bagaimana Anda memilih materi dan alat peraga yang sesuai untuk model inkuiri?
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan saat menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas?
		Bagaimana Anda mengelola kelas selama proses pembelajaran inkuiri berlangsung?
		Bagaimana interaksi Anda dengan siswa selama pembelajaran inkuiri?
3	Penilaian Pembelajaran	Bagaimana cara Anda menilai hasil belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri?
		Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran inkuiri?
4	Manajemen Kelas	Bagaimana Anda mengatur tempat duduk dan pengelompokan siswa untuk mendukung pembelajaran inkuiri?
		Bagaimana cara Anda mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran inkuiri?
5	Sikap dan Kompetensi	Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan Anda dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?

	Bagaimana Anda meningkatkan kompetensi Anda dalam model pembelajaran inkuiri?
--	---

Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah

No	Komponen	Pertanyaan
1	Dukungan dan Kebijakan	Apa kebijakan madrasah dalam mendukung implementasi model pembelajaran inkuiri?
		Bagaimana madrasah memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?
2	Pemantauan dan Evaluasi	Bagaimana cara madrasah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran inkuiri?
		Apa kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan implementasi model pembelajaran inkuiri?
3	Pengembangan Profesional	Apa saja program atau pelatihan yang disediakan oleh madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran inkuiri?
		Bagaimana madrasah memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik antar guru?
4	Sumber Daya	Bagaimana madrasah menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran inkuiri?
		Apakah ada kendala dalam penyediaan sumber daya tersebut? Jika ada, bagaimana madrasah mengatasinya?

Pedoman Wawancara dengan Siswa

No	Komponen	Pertanyaan
1	Pengalaman Belajar	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri?

		Apakah Anda merasa lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran inkuiri? Mengapa?
2	Keterlibatan dan Interaksi	Bagaimana interaksi Anda dengan guru dan teman-teman selama pembelajaran inkuiri?
		Apakah Anda merasa lebih banyak berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman?
3	Pemahaman Materi	Bagaimana model pembelajaran inkuiri membantu Anda dalam memahami materi pelajaran?
		Apakah ada kesulitan yang Anda alami dalam pembelajaran inkuiri? Bagaimana cara Anda mengatasinya?
4	Penilaian dan Umpan Balik	Bagaimana guru menilai hasil belajar Anda dalam pembelajaran inkuiri?
		Apakah Anda menerima umpan balik yang membantu dari guru?
5	Preferensi Pembelajaran	Apakah Anda lebih suka model pembelajaran inkuiri dibandingkan model pembelajaran lainnya? Mengapa?
		Apa saran Anda untuk meningkatkan pembelajaran inkuiri di kelas?

Lampiran 3

TRANSKIP OBSERVASI
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
DI MI AL-IMAN SARWADADI
 (Selasa, 14 November 2023)

No	Sub Komponen	Butir Komponen	Kondisi	Deskripsi Hasil Observasi
1	Perencanaan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Baik	Tujuan pembelajaran disusun sesuai dengan kurikulum dan jelas terukur.
		Materi Pembelajaran	Baik	Materi yang disusun relevan dengan topik dan kebutuhan siswa.
		Rencana Kegiatan	Cukup	Rencana kegiatan disusun dengan baik, namun perlu lebih rinci pada beberapa bagian.
		Penyiapan Alat dan Bahan	Baik	Alat dan bahan sudah disiapkan dengan lengkap dan sesuai kebutuhan.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Pengantar/Pembukaan	Baik	Guru memulai pelajaran dengan pengantar yang menarik dan relevan.
		Penyampaian Materi	Baik	Materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

		Interaksi Guru-Siswa	Baik	Interaksi antara guru dan siswa berlangsung aktif dan dinamis.
		Penggunaan Media	Cukup	Penggunaan media sudah cukup baik, namun bisa lebih variatif.
		Teknik Bertanya	Baik	Guru menggunakan teknik bertanya yang mendorong siswa berpikir kritis.
		Kegiatan Eksplorasi	Baik	Siswa diberi kesempatan untuk eksplorasi secara mandiri dan kelompok.
		Kegiatan Elaborasi	Cukup	Kegiatan elaborasi sudah dilakukan, namun perlu lebih intensif.
		Kegiatan Konfirmasi	Cukup	Guru mengkonfirmasi pemahaman siswa, tetapi perlu lebih sering.
3	Penilaian Pembelajaran	Teknik Penilaian	Baik	Teknik penilaian sudah bervariasi dan sesuai dengan model inkuiri.
		Pelaksanaan Penilaian	Baik	Penilaian dilaksanakan secara objektif dan transparan.

		Refleksi	Baik	Guru melakukan refleksi bersama siswa untuk memperbaiki pembelajaran.
4	Manajemen Kelas	Pengaturan Tempat Duduk	Baik	Tempat duduk diatur sedemikian rupa untuk mendukung diskusi kelompok.
		Pengelompokan Siswa	Baik	Siswa dikelompokkan secara efektif untuk pembelajaran kolaboratif.
		Pengendalian Kelas	Baik	Guru mampu mengendalikan kelas dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
		Pembinaan Suasana Belajar	Baik	Suasana belajar yang kondusif dan mendukung proses inkuiri terbentuk dengan baik.
5	Sikap dan Kompetensi Guru	Kesiapan Mengajar	Baik	Guru menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengajar dengan model inkuiri.
		Kompetensi Profesional	Baik	Guru memiliki kompetensi profesional

				yang memadai untuk mendukung pembelajaran.
		Kompetensi Pedagogik	Baik	Kompetensi pedagogik guru terlihat dari kemampuan mengelola kelas dan menyampaikan materi.
		Kompetensi Sosial	Baik	Guru mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa dan rekan kerja.
		Kompetensi Kepribadian	Baik	Guru menunjukkan kepribadian yang positif dan menjadi teladan bagi siswa.
6	Partisipasi Siswa	Keaktifan dalam Diskusi	Baik	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mengemukakan pendapat.
		Kreativitas	Baik	Siswa menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas dan masalah.
		Inisiatif	Cukup	Siswa menunjukkan inisiatif, namun masih

				perlu dorongan lebih lanjut.
		Keterlibatan dalam Proses Belajar	Baik	Siswa terlibat aktif dalam setiap tahap proses pembelajaran.



Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Bapak Mahasin, S.Pd.I

Kamis, 24 November 2023

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	Dukungan dan Kebijakan	Apa kebijakan madrasah dalam mendukung implementasi model pembelajaran inkuiri?	Madrasah memiliki kebijakan untuk mendukung pembelajaran inkuiri melalui pengintegrasian dalam kurikulum, alokasi anggaran khusus, dan pemberian pelatihan kepada guru.
		Bagaimana madrasah memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?	Madrasah memberikan dukungan dengan menyediakan pelatihan rutin, mentoring, bahan ajar tambahan, serta fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran inkuiri.
2	Pemantauan dan Evaluasi	Bagaimana cara madrasah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran inkuiri?	Madrasah memantau melalui observasi kelas, analisis hasil belajar siswa, dan rapat evaluasi bulanan yang melibatkan guru dan kepala madrasah.
		Apa kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan	Kriteria keberhasilan mencakup peningkatan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis,

		implementasi model pembelajaran inkuiri?	hasil akademik, serta umpan balik positif dari siswa dan guru.
3	Pengembangan Profesional	Apa saja program atau pelatihan yang disediakan oleh madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran inkuiri?	Madrasah menyediakan berbagai program seperti workshop, seminar, pelatihan online, serta kerja sama dengan universitas atau lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru.
		Bagaimana madrasah memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik antar guru?	Madrasah mengadakan forum diskusi rutin, kelompok kerja guru, serta platform online untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik antar guru.
4	Sumber Daya	Bagaimana madrasah menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran inkuiri?	Madrasah menyediakan sumber daya seperti buku referensi, alat peraga, perangkat teknologi, dan akses ke perpustakaan digital yang mendukung pembelajaran inkuiri.
		Apakah ada kendala dalam penyediaan sumber daya tersebut? Jika ada, bagaimana madrasah mengatasinya?	Kendala utama adalah keterbatasan anggaran. Madrasah mengatasinya dengan mencari sponsor, mengajukan proposal bantuan ke

			pemerintah, dan bekerja sama dengan pihak swasta.
--	--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Ibu Atiqoh Ariyani, S.Pd.

Selasa, 7 November 2023

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran dengan model inkuiri?	Saya merencanakan pembelajaran dengan menetapkan tujuan yang jelas, memilih materi yang relevan, dan menyusun langkah-langkah inkuiri yang mendorong eksplorasi siswa.
		Apakah ada tantangan dalam merencanakan pembelajaran inkuiri? Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?	Tantangan utamanya adalah menyesuaikan materi dengan waktu yang terbatas. Saya mengatasinya dengan memprioritaskan konsep utama dan memberikan tugas tambahan untuk eksplorasi lebih lanjut.
		Bagaimana Anda memilih materi dan alat peraga yang sesuai untuk model inkuiri?	Saya memilih materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menggunakan alat peraga yang menarik dan mendukung eksplorasi siswa.

2	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan saat menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas?	Saya memulai dengan pengantar, memberikan masalah untuk dieksplorasi, membimbing diskusi, dan akhirnya melakukan refleksi bersama siswa.
		Bagaimana Anda mengelola kelas selama proses pembelajaran inkuiri berlangsung?	Saya mengelola kelas dengan menetapkan aturan yang jelas, memberikan panduan yang cukup, dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
		Bagaimana interaksi Anda dengan siswa selama pembelajaran inkuiri?	Interaksi saya dengan siswa sangat intens, saya selalu memotivasi mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis selama proses pembelajaran.
3	Penilaian Pembelajaran	Bagaimana cara Anda menilai hasil belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya menilai melalui observasi, penilaian proses, dan hasil akhir proyek inkuiri, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan.
		Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran inkuiri?	Indikator keberhasilan meliputi keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep yang

			mendalam, dan peningkatan hasil belajar siswa.
4	Manajemen Kelas	Bagaimana Anda mengatur tempat duduk dan pengelompokan siswa untuk mendukung pembelajaran inkuiri?	Saya mengatur tempat duduk dalam bentuk kelompok kecil untuk memudahkan diskusi dan kerja sama, serta memastikan setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam.
		Bagaimana cara Anda mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran inkuiri?	Saya mengatasi kendala dengan fleksibilitas, memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang kesulitan, dan menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas.
5	Sikap dan Kompetensi	Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan Anda dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?	Kelebihan saya adalah kemampuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri. Kekurangan saya adalah terkadang kesulitan mengelola waktu dengan efektif selama proses inkuiri.
		Bagaimana Anda meningkatkan kompetensi Anda dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan, membaca literatur terbaru, dan berdiskusi dengan rekan guru untuk berbagi pengalaman dan

			strategi pembelajaran yang efektif.
--	--	--	-------------------------------------



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Ibu Fatmawati, S. HI

Selasa, 14 November

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran dengan model inkuiri?	Saya merencanakan dengan menetapkan topik yang menantang, membuat skenario masalah, dan merancang kegiatan yang melibatkan eksperimen serta investigasi siswa.
		Apakah ada tantangan dalam merencanakan pembelajaran inkuiri? Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?	Tantangan yang saya hadapi adalah memastikan semua siswa dapat mengikuti alur inkuiri. Saya mengatasi dengan diferensiasi instruksi dan menyediakan bantuan tambahan bagi yang membutuhkan.
		Bagaimana Anda memilih materi dan alat peraga yang sesuai untuk model inkuiri?	Saya memilih materi yang menantang dan relevan dengan dunia nyata, serta menggunakan alat peraga yang interaktif dan memfasilitasi eksplorasi siswa.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan saat menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas?	Langkah-langkah saya meliputi memulai dengan pertanyaan pemicu, mengarahkan siswa untuk mencari informasi,

			melakukan eksperimen, dan menyimpulkan hasil temuan.
		Bagaimana Anda mengelola kelas selama proses pembelajaran inkuiri berlangsung?	Saya mengelola kelas dengan membagi siswa dalam kelompok kecil, memberikan panduan terstruktur, dan memastikan adanya waktu untuk refleksi dan diskusi kelompok.
		Bagaimana interaksi Anda dengan siswa selama pembelajaran inkuiri?	Saya berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan saat diperlukan, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan memastikan semua siswa terlibat aktif.
3	Penilaian Pembelajaran	Bagaimana cara Anda menilai hasil belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya menggunakan penilaian formatif selama proses, portofolio siswa, presentasi hasil proyek, dan rubrik penilaian yang jelas untuk menilai hasil belajar siswa.
		Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran inkuiri?	Indikator meliputi partisipasi aktif siswa, kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan kritis, kualitas solusi yang dihasilkan, dan peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.
4	Manajemen Kelas	Bagaimana Anda mengatur tempat duduk	Saya mengatur tempat duduk dalam formasi U atau kelompok,

		dan pengelompokan siswa untuk mendukung pembelajaran inkuiri?	dan memastikan setiap kelompok berisi siswa dengan kemampuan yang beragam untuk mendorong kolaborasi yang efektif.
		Bagaimana cara Anda mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran inkuiri?	Saya mengatasi kendala dengan beradaptasi cepat, memberikan dukungan tambahan, menggunakan strategi pengajaran yang bervariasi, dan melakukan evaluasi rutin terhadap proses belajar.
5	Sikap dan Kompetensi	Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan Anda dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?	Kelebihan saya adalah kemampuan untuk membuat siswa terlibat dan termotivasi. Kekurangan saya adalah terkadang kesulitan mengelola waktu dan memastikan semua siswa terlibat secara merata.
		Bagaimana Anda meningkatkan kompetensi Anda dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya terus belajar melalui workshop, mengikuti kursus online, bergabung dengan komunitas belajar, dan secara aktif mencari umpan balik dari siswa serta rekan sejawat.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Ana Atiqotus Saadah, S.Pd.

Selasa, 21 November 2023

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran dengan model inkuiri?	Saya merencanakan pembelajaran dengan menetapkan tujuan yang spesifik, memilih topik yang relevan, dan menyusun skenario yang menarik untuk memicu rasa ingin tahu siswa.
		Apakah ada tantangan dalam merencanakan pembelajaran inkuiri? Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?	Tantangan utamanya adalah menyelaraskan kurikulum dengan metode inkuiri. Saya mengatasinya dengan membagi materi ke dalam subtopik yang lebih kecil dan lebih manageable.
		Bagaimana Anda memilih materi dan alat peraga yang sesuai untuk model inkuiri?	Saya memilih materi yang relevan dengan kehidupan siswa dan menggunakan alat peraga yang sederhana namun efektif untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan saat menerapkan	Saya memulai dengan pertanyaan kunci, mengarahkan siswa untuk melakukan

		model pembelajaran inkuiri di kelas?	observasi, melakukan eksperimen, dan kemudian diskusi untuk menarik kesimpulan.
		Bagaimana Anda mengelola kelas selama proses pembelajaran inkuiri berlangsung?	Saya mengelola kelas dengan memberikan instruksi yang jelas, membagi siswa dalam kelompok kecil, dan memantau serta membimbing mereka secara terus-menerus.
		Bagaimana interaksi Anda dengan siswa selama pembelajaran inkuiri?	Saya berperan sebagai fasilitator, selalu siap untuk memberikan bantuan dan mengarahkan diskusi serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
3	Penilaian Pembelajaran	Bagaimana cara Anda menilai hasil belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya menggunakan penilaian autentik, seperti portofolio, presentasi, dan laporan proyek, serta observasi selama proses pembelajaran untuk menilai kemajuan siswa.
		Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran inkuiri?	Indikator meliputi tingkat partisipasi siswa, kualitas pertanyaan yang diajukan, kemampuan siswa dalam menemukan solusi, dan

			pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.
4	Manajemen Kelas	Bagaimana Anda mengatur tempat duduk dan pengelompokan siswa untuk mendukung pembelajaran inkuiri?	Saya mengatur tempat duduk dalam formasi kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama, dan memastikan setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam.
		Bagaimana cara Anda mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran inkuiri?	Saya mengatasi kendala dengan fleksibilitas, memberikan instruksi tambahan, dan memastikan adanya bantuan dari guru pendamping atau asisten kelas bila diperlukan.
5	Sikap dan Kompetensi	Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan Anda dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?	Kelebihan saya adalah kemampuan untuk membuat siswa antusias dan terlibat aktif. Kekurangan saya adalah terkadang sulit mengelola waktu dengan efisien selama proses pembelajaran.
		Bagaimana Anda meningkatkan kompetensi Anda dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya terus meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan, membaca literatur terbaru, dan berkolaborasi dengan rekan guru untuk

			berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran.
--	--	--	---



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Imamatus Solihah Karahayon, S.Pd.

Selasa, 21 November 2023

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran dengan model inkuiri?	Saya merencanakan dengan membuat skenario pembelajaran yang menantang, menetapkan pertanyaan utama, dan merancang aktivitas yang memungkinkan siswa untuk menemukan jawaban sendiri.
		Apakah ada tantangan dalam merencanakan pembelajaran inkuiri? Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?	Tantangan utama adalah menyusun skenario yang menarik dan relevan. Saya mengatasinya dengan melakukan riset terlebih dahulu dan berkonsultasi dengan rekan guru untuk mendapatkan masukan.
		Bagaimana Anda memilih materi dan alat peraga yang sesuai untuk model inkuiri?	Saya memilih materi yang kontekstual dan sesuai dengan minat siswa, serta menggunakan alat peraga yang mendukung eksplorasi dan pemahaman konsep yang lebih dalam.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan saat menerapkan	Langkah-langkah meliputi pengenalan topik, pembagian kelompok, pemberian masalah untuk dipecahkan, bimbingan

		model pembelajaran inkuiri di kelas?	diskusi, dan penutup dengan refleksi serta presentasi hasil temuan.
		Bagaimana Anda mengelola kelas selama proses pembelajaran inkuiri berlangsung?	Saya memastikan aturan kelas jelas, memberikan peran yang spesifik dalam kelompok, dan terus memantau serta memberikan arahan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung.
		Bagaimana interaksi Anda dengan siswa selama pembelajaran inkuiri?	Interaksi saya dengan siswa sangat intensif, saya berusaha mendengarkan setiap ide mereka, memberikan umpan balik yang membangun, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.
3	Penilaian Pembelajaran	Bagaimana cara Anda menilai hasil belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya menggunakan kombinasi penilaian formatif dan sumatif, termasuk rubrik penilaian untuk proyek, observasi kelas, dan refleksi individu serta kelompok.
		Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran inkuiri?	Indikator keberhasilan meliputi keterlibatan siswa dalam proses, kualitas solusi yang dihasilkan, peningkatan pemahaman konsep, dan kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam tim.

4	Manajemen Kelas	Bagaimana Anda mengatur tempat duduk dan pengelompokan siswa untuk mendukung pembelajaran inkuiri?	Saya mengatur tempat duduk dalam kelompok kecil yang fleksibel, menyesuaikan dengan aktivitas yang sedang berlangsung, dan memastikan ada rotasi anggota kelompok untuk variasi.
		Bagaimana cara Anda mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran inkuiri?	Saya mengatasi kendala dengan adaptasi cepat, meminta bantuan guru pendamping, memberikan panduan tambahan, dan memfasilitasi diskusi terbuka untuk menemukan solusi bersama.
5	Sikap dan Kompetensi	Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan Anda dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri?	Kelebihan saya adalah kemampuan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Kekurangan saya adalah kadang-kadang kurang tegas dalam pengelolaan waktu.
		Bagaimana Anda meningkatkan kompetensi Anda dalam model pembelajaran inkuiri?	Saya meningkatkan kompetensi dengan mengikuti seminar, workshop, membaca buku terkait inkuiri, dan berpartisipasi dalam forum diskusi guru untuk berbagi praktik terbaik.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Kamis, 24 November 2023

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban (Haikal Titis Kusuma)	Jawaban (Rehan Aditia)	Jawaban (Muhamad Didin Ahyar)
1	Pengalaman Belajar	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri?	Menyenangkan, saya bisa lebih aktif mencari informasi sendiri.	Saya merasa lebih bebas untuk bertanya dan mencari jawaban sendiri.	Saya suka karena bisa bekerja dalam kelompok dan saling berbagi informasi.
		Apakah Anda merasa lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran inkuiri? Mengapa?	Ya, karena saya bisa lebih banyak bertanya dan mencoba hal-hal baru.	Ya, karena metode ini membuat saya lebih tertantang dan penasaran.	Ya, karena saya bisa belajar dari teman-teman juga, bukan hanya dari guru.
2	Keterlibatan dan Interaksi	Bagaimana interaksi Anda dengan guru dan teman-teman selama	Saya lebih sering berdiskusi dengan teman-teman dan guru	Interaksi dengan teman-teman jadi lebih sering karena banyak kerja kelompok.	Saya merasa lebih dekat dengan teman-teman karena sering

		pembelajaran inkuiri?	lebih banyak membantu.		berdiskusi bersama.
		Apakah Anda merasa lebih banyak berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman?	Ya, kami sering berdiskusi dan mencari solusi bersama.	Ya, kami banyak berdiskusi dalam kelompok kecil dan belajar bersama.	Ya, diskusi dan kerja sama menjadi lebih sering dibanding sebelumnya.
3	Pemahaman Materi	Bagaimana model pembelajaran inkuiri membantu Anda dalam memahami materi pelajaran?	Membantu sekali karena saya bisa memahami konsep dengan lebih mendalam melalui eksplorasi.	Membantu, karena saya bisa mencari informasi sendiri dan lebih memahami materi.	Membantu, karena saya bisa belajar dari berbagai sumber dan teman-teman.
		Apakah ada kesulitan yang Anda alami dalam pembelajaran inkuiri? Bagaimana cara Anda	Kadang kesulitan mencari informasi yang tepat, saya biasanya bertanya	Kadang sulit mengatur waktu, saya mengatasinya dengan membuat jadwal belajar yang lebih baik.	Kadang informasi yang ditemukan terlalu banyak, saya memilih yang paling relevan

		mengatasinya ?	kepada guru atau teman.		dengan bantuan guru.
4	Penilaian dan Umpan Balik	Bagaimana guru menilai hasil belajar Anda dalam pembelajaran inkuiri?	Guru menilai melalui presentasi dan hasil diskusi kelompok.	Guru menilai dari tugas-tugas yang diberikan dan partisipasi selama diskusi.	Guru menilai dari proyek kelompok dan partisipasi dalam diskusi.
		Apakah Anda menerima umpan balik yang membantu dari guru?	Ya, guru memberikan saran yang membantu memperbaiki cara belajar saya.	Ya, umpan balik dari guru sangat membantu untuk memahami materi lebih baik.	Ya, guru memberikan umpan balik yang jelas dan membantu saya memperbaiki kesalahan.
5	Preferensi Pembelajaran	Apakah Anda lebih suka model pembelajaran inkuiri dibandingkan model pembelajaran	Ya, karena lebih menantang dan menarik untuk belajar.	Ya, karena saya bisa lebih aktif dan belajar dengan cara yang lebih menyenangkan.	Ya, karena lebih interaktif dan saya bisa belajar dari berbagai sumber.

		lainnya? Mengapa?			
		Apa saran Anda untuk meningkatkan pembelajaran inkuiri di kelas?	Lebih banyak waktu untuk diskusi dan proyek kelompok.	Mungkin lebih banyak alat peraga dan media belajar yang menarik.	Lebih banyak kerja sama dengan teman- teman dari kelas lain juga akan menarik.



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Kamis, 24 November 2023

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban (Kusuma Wisik Indraswari)	Jawaban (Zahra Aulia Fitriani)	Jawaban (Kenzie Khoirin Niswa)
1	Pengalaman Belajar	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri?	Sangat menarik, saya merasa lebih bebas dalam belajar dan mencari informasi.	Menyenangkan, saya bisa lebih banyak bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman.	Saya merasa lebih kreatif dan bisa mengeksplorasi materi lebih dalam.
		Apakah Anda merasa lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran inkuiri? Mengapa?	Ya, karena saya bisa belajar dari banyak sumber dan tidak hanya dari buku.	Ya, karena saya bisa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.	Ya, karena saya lebih banyak berpartisipasi dan bisa belajar secara langsung.
2	Keterlibatan dan Interaksi	Bagaimana interaksi Anda dengan guru dan teman-teman selama	Interaksi dengan guru dan teman-teman lebih intensif dan kolaboratif.	Saya lebih sering berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman.	Guru lebih banyak membantu dan mendukung diskusi kelompok.

		pembelajaran inkuiri?			
		Apakah Anda merasa lebih banyak berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman?	Ya, kami lebih sering berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama-sama.	Ya, kami banyak berdiskusi dalam kelompok dan belajar dari satu sama lain.	Ya, kerja sama dan diskusi menjadi lebih sering dan efektif.
3	Pemahaman Materi	Bagaimana model pembelajaran inkuiri membantu Anda dalam memahami materi pelajaran?	Membantu sekali, saya bisa memahami materi dengan lebih baik melalui eksplorasi dan diskusi.	Membantu, karena saya bisa mencari jawaban sendiri dan belajar lebih mendalam.	Membantu, karena saya bisa belajar dengan cara yang lebih praktis dan langsung.
		Apakah ada kesulitan yang Anda alami dalam pembelajaran inkuiri? Bagaimana cara Anda	Kadang saya kesulitan dalam mengatur informasi yang banyak, saya biasanya berkonsultasi	Kadang sulit memahami materi yang kompleks, saya mengatasinya dengan belajar bersama teman-teman.	Kadang sulit mencari informasi yang tepat, saya mengatasi dengan bertanya

		mengatasinya ?	i dengan guru.		kepada guru atau teman.
4	Penilaian dan Umpan Balik	Bagaimana guru menilai hasil belajar Anda dalam pembelajaran inkuiri?	Guru menilai melalui presentasi proyek dan partisipasi dalam diskusi.	Guru menilai dari hasil kerja kelompok dan tugas individu.	Guru menilai dari kontribusi dalam kelompok dan kualitas proyek akhir.
		Apakah Anda menerima umpan balik yang membantu dari guru?	Ya, guru selalu memberikan umpan balik yang membangun dan membantu memperbaiki belajar saya.	Ya, umpan balik dari guru sangat membantu dalam memahami materi lebih baik.	Ya, guru memberikan umpan balik yang sangat jelas dan membantu saya untuk memperbaiki kesalahan.
5	Preferensi Pembelajaran	Apakah Anda lebih suka model pembelajaran inkuiri dibandingkan model	Ya, karena lebih menarik dan saya bisa belajar lebih aktif.	Ya, karena lebih menyenangkan dan saya bisa lebih banyak belajar dari	Ya, karena lebih interaktif dan saya merasa lebih terlibat dalam proses belajar.

		pembelajaran lainnya? Mengapa?		pengalaman langsung.	
		Apa saran Anda untuk meningkatkan pembelajaran inkuiri di kelas?	Lebih banyak alat peraga dan media pembelajaran yang menarik.	Lebih banyak waktu untuk proyek dan diskusi kelompok.	Lebih banyak kegiatan praktis dan eksperimen yang melibatkan seluruh kelas.



Lampiran Dokumentasi



Siswa berdiskusi materi pelajaran





Siswa mempresentasikan hasil diskusi



Wawancara dengan guru di MI Al-Iman Sarwadadi



Wawancara dengan kepala sekolah MI Al-Iman Sarwadadi